

Membumikan
Pendidikan
Akhlak Mulia
Anak Usia Dini

Dr. Tgk. H. Syabuddin Gade, M.Ag.

NASKAH ACEH
2019



*Kupersembahkan karya ini
untukmu umat Islam*

&

Generasiku Tersayang



**MEMBUMIKAN PENDIDIKAN AKHLAK MULIA
ANAK USIA DINI**

Dr. Tgk. H. Syabuddin Gade, M.Ag.
Penyelaras Bahasa: Muliadi Kurdi

Edisi pertama, cet. 2. Maret 2019
Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2019
viii + 235 hlm. 13.5 x 20.5 cm.
Anggota IKAPI No. 014/DIA/2013

ISBN: 978-602-0824-52-9
Hak Cipta Pada Pengarang

Pengarang : Dr. Tgk. H. Syabuddin Gade, M.Ag.
Editor : Drs.H. Gunawan, MA.Ph.D
Pembaca Ahli : Dr. Hasan Basri, M.A
Desain Cover & Isi : Eka Saputra

Redaksi:

Jl. Lemreung, Desa Ie Masen, No.11, Spg. 7
Ulee Kareng- Banda Aceh, 23117
Telp./Fax.: 0651-7315103
Email.: nasapublisher@yahoo.com
www.naskahaceh.com

Ditributor Tunggal:

PT. NASKAH ACEH NUSANTARA
Jl.Lemreung, Desa Ie Masen, No.11, Spg. 7
Ulee Kareng- Banda Aceh, 23117
Telp./Fax.: 0651-7315103
Email.: nasapublisher@yahoo.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit.

Dicetak oleh:

Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN)
Ar-Raniry - Banda Aceh

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA
PASAL 72**

KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar



Dalam konsep pendidikan Islam, proses pendidikan manusia, terutama berkaitan dengan nilai-nilai Islami (akhlak karimah atau akhlak mulia) merupakan hal pertama dan utama dalam agama. Dalam pedoman kehidupan Muslim (Alquran dan Sunnah) terdapat ajaran-ajaran yang berkaitan dengan keluhuran budi dan pesan-pesan mengenai akhlak Rasulullah sebagai *uswatun hasanah*.

Para filosof Muslim telah berbicara banyak tentang akhlak mulia. Mereka sepakat bahwa pendidikan yang berwawasan ke arah pencapaian akhlak mulia merupakan inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Proses pendidikan Islam, terutama nilai-nilai akhlak mulia dilakukan sejak dini. Dilaksanakan sesuai dengan pertumbuhan dan



perkembangan anak. Karena, bagaimanapun proses pendidikan akhlak harus melihat kondisi obyektif pada diri anak. Karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak didik harus diamati sesuai dengan perkembangannya.

Berkaitan dengan hal di atas, penulisan buku ini bertujuan menerangkan perilaku anak dan proses aktualisasi nilai-nilai akhlak mulia terhadap diri mereka sejak periode pra-natal hingga post-natal yang meliputi, periode bayi, kanak-kanak pertama dan kanak-kanak terakhir.

Secara substansial studi ini merupakan kajian kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur, di samping Alquran dan Sunnah sebagai pijakan utama. Langkah-langkah yang digunakan: *Pertama* pendeskripsian wawasan teoritik akhlak mulia yang meliputi hakikat dan ruang lingkupnya; akhlak mulia terhadap Allah, sesama manusia, diri sendiri dan alam lingkungan yang akan disemai dalam diri anak dan atau dijadikan arah yang dituju dalam proses pelaksanaan pendidikan. *Kedua*, pendeskripsian wawasan periode-periode kehidupan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Ketiga*, analisis dengan menggunakan tata pikir deduktif-induktif atau reflektif kontekstual sehingga melahirkan sebuah konsep yang sistematis dan proporsional.

Setiap periode pertumbuhan dan perkembangan seperti diterangkan di atas, anak memiliki ciri-ciri dan wujud tersendiri. yang berbeda antara satu periode dengan lainnya, baik fisik maupun psikis. Adanya perbedaan ini



menimbulkan perbedaan proses pelaksanaan pendidikan nilai akhlak mulia.

Dalam kondisi kehidupan periode pra-natal proses pendidikan nilai-nilai akhlak mulia lebih ditekankan pada usaha aktualisasi diri orang tua sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh positif bagi bayi yang akan lahir. Periode bayi, proses pembinaan akhlak mulia semakin meningkat. Pengasuhan ibu yang penuh kasih sayang, perawatan yang baik serta melaksanakan konsep-konsep Islam seperti; pengazanan, pentahnikan, penyusuan, aqiqah, memberi nama yang baik serta pengkhitanan merupakan simbol-simbol pendidikan yang mengandung muatan nilai-nilai akhlak mulia yang sangat berguna bagi pembentukan kepribadian anak.

Periode kanak-kanak pertama proses pendidikan dilakukan secara metodologis yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai akhlak karimah. Tidak hanya oleh orang tua tapi juga guru. Demikian juga periode kanak-kanak terakhir. Periode kanak-kanak terakhir karena semakin luasnya pergaulan anak kontribusi masyarakat terhadap pembentukan nilai-nilai akhlak mulia tentu saja tidak bisa dihindarkan sebagai bagian dan tri-pusat pendidikan.

Keberhasilan pendidikan nilai-nilai akhlak mulia pada usia dini sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya baik yang dilakukan orang tua, guru maupun masyarakat

| Dr. Tgk. H. Syabuddin Gade, M.Ag.

merupakan potret kepribadian manusia dalam kehidupan periode-periode berikutnya. Sehingga tidak berlebihan bila aksioma menunjukkan bahwa realitas generasi manusia berbudi mulia akan melahirkan generasi mulia, berguna bagi umat dalam mengisi pembangunan bangsa sepanjang masa.![[]]

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar ~ i

A. Pendahuluan ~ 1

B. Telaah Kepustakaan ~ 9

C. Metode Pembahasan ~ 11

2

Wawasan Teoritik

Akhlak Karimah - 13

A. Pengertian Akhlak Karimah ~ 13

B. Perbedaan Akhlak, Etika, Moral dan Budi Pekerti ~ 16

1. Etika ~ 16

2. Moral ~ 17

3. Budi Pekerti ~ 17

4. Akhlak dalam Islam ~ 18

C. Cakupan Akhlak Karimah ~ 23

1. Akhlak Karimah Terhadap Allah ~ 24

2. Akhlak Karimah terhadap Diri ~ 30

3. Akhlak Karimah Sesama Insan ~ 69

4. Akhlak Karimah terhadap Alam ~ 76



3

*Prinsip-Prinsip
Akhlak Karimah - 81*

A. Akhlak Jasmani dan Rohani ~ 84

B. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak ~ 91

1. Kemajuan rohaniah ~ 91
2. Penuntut kebaikan ~ 92
3. Kebutuhan primer dalam keluarga ~ 92
4. Kerukunan antar tetangga ~ 92
5. Peranan akhlak dalam pembinaan remaja ~ 93

C. Metode Pendidikan Akhlak ~ 94

1. Metode Keteladanan (Uswah al- Hasanah) ~ 95
2. Metode Pembiasaan. ~ 96
1. Metode Ceramah ~ 97
2. Metode Pemberian Hadiah (reward) dan Hukuman (punishment) ~ 98

4

*Proses
Kehidupan Anak - 101*

A. Kehidupan Pra-natal ~ 103

B. Kehidupan Post-natal ~ 108

1. Kehidupan Periode Bayi ~ 108
2. Pertumbuhan Fisik dan Motorik ~ 110
3. Perkembangan indera ~ 113
4. Perkembangan Perasaan ~ 118
5. Perkembangan Permainan ~ 119
6. Perkembangan Sosial ~ 121
7. Perkembangan Bahasa ~ 122



C. Pendidikan Anak Sejak lahir ~ 123

1. Azan dan Iqamah ~ 123
2. Tahnih ~ 126
3. Merayakan Kelahiran dengan Aqiqah ~ 130
4. Memberi Nama Yang Baik ~ 132
5. Menyusui ~ 134
6. Khitan ~ 135

D. Penanaman Nilai-nilai Keimanan ~ 137

1. Mengajarkan Tawhid ~ 137
2. Memperkenalkan Halal- Haram ~ 138
3. Belajar Mensyukuri Karunia Allah ~ 140
4. Menanamkan Jiwa Selalu Dekat Kepada Allah ~ 141
5. Mengajarkan Ibadah ~ 142
6. Menanamkan Nilai Pemurah dan Kecintaan ~ 144
7. Mencium Anak ~ 146

E. Kehidupan Periode Kanak-kanak Pertama ~ 147

1. Perkembangan Fisik dan Motorik ~ 147
2. Perkembangan Permainan ~ 150
3. Perkembangan Pengamatan dan Ingatan ~ 152
4. Perkembangan Pikiran dan Perasaan ~ 153
5. Perkembangan Bahasa dan Sosial ~ 154
6. Kehidupan Periode Kanak-kanak Terakhir ~ 154
7. Pertumbuhan Fisik dan Motorik ~ 155
8. Perkembangan Sosial dan Permainan ~ 156
9. Perkembangan Berfikir dan Ingatan ~ 157
10. Perkembangan Perasaan ~ 158

5

*Proses Aktualisasi Akhlak
Karimah Periode Awal - 161*

**A. Pembinaan Akhlak-Karimah dari Kehidupan
Pra-natal ~ 162**

1. Pemilihan Pasangan Hidup ~ 165
2. Nikah ~ 169
3. Saat-saat konsepsi ~ 169
4. Ketika ibu mengandung ~ 171

B. Pembinaan Akhlak Karimah dalam Kehidupan Post-Natal ~ 174

1. Proses Pembinaan Akhlak Karimah Periode Bayi ~ 175

C. Proses Pembinaan Akhlak Karimah Periode Kanak-kanak Pertama ~ 191

2. Pembinaan Akhlak Karimah di Taman Kanak-kanak ~ 197
3. Proses Pembinaan Akhlak Karimah Periode Kanak-kanak Terakhir ~ 201
4. Pembinaan Akhlak Karimah di Lingkungan Rumah Tangga ~ 202
5. Pembinaan Akhlak Karimah di Sekolah Dasar ~ 205

D. Pembinaan Akhlak Karimah di Masyarakat ~ 214

6 Penutup - 219

- A. Kesimpulan ~ 219
- B. Saran-saran ~ 222

Daftar Pustaka ~ 223





A. Pendahuluan

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia.¹Tujuan tersebut sebagai pokok penting pendidikan dalam Islam. Al-Ibrasyi menjelaskan, nilai tertinggi yang harus dicapai dalam pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak karimah terhadap manusia.²Dari itulah akhlak dipandang sebagai tujuan utama dan mulia dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam tidak hanya tertuju pada pembentukan atau pembinaan intelektualitas dan jasmaniah tetapi juga mewujudkan kepribadian luhur. Tujuan ini seperti dimaksudkan oleh para filosof Muslim semisal Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, Al-Ghazali dan lainnya. Mereka sepakat

-
- 1 Omar Muhammad At-Tauny Asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 397-424.
 - 2 Muhammad 'Atiah al-Ibrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (Qahirah: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1955) hlm. 39; Ibnu Sina dalam A.L. Tibawi, *Islamic Education* (Medley Brothers, 1972), hlm. 42.



bahwa jiwa pendidikan Islam tertuju pada pembentukan akhlak karimah.³Akhlak karimah merupakan realitas eksistensi terbaik dan kesempurnaan manusia. Rasulullah SAW. bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: *Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling bagus akhlaknya.*⁴

Dalam hadis yang lain Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي بِمَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنِكُمْ
أَخْلَاقًا

Artinya: *Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat denganku tempatnya pada hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kalian.*⁵

Kedua hadis di atas menerangkan, Islam menegaskan pentingnya akhlak mulia sebagai wujud menjadi manusia seutuhnya. Akhlak mulia (karimah) digambarkan Rasulullah SAW. sebagai salah satu dimensi penting yang membedakan antara manusia baik dan yang tidak baik.

3 Muhammad 'Atiah al-Ibrasyi, *at-Tarbiyah fi al-Islam* (Qahirah: Al-Majlis al-A'la li asy-syu'un al-Islamiyah, 1961), hlm. 10.

4 Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 37.

5 HR. Tirmidzi. Ia berkata, 'hadis ini *hasan gharib*,' dishahihkan oleh al-Albani dalam kitab *Shahih Sunan Tirmidzi*.



Iman (aqidah) aspek fundamen dalam membangun segala “bangunan.” Apabila fundamen kokoh maka sebuah bangunan itu menjadi kokoh. Hal ini menandakan akhlak karimah punya kedudukan penting dalam Islam. Mahmud Syaltut memberikan perumpamaan, “aqidah tanpa akhlak laksana pohon yang tidak berbuah dan tidak berbayang.”⁶

Ketika filosofi di atas dihubungkan dengan manusia yang tidak beraqidah dan berakhlak, seakan mereka tidak pernah hidup. Karena itu, manusia terbaik dan menjadi sempurna mampu membekali dirinya dengan keimanan dan budi pekerti luhur. Ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW. bertujuan mengajarkan manusia supaya jiwa menjadi baik dan sempurna. Rasulullah SAW. menjelaskan dalam hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.*⁷

Dengan demikian, usaha pembentukan akhlak mulia merupakan misi utama Rasulullah SAW. Awal dari hadis inilah terinspirasi para pendidik Islam menerusi sunnah yang diamanahkan Rasulullah Saw.

Manusia yang memiliki akhlak mulia mempunyai makna hidup duniawi dan ukhrawi. Akhlak mulia membawa

6 Mahmud Syaltut, *al-Islam Aqidah wa Syari'ah* (Kairo: Dar al-Qalam, 1966), hlm. 427.

7 Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal II...*, hlm.. 381

manusia mencapai kesuksesan di dunia sebagai hamba Tuhan maupun makhluk sosial. Sementara di akhirat kelak akhlak mulia menjadi amal kebajikan yang paling berat timbangannya di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW. bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ
وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ
وَالصَّلَاةِ

Artinya: *Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat timbangannya dari akhlak mulia ketika diletakkan di atas mizan (timbangan amal) dan sungguh pemilik akhlak mulia akan mencapai derajat orang yang mengerjakan puasa dan shalat.*⁸

Untuk mewujudkan akhlak mulia seperti diterangkan di atas seorang guru atau orang tua harus membiasakan⁹ tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Usaha ini tentu membutuhkan tidak mudah, butuh kesabaran dan waktu.

8 HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dishahihkan oleh Asy-Shaykh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* no. 876; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal IV*, hlm. 446.

9 Aktualisasi sama dengan *actualization* (bahasa Inggris) atau *tahqiq* (bahasa Arab), yang dibentuk dari kata *actualize: to make actual* (membuat/mencipta sesuatu supaya *actual* atau nyata; dalam konteks ini aktualisasi diartikan dengan membuat/mendidik) Elias A. Elias & Ed. E. Elias, *Modern Dictionary English Arabic* (Cairo, U.A.R. Elis: Modern Pers, 1968) p. 25 dan Virginia S. Tatcher, *The New Webster Encyclopedic Dictionary of English Language* (New York: Glolier Incorporated, 1964), p. 11.



Sorang anak tumbuh dan berkembang secara berproses. Pertumbuhan terjadi secara alamiah (*natural process*); dari pra-natal hingga meninggal dunia dalam ketentuan Allah (QS. Al-Mu'minun (23): 12-14; Al-Mu'min (40): 67). Dalam durasi waktu inilah manusi akan dibekali dengan perilaku-perilaku baik sesuai dengan tuntunan agama. Partu dicatat bahwa akhlak mulia tidak pernah terwujud proses secara natural, tanpa usaha sungguh-sungguh yang diaktualisasikan sejak dini seorang anak.

Pandangan di atas pernah dikemukakan oleh Ibnu Sina. Beliau berpendapat, akhlak mulia tidak terwujud tanpa melalui pembinaan¹⁰ yang diterapkan secara berencana. Proses aktualisasi akhlak mulia membutuhkan tahap demi tahap. Hal ini disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam kaitan dengan pemikiran Ibnu Sina di atas, H. Arifin menerangkan bahwa internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islami (akhlak karimah) harus sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan si terdidik.¹¹Tahapan yang dipandang potensial dalam perkembangan tersebut dimulai sejak pra-natal hingga manusia (anak) belum memasuki remaja. Artinya, tidak bermaksud untuk memperkecil makna pembinaan masa remaja dan seterusnya,

10 Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 93.

11 M. Arifi, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 147.

justru aktualisasi akhlak mulia dalam kehidupan pra-natal dan anak (0-12 tahun) akan menentukan potret kepribadian manusia dalam fase-fase kehidupan berikutnya.

Proses pendidikan sebenarnya berlangsung sejak kehidupan pra-natal, terutama berkaitan dengan pembentukan kepribadian. Muhammad Ali Qutb menjelaskan:

“Tidak diragukan lagi bahwa periode ini (pra-natal) merupakan awal mula berperannya pendidikan. Dari situlah didikan sang ibu mulai berperan untuk membentuk ciri-ciri khas watak dan karakter sang anak yang sedang ditunggu-tunggu kelahirannya. Pembentukan ini berlangsung dalam diri sang ibu, apakah anak itu perempuan atau laki-laki.”¹²

Pendidikan pra-natal akan mempengaruhi anak yang lahir kelak. Hal ini tidak hanya dinyatakan secara agamis (QS. Maryam (19): 27-28), tetapi juga secara ilmiah di mana adanya penurunan sifat-sifat dan orang tua bagi keturunannya.¹³ Setelah proses pra-natal berakhir anak lahir, ia membutuhkan bantuan orang, terutama orang tuanya. Orang tua senantiasa mengarahkan kepribadian anak seiring masa perkembangan mereka. Karena potensi bawaan sejak kelahirannya masih harus dikembangkan dalam hidupnya

12 Muhammad 'Ali Qutb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (terj.), Bahrun Abu Bakar Ihsan (Bandung: Diponegoro, 1998), hlm. 34; Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 112.

13 Paul Henry Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak I*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 34-35.

dengan bimbingan dan arahan pendidikan.¹⁴

Perspektif Islam anak terlahir dalam kondisi *fitrah*,¹⁵ yang diartikan anak telah membawa keimanan kepada Allah atau bertauhid.¹⁶ Melalui *fitrah* inilah Islam memberikan kontribusi penting dalam membangun pendidikan akhlak selama proses perkembangan anak itu sendiri.

Anak terus tumbuh dan berkembang. Saat ini ia mulai menerima berbagai stimulus. Stimulus yang diterima akan memengaruhi kepribadiannya hingga ia memiliki sifat positif atau negatif. Besar kecilnya stimulus yang diterima si anak tergantung pada taraf pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental yang terjadi pada beberapa tahap umur (0-12 tahun).¹⁷ Hal ini menunjukkan betapa kesiapan anak untuk menerima pengaruh dari luar, baik berbentuk *educative* maupun *non-educative*.

Proses aktualisasi akhlak mulia sebagai usaha *educative*

- 14 M. Isa Soelamean, *Suatu Telaah Tentang Manusia Religi Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm. 31.
- 15 Dalam teori pendidikan modern, teori *fitrah* sering diidentikkan dengan paham *Nativisme* yang dicetuskan Scopenhauer. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 89.
- 16 Manusia (Anak) lahir dalam keadaan *fitrah*, ia cenderung beragama tauhid (QS. Ar-Ruum (30):30). Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid disebabkan oleh pengaruh lingkungan, terutama orang tuanya. Hal ini dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW. bahwa “setiap anak dilahirkan dalam kondisi *fitrah*, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal II...*, hlm. 275.
- 17 Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Antara, 1991), hlm. 89.

yang bernilai tinggi, sangat tepat dilaksanakan di usia dini, walaupun nilai tersebut tidak segera tumbuh dalam diri anak. Sangat wajar, mengingat masa usia dini keberadaan seorang anak masih dalam proses tumbuh dan berkembang secara dinamis bukan statis. Mereka menerima stimulus dari luar sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu, seorang anak dalam menerima sistem mulus juga sangat tergantung pada kondisi sosial dimana ia menetap.

Jika ia terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan, maka akan tumbuh kembang pribadi yang baik, demikian juga sebaliknya. Nilai-nilai inilah yang diperkenalkan kembali dalam buku ini. Penulis memperkenalkan kembali proses aktualisasi akhlak mulia terhadap anak melalui tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangannya mulai dari pra-natal hingga anak berusia 12 tahun. Sementara kontribusi yang hendak dicapai dari buku ini, menjadi pedoman alternatif-konstruktif dalam pembentukan generasi bangsa yang berbudi luhur.

Mas'ud Khasan Abdul Qohar dalam “Kamus Istilah Populer” menerangkan beberapa nilai dalam masyarakat. Misalnya, Nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai seni, nilai sosial, nilai politik dan nilai etika yang dipahami oleh masyarakat.¹⁸

Dalam kaitan dengan etika (moral) seperti baik, buruk, rendah hati, sopan, jujur dan lainnya. Nilai-nilai seperti ini

18 Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Yogyakarta: Bintang Pelajar, 1992), hlm.168.

menjadi dasar norma atau pernyataan normatif.¹⁹ Pengertian tersebut mengacu kepada makna akhlak yang berguna untuk dikembangkan dalam kehidupan agama dan masyarakat.

B. Telaah Kepustakaan

Beberapa ahli mengungkapkan tentang pembinaan akhlak mulia terhadap perilaku anak yang dituangkannya dalam karya mereka:

- a. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, karya Muhammad 'Ali Qutb yang diterjemahkan oleh Bahrhun Abu Bakar Ihsan. Dalam karya ini, Muhammad 'Ali Qutb menerangkan secara sederhana langkah-langkah pembinaan akhlak karimah anak yang perlu dilakukan ahli didik. Di samping itu, juga dikemukakan secara singkat keterlibatan guru serta masyarakat dalam rangka pembinaan akhlak karimah kepada diri anak, dan penataan secara lebih proporsional, serta *sistematis* tentang masa-masa pertumbuhan dan perkembangan anak/ciri-cirinya dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak karimah.²⁰
- b. *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat. Dalam buku ini menjelaskan

19 AG. Pringgodigdo, ed., *Ensiklopedi Umum* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 894.

20 Muhammad 'Ali Qutb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, terj. Bahrhun Abu Bakar Ihsan (Bandung: Diponegoro, 1988).

sederhana tentang pembinaan akhlak karimah dalam diri anak pada masa bayi, kanak-kanak pertama, serta terakhir, dan hal ini masih dapat dikatakan belum memadai. Selain ulasannya singkat, lebih-lebih lagi masih ada yang belum diterangkan tentang pembinaan akhlak karimah pada masa pra-natal.²¹

- c. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat. Buku ini mengupas tentang pembinaan akhlak terpuji dalam diri anak secara singkat dan sederhana. Dikatakan singkat dan sederhana, karena tidak mencakup semua tahapan kehidupan anak dari pra-natal hingga sebelum anak remaja. Selain itu, proses pembinaannya dibatasi dalam lingkungan rumah tangga dan sekolah (dalam hal ini pembinaan akhlak karimah sebagai tanggung jawab masyarakat belum terpaparkan).²²
- d. *Sistem Ethika Islam* karya Prof. Dr. Rachmat Djatnika. Dalam buku ini diuraikan secara luas tentang falsafat akhlak. Selain itu juga dijelaskan secara sederhana tentang faktor-faktor yang membentuk akhlak karimah dalam diri anak;

21 Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Antara, 1991).

22 Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1994).

keluarga, sekolah, dan lingkungan (masyarakat). Akan tetapi belum dijelaskan secara rinci bagaimana seharusnya proses pembinaan akhlak karimah dalam diri anak melalui tahapan pertumbuhan dan perkembangannya. Pembinaan akhlak karimah di sini hanya dijelaskan secara global.²³

Empat karya di atas disimpulkan bahwa usaha pembinaan akhlak mulia dalam diri anak melalui tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan kehidupannya belum mendapat ulasan yang rinci dan memadai, baik itu berkaitan dengan tanggung jawab orang tua, guru, serta masyarakat sebagai tempat anak menetap menjalin hubungan sosial. Hal ini wajar, sebab keempat karya di atas tidak memfokuskan uraiannya tentang proses aktualisasi akhlak karimah dalam kehidupan anak secara khusus. Karena itu, dalam karya ini ingin mendudukan secara lebih proporsional dan rinci tentang bagaimana wujud pembinaan atau pendidikan akhlak karimah dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak sebagai tanggung jawab orang tua, guru, dan masyarakat.

C. Metode Pembahasan

Penulisan buku ini menggunakan metodologi deskriptif-analitik yang dijabarkan dalam 2 (dua) bentuk. *Pertama*. Penulis berusaha mendeskripsikan berbagai hal

23 Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992).

yang berkaitan dengan wawasan teoritik akhlak karimah, menyangkut pandangan para ahli maupun yang dimaknai dari Alquran dan Hadis sebagai sumber ajaran pokok. Selain itu juga, pendeskripsian berkenaan dengan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak. *Kedua*. Dalam menganalisis tentang proses aktualisasi akhlak karimah dalam kehidupan anak, penulis menggunakan tata pikir deduktif, induktif atau reflektif-kontekstual. []



Wawasan Teoritik Akhlak Karimah

Teoritik akhlak karimah yang dijabarkan pada bagian ini dibagi dalam dua pasal. *Pertama*, membahas tentang pengertian akhlak karimah. *Kedua*, pembahasan tentang ruang lingkup akhlak karimah. Dua pasal ini kiranya dapat menyingkap wawasan teoritik akhlak karimah yang bersumber dari Alquran, Hadis, dan alam pikiran ulama Muslim.

A. Pengertian Akhlak Karimah

Usaha menempatkan akhlak karimah secara lebih proporsional diperlukan minimal dengan dua pendekatan. Secara etimologi “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab atau “akhlak” yang terserap ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk jamak dari kata akhlak adalah “*khuluq*.” Artinya, moral, budi

pekerti, perangai, tingkah-laku atau tabiat.²⁴Kata *akhlaq* atau *khuluq* kemudian disandingkan dengan kata "karimah." Artinya, mulia atau luhur²⁵atau dengan kata sejenisnya.²⁶Jadi akhlak karimah diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang beridentitas mulia atau luhur.

Dalam Alquran, kata akhlak disebutkan dua kali, keduanya dalam bentuk *mufrad* (QS. Asy-Syu'ara (26):137; Al-Qalam (68): 4). Sedangkan dalam *Sunnah* kata-kata ini diulang dalam beberapa kali, baik dalam bentuk *mufrad* (*akhlaq*) maupun dalam bentuk jamak (*khuluq*).²⁷

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر، من غير حاجة إلى فكر وروية، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلاً وشرعاً، سميت الهيئة خلقاً حسناً، وإن كان الصادر

24 Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-'Alam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), hlm. 194.

25 *Ibid.*, hlm. 682.

26 Akhlak sering juga dirangkaikan dengan kata lain yang sinonim dengan kata *karimah*, seperti: *mahmudah*, *hasan*, *husn* atau *adhim* sehingga menjadi *akhak mahmudah*, *khulq hasan*, *husn al-khulq* atau *khulq adhim*. Semua rangkaian ini hakikatnya adalah sama yaitu akhlak mulia. Sedangkan sebaliknya disebut dengan *akhlaq razilah*, *akhlaq mazmumah*, *khulq saiyyun*, *khulq qabih* atau *akhlaq saiyyiah* yang semuanya itu bermakna tercelanya itu bermakna akhlak tercela.

27 Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal II* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.) hlm 25 dan 381, jilid VI, hlm. 91 dan 446. Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari IV* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 37.

عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقاً
سيئاً

Artinya: “Akhlah ialah sifat yang melekat pada jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Jika ia mendorong perbuatan terpuji menurut akal dan syara’. Maka ia dinamakan akhlak mulia. Jika ia melahirkan perbuatan-perbuatan buruk/tercela, maka ia dinamakan akhlak tercela.”²⁸

Definisi akhlak yang dikemukakan Al-Ghazali di atas dipahami bahwa akhlak karimah adalah sifat mulia yang merasupi dalam jiwa yang mendorong lahirnya tindakan-tindakan mulia dalam standarisasi akal dan syara,’ tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Jika sebaliknya, maka dikatakan akhlak tercela (*akhlaq mazmumah*).

Dalam kaitan ini Ibnu Maskawaih dalam kitabnya, “Menuju Kesempurnaan Akhlak” menerangkan, akhlak itu suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Tindakan ini terbagi menjadi dua jenis. *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. *Kedua*, tercipta melalui kebiasa dan latihan.²⁹Sementara Muhammad Jamaludin Alqasimi

28 Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din III* (T.t.p.: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, ‘Isya al-Baby al-Halaby wa Syirkah, t.t.), hlm. 46. Definisi yang sama tentang akhlak terdapat juga Imam al-Jurjani dalam kitabnya, *at-Ta’rifat* (Mesir: tp, 1321 H.), hlm. 70; Ahmad Azhar Basyir, *Faham Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII, 1987).

29 Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat

ad-Dimasyqi dalam “Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu’min” menerangkan, akhlak merupakan suatu *haiat* atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dalam jiwa seseorang. Dari sinilah terpancar pekerjaan yang dilakukan tanpa direncanakan. Apabila dari *haiat* tadi timbul kelakuan-kelakuan yang baik, maka itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul kelakuan-kelakuan yang buruk, maka *haiat* yang demikian dinamakan budi pekerti yang buruk pula.³⁰

B. Perbedaan Akhlak, Etika, Moral dan Budi Pekerti

1. Etika

Asal mula kata etika dari bahasa Yunani “*ethos*.” Artinya, kebiasaan atau tradisi yang menjadi kebiasaan masyarakat. Dalam kaitan dengan tingkah laku, etika termasuk dalam salah satu cabang filsafat. Di dalamnya membicarakan tentang tingkah laku manusia. Mengukur nilai perbuatan baik atau buruk melalui etika. Sementara yang dijadikan ukuran untuk mengukur baik buruk adalah akal pikiran. Dari itu, akal dalam kaitan dengan filsafat dapat menentukan baik buruk suatu perilaku manusia.³¹

(Bandung: Mizan, 1998), hlm. 56.

30 Muhammad Jamaludin al-Qasimi ad-Dimasyqi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu’min* (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 505.

31 Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak...*, hlm. 7.

2. Moral

WJS. Poerwadarminto dalam “Kamus Umum Bahasa Indonesia” menjelaskan moral, “ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan.”³² Dalam moral diatur segala perbuatan dinilai baik yang perlu ditiru dan meninggalkan perbuatan yang dinilai tidak baik. Kemampuan akal untuk membedakan baik dan buruk dalam suatu perbuatan adalah moral. Dari itu, moral merupakan alat pengendalian tingkah laku menuju kebajikan-kebajikan.³³

Abuddin Nata, mengutip pengertian moral menurut “*The advanced learner’s dictionary of current English.*” Dia memberikan beberapa pengertian tentang moral: (a) prinsip-prinsip tentang benar, salah, baik dan buruk; (b) kemampuan untuk memahami perbedaan antara yang benar dan salah; (c) ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.³⁴

3. Budi Pekerti

Secara istilah kata “budi” yang melekat pada manusia erat kaitan dengan kesadaran. Kesadaran tersebut terbentuk dari ratio. Sementara kesadaran yang telah diproses dan dibentuk secara ratio ini apabila telah melekat pada seseorang dikenal dengan karakter. Dalam kaitan dengan “pekerti” tumbuh dari perasaan hati. Kondisi ini dikenal

32 Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hlm. 775.

33 Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, cet. II (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hlm. 169.

34 Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 93.

dengan istilah *behavior*. Dari itu, dua kata tersebut (budi & pekerti) apabila digabungkan keduanya mempunyai makna karsa dan tingkah laku manusia.³⁵

Pengertian di atas kiranya dapat membedakan antara pengertian akhlak, etika, moral dan budi pekerti. Dalam memutuskan suatu perkara hukum, membuat keadilan hukum sangat tergantung pada hati nurani. Keputusan berdasarkan hati nurani akan muncul berdasarkan pertimbangan akhlak, etika, moral dan budi pekerti. Asmaran As dalam, “Pengantar Studi Islami” menyebutkan etika bersifat teoritis, memandang tingkah laku manusia secara universal (umum) moral secara lokal dan menyatakan ukuran. Sedang etika menjelaskan ukuran tersebut secara teori. Demikian pula akhlak dan budi pekerti yang lebih menunjukkan makna yang bersifat praktis.³⁶

4. Akhlak dalam Islam

Akhlak dalam pandangan Islam dibagi menjadi 2 (dua). *Pertama*, akhlak *mahmudah*. Artinya, akhlak yang mendapat pujian dalam agama. Berlaku baik terhadap Allah SWT., mentati ajaran Rasulullah SAW., berlaku baik antarsesama Muslim, menghargai orang lain dan lainnya merupakan bagian dari *mahmudah*. *Kedua*, akhlak *madzmumah*. Artinya, perbuatan yang dinilai buruk dalam Islam. Misalnya,

35 Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islam* (Surabaya: Panjimas, 1996), hlm. 26

36 Asmaran As, *Pengantar...*, hlm. 9

menyekukan Allah SWT. dengan makhluk, ingkar sunnah dan lainnya.

Dalam kaitan dengan penjelasan akhlak di atas, ulama menyatakan bahwa akhlak *mahmudah* merupakan sifat para nabi dan orang-orang shiddiq. Sedangkan akhlak *mazmumah* merupakan sifat syaitan yang tercela.³⁷

Nilai-nilai akhlak sepatutnya mendapat perhatian orang tua mapun guru sejak usia dini hingga mukallaf. Abdullah Nasih Ulwan dalam, “Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam”, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah pendidikan akhlak. Sasaran utama dari aspek ini adalah membentuk perangai dan tabiat yang baik; membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap anak usia dini hingga ia menjadi orang mukallaf.”³⁸

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial, saling membutuhkan interaksi satu sama lain. Ciri lain dari makhluk sosial saling berbagi rasa, bertukar buah pikiran dan kehendak. Bertukar pikiran dan berkehendak terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, verbal maupun nonverbal. Prinsip ini tertanam dalam setiap makhluk sosial secara alami yang terjadi sejak lahir.³⁹

37 Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm.9.

38 Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Buku *Tarbiyatu 'al-Awlad fi Al-Islam* (Kairo: Daru as-Salim li ath-Thiba'ah wa 'an-Nasyr wa 'at-Tauzi', 1981), hlm. 185.

39 Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 8.

Kaitan dengan makhluk sosial, akhlak menempati peran penting bagi manusia. Pendidikan akhlak yang dibekali oleh seseorang membuat jaringan sosial (*ukhwah*) menjadi semakin kuat. Meningkatnya kesadaran tentang dosa-dosa yang pernah dikerjakan. Dari itu pendidikan akhlak merupakan solusi membentuk karakter manusia memperkuat hubungan antara Khaliq dan makhluk.

Di masa kanak-kanak tumbuh dalam iman dan taqwa kepada Allah dapat dipastikan mereka kelak memiliki respon secara instingtif dalam setiap mendengar kebaikan-kebaikan. Karena perasaan itu ada di dalam hati. Sementara pendidikan akhlak adalah pendidikan hati. Ketika hati seseorang telah dibekali dengan akhlak maka dia akan mampu memisahkan sifat-sifat baik dan buruk (negatif).⁴⁰

Al-Syaibani mengatakan, tujuan tertinggi pendidikan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.⁴¹ Selain Al-Syaibani, Mahmud Yunus mengemukakan secara lebih luas tentang tujuan akhlak. Akhlak bertujuan membentuk manusia berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur

40 Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan...*, hlm. 174.

41 Omar Muhammad Al-Toumi Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), hlm. 346

dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.⁴²

Tuhan tidak hanya memerintahkan kewajiban beribadah kepada-Nya, tetapi juga membentuk karakter manusia melalui pembersihan jiwa (hati) supaya sampai kepada kehidupan hakiki untuk meraih kebahagiaan akhirat.⁴³

Dalam tatanan sosial Islam, jiwa manusia yang bersih dari penyakit dan dihiasi oleh akhlak mulia menjadi dasar tegaknya masyarakat Islami yang madani. Melalui akhlak terwujud kehidupan yang aman sejahtera dan penuh kasih sayang. Hal ini tidak pernah ada selama jiwa manusia dipenuhi oleh penyakit hati.⁴⁴

Dengan demikian, kondisi jiwa yang suci menjadi syarat mutlak bagi terciptanya kehidupan manusia yang saling menyayangi. Sikap ini merupakan bagian dari yang dicintai Allah dan ridha-Nya.

Adapun hikmah yang hendak dicapai dalam pendidikan akhlak antara lain: *al-amanah* (berlaku jujur), *al-rahman* (kasih sayang), *al-haya'* (sifat malu), *al-shidq* (berlaku benar), *al-syaja'ah* (berani), *qana'ah* atau *zuhud*, *al-ta'awun* (tolong-menolong) dan lain-lain.

42 Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Karya Agung, 1990), hlm. 22.

43 Majid Fakhry, ed., *Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm.104.

44 Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, terj., Tarmana Ahmad Qasim (Bandung: Triganda Karya, 1994), hlm. 56.

Hamzah Ya'cub menerangkan, meskipun gaya bahasa sedikit berbeda dalam mendefinisikan akhlak karimah, tetapi hakikatnya mempunyai kesamaan makna. Dia menyebutkan bahwa akhlak *mahmudah* (akhlak karimah/akhlak mulia) adalah segala tingkah laku yang terpuji, sering disebut dengan istilah *al-fadilah* (kelebihan/keutamaan). *Akhlak mahmudah* dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* sebagaimana *akhlak mazmumah* dilahirkan oleh sifat-sifat *mazmumah*.⁴⁵

Maka tingkah laku lahiriah adalah manifestasi dan tingkah laku batin. Jika tingkah laku batin dihiasi oleh sifat-sifat mulia maka refleksinya adalah tindakan-tindakan mulia. Sebaliknya, tingkah laku batin yang dihiasi oleh sifat-sifat buruk, maka refleksinya adalah tindakan-tindakan tercela. Tingkah laku batin wujudnya adalah tingkah laku lahir, demikian juga sebaliknya. Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: *Ingatlah sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka seluruh tubuh juga baik. Jika segumpal daging itu rusak, maka seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati (batin).*⁴⁶

45 Hamzah Ya'cub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah Suatu Pengantar* (Bandung: Diponegoro, 1985), hlm. 95.

46 HR. Muslim, no. 1599. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, at-Tirmidzi, an-Nasâ'i, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dan ad-Darimi, dengan *lafazh* yang berbeda-beda namun maknanya sama. Hadis ini

Keterangan di atas menerangkan bahwa akhlak karimah merupakan harmonisasi antara lahir dan batin, sifat atau sikap dengan tindakan lahiriah yang kedua-duanya berada dalam diskursus (wacana), syara' (agama) dan akal sehat manusia yang berasaskan pada ajaran Islam.

C. Cakupan Akhlak Karimah

Islam agama wahyu, sarat nilai-nilai akhlak karimah di dalamnya. Ini dapat dilihat dari Alquran dan Hadis sebagai sumber pokok ajaran ini. Asy-Syaibany menerangkan, sebanyak 1504 ayat dalam Alquran menerangkan tentang akhlak karimah.⁴⁷Demikian juga dalam hadis.⁴⁸Dari itu, akhlak karimah memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan signifikan dalam pembentukan watak manusia.

Akhlak karimah menurut Islam mencakup segala aspek kehidupan manusia. Hal ini dipahami dari tujuan akhlak karimah itu sendiri. Azhar Basyir mengutip dari Yusuf Qardawi mengatakan, akhlak (akhlak karimah) dalam Islam bertujuan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Akhlak karimah juga merupakan salah satu sarana penting dalam mengikat hubungan manusia dengan

dimuat oleh Imam an-Nawawi dalam *Arba'in an-Nawawiyah*, hadis no. 6, dan *Riyadhush-Shalihin*, no. 588.

47 Omar Mohammad at-Taumy asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 313.

48 Ahmad Azhar Basyir, *Panduan Menuju Akhlak Rabbani* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994), hlm. 20-21.

Tuhannya, mengetahui diri sebagai makhluk, memposisikan orang lain seakidah dan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan lainnya.⁴⁹

Penciptaan manusia oleh Allah sebagai hamba, makhluk sosial, dan individu yang telah diberikan sarana kehidupan dari alam lingkungannya sudah semestinya manusia secara sederhana berpedoman pada ajaran Islam yang mengajarkan cara berakhlak karimah berhadapan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan sebagai tempat berinteraksi.

1. Akhlak Karimah Terhadap Allah

Manusia hakikatnya tercipta sebagai makhluk yang wajib memiliki Tuhan. Manusia tercipta dengan segala keterbatasan dan kelebihan yang senantiasa hidup berkelompok-kelompok dan bersuku-suku seperti yang diterangkan dalam al-Quran. Mengenai pengingkaran terhadap adanya Tuhan (atheistis) adalah persoalan lain. Yang jelas ketika Allah menanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi? Mereka menjawab, Tuhan (QS. Az-Zumar (43): 9).

Perilaku hidup manusia dengan Tuhan ditata dalam Islam. Agama Islam mengajarkan adab kepada manusia supaya dapat berinteraksi dengan Tuhan secara baik dan benar. Nilai-nilai itu secara spesifik dijabarkan dalam

49 *Ibid.*

ibadah seperti shalat dan Ibadah-ibadah lain dalam kehidupan sosial. Agama menanamkan keyakinan yang kuat kepada setiap pemeluknya bahwa Tuhan itu Esa, Kuasa menciptakan segala yang belum terpikirkan oleh pikiran manusia. Sementara kemampuan manusia sangat terbatas apabila dibandingkan dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya. Keyakinan itu membawa pada tingkatan perekat hubungan manusia dengan Tuhan. Istilah lain dalam kaitan ini dikenal dengan, *al-Kha1iq* dan *al-makhlug*.

Semesta alam ada Penciptanya. Dialah Allah yang memberikan rahmat, karunia dan azab kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah wajib disembah dan ditaati manusia. Anugerah melalui sifat kerahmanan dan kerahiman Allah kepada makhluk mengharuskan manusia tunduk dan patuh kepada-Nya (QS. Ibrahim (14): 3).

Kerahmanan Allah atas makhluk itu tidak terhingga, meskipun air laut dijadikan tinta (QS. Al-Kahfi (18): 1). Karena itulah, kepada-Nya manusia dan makhluk-makhluk lain wajib bersimpuh dengan segala pengharapan. Bersimpuh kepada-Nya dalam arti berserah diri sebagai seorang makhluk, mengakui keagungan-Nya. Semua ini merupakan perwujudan dari akhlak karimah yang dikerjakan sebagai seorang makhluk atau hamba Allah SWT.:

a. Beriman

Dalam Islam manusia diperintahkan untuk beriman.⁵⁰ Artinya, menyakini segenap jiwa dan raga tentang Allah, Malaikat-Nya, Rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari Akhirat dan Qadar baik atau buruk yang ditetapkan Allah SWT..⁵¹

Beriman kepada Allah dalam kehidupan beragama dengan cara membangun keyakinan dan kesadaran terhadap eksistensi Zat Yang Maha Esa. Dialah tumpuan harapan segala makhluk dunia dan akhirat. Alquran mengajarkan manusia untuk meng-Esakan Allah secara mutlak, tidak ada yang menyekutukan-Nya dengan apa pun. Islam menolak konsep trinitas karena syirik. Konsep ini dalam bahasa Alquran dikenal dengan *tsalisun tsalasah* (QS. Al-Maidah (5): 7). Syirik tergolong dosa besar yang tidak terampuni (QS. An-Nisaa'(4): 48).

Keyakinan manusia tentang ke-Esa-an Allah adalah “substansi” akhlak karimah. Dari sini awal pembangunan tauhid dirumuskan. Dari ini pula terjadi perbedaan mukmin dan kafir.

Allah memerintahkan manusia beriman kepada Rasul-Nya, Malaikat-Nya. Kitab-kitab yang pernah diturunkan Allah, Hari Akhirat dengan segala pembalasan-Nya, serta Qadar ketentuan-Nya yang ditetapkan atas manusia. Semua

50 Alquran memerintah untuk beriman paling tidak 796 tempat. Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Alquran* (Beirut: Dar al-fikr, 1992), hlm. 103-118.

51 Imam Muslim, *Sahih Muslim I...*, hlm. 22.

itu menjadi bagian awal pembentukan nilai-nilai akhlak mulia.

b. Beribadah kepada Allah

Beribadah merupakan bagian penting dari penjabaran iman. Manusia dituntut beribadah karena Allah. Ini sebagai bentuk konsekuensi logis wujud seorang hamba yang akhlak karimah. Ibadah kepada Allah pada dasarnya memiliki makna yang luas. Majelis Tarjih Muhammadiyah merumuskan pengertian ibadah sebagai berikut:

“Ibadah ialah *bertaqarrub* atau mendekati diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, mengamalkan segala yang diizinkan Allah. Ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus. Umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah. Yang khusus ialah apa yang ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkah dan cara-caranya yang tertentu.”⁵²

Definisi ibadah di atas menerangkan tentang cara yang harus dikerjakan oleh manusia sebagai hamba dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Misalnya, shalat, puasa, zakat, dan haji sebagai bentuk penjabaran dari ibadah dan akhlak.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

52 Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 187-188.

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-KU (QS. Adz-Dzariyaat (51): 56).*

Dalam kaitan dengan konsep ibadah dalam Islam, Hasbi ash-Shiddieqy dalam karyanya, “Kuliah Ibadah” menulis, ibadah dalam Islam adalah sarana manusia untuk menghambakan diri kepada Allah. Dia menambahkan, ada enam macam cara menghambakan diri kepada Allah, yaitu:

1. Ibadah-ibadah yang berupa perkataan atau ucapan lisan seperti ucapan *tasbih; Subhanallah*, ucapan *tahmid; Alhamdulillah*, ucapan *tahlil; La Ilaha Illallah*, ucapan *takbir; Allahu Akbar*, mengucapkan *basmallah; Bismillahirrahmanirrahim*, mengumandangkan *azan* atau *iqamah*, membaca Alquran, dan lain sebagainya;
2. Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat. Perbuatan tersebut seperti menolong orang yang sedang kesusahan, menolong yang kecelakaan, membela diri, berjihad di jalan Allah dan lain sebagainya;
3. Ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti mengerjakan puasa, menahan nafsu terhadap yang tidak baik, menahan diri dari sesuatu yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, dan lain sebagainya;
4. Ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan

diri dari sesuatu pekerjaan seperti *i'tikaf* atau diam dalam mesjid dengan menahan diri dari segala sesuatu yang merusak *i'tikaf*, haji atau umrah dengan segala rukun-rukunnya, dan lain sebagainya;

5. Ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang berhutang dari hutangnya, memaafkan orang yang bersalah kepadanya, dan lain sebagainya;
6. Ibadah yang melengkapi perkataan dan perbuatan (*khudhu'* dan *khusyu'*), yaitu menahan diri dari bicara dan melakukan suatu perbuatan lahir dan batin selain yang diharuskan atau diperintahkan. Ibadah tersebut seperti shalat, yang dilengkapi perbuatan-perbuatan lahir dan batin, dilengkapi ucapan-ucapan dan menahan diri dari berpaling hati jasmani, ucapan dan perbuatan yang tidak termasuk ucapan dan perbuatan shalat.⁵³

Keenam kategori ibadah di atas apabila dilaksanakan dengan benar besar harapan terwujud akhlak karimah bagi seorang hamba. Jika enggan mengerjakan boleh saja manusia termasuk dalam murka Allah SWT. Karena itu, iman sebagai substansi akhlak karimah manusia yang wajib direalisasi melalui *amalan shalihan* (amal saleh).

53 M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1961), hlm. 166-169; Rachmat Djatnika, *Sistem...*, hlm. 190-191.

Pada sisi lain perlu dicatat oleh seorang guru atau orang tua dalam upaya pembinaan *akhhlakul karimah* kepada anak. Semua bentuk ibadah kepada Allah mempunyai nilai guna apabila dilaksanakan dengan tulus-ikhlas, mengharap ridha-Nya. Sebaliknya sebuah ibadah menjadi sia-sia apabila diisi dengan riya atau tujuan lain. Karena itu, Islam memerintahkan agar manusia Muslim beribadah kepada Allah dengan keikhlasan hati supaya menjadi golongan *mukhlisina lahu ad-din* (QS. Al-Bayyinah (98):5), yakni orang-orang yang ikhlas dalam menjalankan ajaran agama Allah.

2. Akhlak Karimah terhadap Diri

Manusia wajib menyakini Tuhannya, beribadah kepada-Nya dan berbuat kebajikan sebanyak mungkin semasa ia hidup. Iqbal dalam syairnya menyatakan, "kekuatan atau kualitas eksistensi individu akan mampu mengangkat kebaikan kehidupan di alam ini."⁵⁴

Usaha manusia untuk memperoleh kebaikan merupakan bagian terpenting untuk meningkatkan kualitas diri seorang hamba. Dalam Islam usaha ini dikenal dengan pembentukan akhlak diri. Artinya, mencari jalan yang seharusnya manusia bersikap dan bertindak untuk menciptakan atau menjaga kualitas kebaikan dirinya sendiri.

Menyinggung akhlak karimah terhadap diri sendiri meliputi aspek jasmani maupun rohani. Manusia bersikap

54 K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. H. I. Soelemen (Bandung: Diponegoro, 1986), hlm. 27.

untuk kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan fisik sementara rohani kaitannya dengan mental atau akhlak diri. Misalnya dalam kaitan dengan kebutuhan jasmani, manusia membutuhkan makanan bergizi. Namun, untuk memperkuat nilai akhlak karimah itu seseorang tidak hanya mempertimbangkan makanan yang penuh gizi, tetapi juga harus menjaga makanan tersebut dari haram, *syubhat* dan lainnya.

Apabila seseorang dapat mengkonsumsi makanan yang baik dan halal akan memberi pengaruh terhadap jiwa seseorang. Jiwa seseorang dipenuhi dengan sifat-sifat terpuji, disiplin pribadi dan lain sebagainya.⁵⁵ Semua itu akan memberi guna sedikitnya untuk kepentingan pribadi dan orang lain.

Sebagai makhluk yang dibekali akal pikiran, manusia memiliki kewajiban menjaga potensi akal yang dimilikinya. Artinya, potensi akal yang diberikan harus mampu mengarahkannya untuk mencari pengetahuan agama menggapai kebajikan dunia dan akhirat. (QS. An-Nahl (16):43). Pentingnya ilmu pengetahuan agama bagi seseorang supaya terbentuk perilaku ke arah yang lebih baik. Praktik seperti ini menjadi bagian dari pendidikan akhlak karimah yang diridhai Allah.⁵⁶

55 Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika...*, hlm. 126-127; Hamzah Ya'cob, *Etika Islam...*, hlm. 138-140.

56 Allah berfirman: "Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat lebih tinggi." (QS. Al-Mujaadilah (58):11).

Adapun kemuliaan bagi manusia yang berilmu pengetahuan juga disebutkan dalam Alquran:

... فَأَنْشُرُوا لِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (QS. Al-Mujaadilah (58):11).*

Derajat yang ditinggikan berdasarkan ilmu pengetahuan seperti dimaksud dalam ayat di atas, adalah orang-orang terpilih karena keimanannya dan akhlaknya. Karena nilai akhlak yang dimiliki oleh seseorang dapat mempersubur jiwa *ukhuwah Islamiyah*, tolong menolong, bantu membantu, kuat menguatkan serta pembentukan *akhlakul karimah* yang membimbing dan memberi petunjuk pribadi muslim menuju taqwa kepada Allah.⁵⁷

a. Iman kepada Allah

Di antara pokok ajaran yang tertuang dalam pendidikan akhlak dari seorang Muslim seperti pernah diterangkan adalah iman kepada Allah. Sebagai bukti dari sifat rahman dan rahim beriman Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dalam kaitan ini, seorang Mukmin dituntut untuk beriman, memperbanyak harap kepada-Nya dan memohon segala sesuatu kepada-Nya

57 Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa'i..., hlm.4

dengan penuh ikhlas. Semua itu bentuk-bentuk pendidikan akhlak yang mesti ditanamkan kepada setiap Muslim sejak usia dini.

Selain itu, umat Islam senantiasa melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, karena bentuk ini pun menjadi bukti rasa tanggung jawab seorang Muslim terhadap agama. Kesalehan yang dibangun dengan mengamal prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan cerminan akhlak; menjauhkan diri dari tingkah laku tercela. Kesalehan dan keimanan bentuk akhlak yang baik. Sementara akhlak yang baik terwujud perbuatan yang shaleh.⁵⁸

Perintah Allah yang ditaati inti dari akhlak karimah.⁵⁹ Ketaatan seseorang terhadap perintah merupakan ibadah yang paling tinggi kedudukannya. Seseorang dianggap paling sempurna ibadahnya apabila dikerjakan dengan hati. Pekerjaan disertakan hati oleh para sufi sering menyetarakan dengan istilah *ihsan*. Untuk mencapai derajat ihsan seseorang harus mampu menahan diri dan menjauhkan maksiat. Ketika seseorang mampu mempraktikkan sikap ini, artinya amalan yang dikerjakannya telah mencapai *maqam ihsan*.⁶⁰

Derajat ketaqwaan seseorang tidak hanya dijabarkan dalam bentuk ibadah personal semata, tetapi juga seseorang

58 Muhammad Al-Ghazali, *Akhlah Seorang Muslim...*, terj. Moh. Rifa'i, hlm.4

59 Muhammad Al-Ghazali, *Akhlah Seorang Muslim...*, hlm. 65

60 Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Robbani Press, 2006), hlm. 360.

dituntut untuk menunaikan hak-hak orang lain. Kedua aspek ini dikerjakan atas pertimbangan hati, mengikuti perintah-perintah-Nya. Prinsip ini merupakan bagian pembentukan nilai akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

b. Berbuat Jujur

Kejujuran dan kebenaran dalam segala hal merupakan pangkal kehidupan seorang Muslim. Prinsip ini merupakan cerminan dari akhlak mulia. Istilah ini berlawanan dengan kata “dusta.” Dusta adalah penyakit jiwa yang tercela. Seseorang apabila dihinggapi penyakit ini mudah berbohong dalam segala hal yang ia kerjakan.⁶²

Sementara prinsip kejujuran yang dibangun oleh seseorang membuat jiwanya mengarah kepada jalan yang benar, yaitu jalan yang dicintai agama. Kedua karakter ini menjadi pilihan seorang Muslim dalam pembentukan akhlak karimah.

c. Menunaikan Amanah

Amanat merupakan bagian dari akhlak karimah. Seorang Muslim mempunyai tanggung jawab dalam menjaga amanah. Seorang Muslim mengimani bahwa amanah sesuatu yang diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Dalam kaitan dengan amanah Rasulullah SAW. menerangkan:

61 Muhammad Ali Al-Hasimi, *Menjadi Muslim Ideal*, terj. Ahmad Baidowi, cet II (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 252.

62 Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim...*, hlm. 74.

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ
الْحُسَيْنِ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلُ
الْإِمَارَةَ فَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِّلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيَتْهَا
عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ
غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَاتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكْفَرٌ عَنْ يَمِينِكَ

Artinya: “Abu Said (abdurrahman) bin Samurah r.a. berkata: Rasulullah SAW. telah bersabda: Ya Abdurrahman bin Samurah, jangan menuntut kedudukan dalam pemerintahan, karena jika kau disertai jabatan tanpa minta, kau akan dibantu oleh Allah untuk melaksanakannya, tetapi jika dapat jabatan itu karena permintaanmu, maka akan diserahkan ke atas bahumu atau kebijaksanaanmu sendiri. Dan apabila kau telah bersumpah untuk sesuatu kemudian ternyata jika kau lakukan lainnya akan lebih baik, maka tebuslah sumpah itu dan kerjakan apa yang lebih baik itu” (HR. Bukhari, Muslim).

Amanah dan kejujuran mulai terbentuk di usia dini. Ketika usia seseorang dapat membiasakan hidup anak dalam sebuah keluarga dengan pola amanah baik. Demikian juga, dalam masyarakat dan ketika di sekolah. Pendekatan ini merupakan bagian pembentukan akhlak karimah, sehingga ketika anak menjadi dewasa perilaku ini terbiasa hidup dalam amanah. Alquran menerangkan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٨٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (QS. An-Nisaa’ (4): 58).

Ayat di atas menyuruh seseorang diminta untuk menjadikan amanah sebagai bagian dari hidupnya. Tidak akan pernah nyaman bahkan merasakan doa ketika ingkar terhadap amanah atau belum dapat ia tunaikan amanah yang pernah ia janjikan. Misalnya jika persoalan ini dibawa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seseorang pemimpin yang dipilih rakyat akan merasakan sangat berdosa apabila ia belum menjaga amanah atau melaksanakan amanah rayatnya. Hidup tidak akan pernah tenteram apabila mengingkari amanah rakyat atau amanah agamanya. Ini sebagai cerminan akhlak mulia yang terbentuk sejak usia dini. Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

أَلَا كُتِّبَ رَاعٍ وَكُتِّبَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى
النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ
وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ
مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ
فَكُتِّبَ رَاعٍ وَكُتِّبَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *"Ibn Umar r.a berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawab) dari hal-hal yang dipimpinnya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas menerangkan bahwa amanah akan diminta pertanggungjawaban kelak. Baik dalam kaitan dengan hak-hak Allah (*haqqullah*) maupun hak-hak antarsesama manusia, baik berupa pekerjaan maupun perkataan atau kepercayaan hati.⁶³Karena itu Islam senantiasa mengajarkan

63 Muhammas Al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim...*, hlm. 96.

agar setiap Muslim mempunyai iman supaya ia dapat amanah. Dengan cara itu ia telah memelihara hak-hak Allah dan hak-hak antarmanusia.⁶⁴

d. Menunaikan Janji

Janji adalah komitmen seseorang yang dibuat tanpa ada tekanan atau pemaksaan. Tampaknya, kata janji itu mudah, tetapi sangat susah melaksanakannya. Karena itu, hadis menerangkan bahwa setiap janji itu amanah atau hutang, “الوعد دين” (*al-wa'du dainn*).

Hadis di atas menerangkan pentingnya sebuah janji. Di antara yang membedakan antara seorang munafik dengan yang bukan ada pada janji. Karena itu, hadis sangat membenci orang-orang yang tidak menepati janji ketika dia berjanji.

آية المنافق ثلاث، إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف، وإذا
أؤتمن خان

Artinya: “Tanda-tanda orang munafik ada tiga: Jika berkata, ia berbohong, jika berjanji ia tidak menepati dan jika dipercaya ia berkhianat (HR. Bukhari).”⁶⁵

Dari itu, hadis menerangkan secara fikih ketika seseorang berjanji sementara dia dalam keadaan sadar, baligh dan Islam maka janji yang pernah dia ucapkan menjadi hutang yang diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT..

64 Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim...*, hlm. 96.

65 أخرجه البخاري، كتاب الإيمان، باب علامة المنافق، (٦١/١)، رقم: (٣٣)، ومسلم، كتاب الإيمان، باب بيان خصال المنافق، (٨٧/١)، رقم: (٩٥)

Hutang dalam agama hukumnya wajib untuk dilunasi sebelum ia meninggal dunia. Dari itu, hadis memerintakan untuk melunasi hutang dengan menepati janji apa saja kebaikan yang pernah ia janjikan.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
عَنْ فُرَاتِ الْقُرَّازِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ
خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ
خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْفُرُونَ قَالُوا
فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ أَوْفُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَأَلَّوْا أَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ
اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرَعَاهُمْ

Artinya: *Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: dahulu bani Israil selalu dipimpin oleh nabi, tiap mati seorang Nabi seorang Nabi digantikan oleh nabi lainnya, dan sesudah aku ini tidak ada nabi, dan akan terangkat sepeninggalku beberapa khalifah. Bahkan akan bertambah banyak. Sahabat bertanya: ya Rasulullah apakah pesanmu kepada kami? Jawab Nabi: tepatilah baiatmu (kontrak politik) pada yang pertama, dan berikan kepada mereka haknya, dan mohonlah kepada Allah bagimu, maka Allah akan menanya mereka dari hal apa yang diamanatkan dalam memelihara hambanya.*

Hadis di atas menerangkan, kata *bai'at* diberi makna “janji.” Namun, kata *bai'at* berasal dari suku kata bahasa

Arab *ba-ya-'a*,⁶⁶ artinya transaksi. Apabila dipahami kata *bai'at* dalam konteks masyarakat maka hubungan seorang pimpinan dengan rakyat. Dalam kaitan ini Rasulullah SAW. senantiasa menekankan pentingnya *bai'at* dalam dalam sebuah komunitas umat.

Pada ayat di atas Allah menerangkan bahwa janji bagian yang sangat penting untuk ditepati karena aspek ini termasuk bagian dari akhlak seorang Muslim. Seseorang yang diberikan amanah adalah kepercayaan Allah kepadanya. Dia harus menepati janjinya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan kepadanya. Muhammad Al-Ghazali berpendapat bahwa segala macam janji pada hakikatnya mesti ditepati, kecuali janji-janji yang membuat kerusakan. Janji yang tidak wajib ditepati adalah janji akan mengerjakan maksiat, maka walaupun itu dibuat dengan atas nama perjanjian, maka wajib kita tinggalkan.⁶⁷

e. *Ikhlas*

Ikhlas merupakan ruh suatu amal perbuatan. Amal perbuatan yang tidak disertai dengan keikhlasan, maka itu tidak ada faedahnya sama sekali. Khattab ra. mengatakan: Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ

66 Ibrahim bin Murad, *Al-Mu'jamal-'Ilm al-'Arabi al-Muhtash* (t.t.p: Dar al-'Arabi al-Islami,t.t.)

67 Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim...*, hlm. 138.

هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله ومن كانت
هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر
إليه

Artinya: “Sesungguhnya setiap amalan harus disertai dengan niat. Setiap orang hanya akan mendapatkan balasan tergantung pada niatnya. Barangsiapa yang hijrah karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya akan sampai kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya karena menginginkan perkara dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya (hanya) mendapatkan apa yang dia inginkan.” (HR. Bukhari) [Kitab Bad’i al-Wahyi, hadis no. 1, Kitab al-Aiman wa an-Nudzur, hadis no. 6689] dan Muslim [Kitab al-Imarah, hadis no. 1907])

Hadis di atas menerangkan tentang pentingnya niat dalam suatu pekerjaan. Karena niat merupakan timbangan penentu kesahihan amal. Ketika suatu pekerjaan diawali dengan niat yang tulus ikhlas (baik), maka hasil yang diperoleh pun menjadi baik. Sebaliknya, amalan buruk sering disertakan oleh niat yang buruk.⁶⁸

Ibnu Rajab al-Hanbali ra. berkata, “Imam Bukhari mengawali kitab Sahihnya [*Sahih Bukhari*] dengan hadis di atas. Beliau sering membicarakan hadis tersebut pada pembukaan sebuah khutbah. Seakan beliau ingin menyatakan bahwa

68 Syarh Arba’in li an-Nawawi dalam *ad-Durrah as-Salafiyah...*, hlm. 26.

segala amal yang dilakukan tidak ikhlas karena ingin mencari wajah Allah maka amal itu akan sia-sia, tidak ada hasilnya baik di dunia maupun di akhirat.”⁶⁹

Ibnu as-Sam’ani ra. Yang dinukilkan dalam *Fath al-Bari menerangkan*, “Hadis tersebut memberikan faedah bahwa amal-amal non ibadah tidak akan bisa membuahkan pahala kecuali apabila pelakunya meniatkan hal itu dalam rangka mendekatkan diri [kepada Allah]. Dalam kaitan ini, Ibnu as-Sam’ani memberikan contoh. Makan, pada dasarnya dapat mendatangkan pahala, apabila diniatkan untuk memperkuat tubuh dalam melaksanakan ketaatan.”⁷⁰

Selain itu, Ibnu Hajar ra. menerangkan bahwa hadis ini juga merupakan dalil yang menunjukkan tidak bolehnya melakukan suatu amalan sebelum mengetahui hukumnya. Sebab di dalamnya ditegaskan bahwa amalan tidak dinilai jika tidak disertai niat [yang benar]. Sementara niat [yang benar] untuk melakukan sesuatu tidak benar kecuali setelah mengetahui hukumnya.⁷¹

Secara istilah niat mempunyai dua bentuk: *Pertama*, melakukan suatu amalan [*niyat al-‘amal*]. *Kedua*, memaksudkan amal itu untuk tujuan tertentu [*niyat al-*

69 Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 795 H.).

70 Ibnu Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh Imam al-Bukhari*, juz. I (Riyadh: al-Maktabah al-Salafiyah, 1379 H), hlm. 17.

71 Ibnu Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh Imam al-Bukhari*, juz. I (Riyadh: al-Maktabah al-Salafiyah, 1379 H), hlm. 22.

ma'mul lahu]. Arti dari *niyat al-'amal* adalah seseorang hendaknya dalam beramal mengiringi niatnya. Praktik ini bertujuan untuk membedakan antara amalan yang mendapat pahala atau bukan. Misalnya mandi janabah akan berbeda dengan mandi biasa dan lain sebagainya.

Sedangkan *niyat al-ma'mul* adalah hendaknya seseorang dalam melaksanakan amalan semata-mata mengharap ridha Allah SWT., misalnya, melaksanakan ibadah seperti shalat karena semata-mata taat kepada perintah Allah, sangat takut murka Allah SWT. bentuk niat inilah yang dikenal dalam kitab akidah atau para *ahl suffah* dengan “penyucian jiwa.” Dalam kaitan dengan penyucian jiwa Alquran menyetarakan kata-kata “niat” dengan *iradah* (menghendaki) atau *ibtigha'* (mencari).⁷²

Dalam surat al-Mulk Allah menerangkan tentang tujuan manusia dihidupkan, supaya berlomba-lomba berbuat kebajikan. Di sinilah Allah memperlihatkan sifat rahmah-Nya bahwa setelah diciptakan lalu dipilih dengan timbangan kebajikan dan keburukan. Siapa saja yang lebih banyak berbuat baik dibalas syurga, sebaliknya, siapa yang mengerjakan banyak dosa dibalas dengan siksa atau neraka. Dalam kaitan ini Alquran menerangkan:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ

72 Shaykh as-Sa'di, *Bahjat al-Qulub al-Abrar dalam ad-Durrah as-Salafiyah*, hlm. 36-37; Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 795 H.).

Arinya: “Allah yang menciptakan kematian dan kehidupan dalam rangka menguji kalian; siapakah di antara kalian orang yang terbaik amalnya” (QS. Al-Mulk (67): 2).

Al-Fudhail bin ‘Iyadh ra. menafsirkan makna “yang terbaik amalnya” adalah “yang paling ikhlas dan paling benar.” Apabila amal itu ikhlas namun tidak benar, maka amalan tersebut tidak akan pernah diterima. Begitu pula apabila suatu amalan dikerjakan dengan benar tetapi tidak pernah ikhlas maka amalan tersebut tidak memperoleh nilai apa-apa di sisi Allah SWT. Arti dari ikhlas di sini adalah segala sesuatu amalan yang dikerjakan *lillah* (karena Allah). Sementara benar dalam pandangan ini adalah sesuatu amalan diperbuat berdasarkan sunnah (hadis) Rasulullah SAW.⁷³

Ketika suatu hari sampai berita kepada Abu Bakar tentang seseorang memuji dirinya, maka beliau berdoa kepada Allah, “Ya Allah, engkaulah yang lebih mengetahui diriku daripada aku sendiri. Dan aku lebih mengetahui diriku daripada mereka. Oleh sebab itu ya Allah, jadikanlah aku lebih baik daripada yang mereka kira. Dan janganlah Kau siksa aku karena akibat ucapan mereka. Dan ampunilah aku dengan kasih sayang-Mu atas segala sesuatu yang tidak

73 HR. Abu Nu’aim, *Hilyat al-Auliya’* [8/95] dalam *Tajrid al-Ittiba’ fi Bayan Asbab Tafadhul al-A’mal*, hlm. 50; *Jami’ al-’Ulum wa al-Hikam*, hlm. 19.

mereka ketahui.”⁷⁴

Sikap yang diperlihatkan Abu Bakar di atas adalah sikap rendah hati dan *tawadhu'*. Sikap ini mempunyai tempat yang tinggi dalam akhlak karimah. Mutharrif bin Abdullah ra. mengatakan, “Baiknya hati dengan baiknya amalan dan baiknya amalan dengan baiknya niat.”⁷⁵ Ibnu al-Mubarak menyatakan, “Betapa banyak amal kecil menjadi besar karena niat. Dan betapa banyak pula amal besar menjadi kecil gara-gara niat.”⁷⁶

Dalam kaitan ini seorang ulama wara', Sufyan Ats-Tsauri ra. berkata, “Tidaklah aku menyembuhkan sesuatu yang lebih sulit daripada niatku.”⁷⁷ Dalam kesempatan lain, Imam Ahmad suatu ketika pernah sampai ke telinganya tentang orang yang mendoakan kejelekan kepadanya, lalu ia berkata, “Semoga saja, ini bukanlah bentuk *istidraj* [yang membuatku lupa diri].”⁷⁸

Begitu pula ketika salah seorang muridnya mengabarkan pujian orang-orang kepada beliau, maka Imam Ahmad mengatakan kepada si murid, “Wahai Abu Bakar,

74 Kitab *az-Zuhd Nu'aim bin Hamad* dalam Sayyid Qutb, *Ma'alim fi Thariq Thalabil 'Ilmi* (Mesir: Dar al-Syuruq, 1973).

75 Ibnu Rajab, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 795 H.), hlm. 19.

76 *Ibid.*

77 Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim dalam* Sayyid Qutb, *Ma'alim fi Thariq Thalabil 'Ilmi* (Mesir: Dar al-Syuruq, 1979), hlm. 19.

78 Muhammad Aiman al-Syabrawi, *Siyar A'lamin Nubala'* dalam Sayyid Qutb, *Ma'alim fi Thariq Thalabil 'Ilmi* (Mesir: Dar al-Syuruq, 1979), hlm. 22.

apabila seseorang telah mengenali hakikat dirinya sendiri maka ucapan orang tidak akan berguna baginya.”⁷⁹ Ad-Daruquthni ra. berkata, “Pada awalnya kami menuntut ilmu bukan semata-mata karena Allah. Tetapi ternyata ilmu enggan sehingga menyeret kami untuk ikhlas dalam belajar karena Allah.”⁸⁰ Asy Syathibi berkata, “Penyakit hati yang paling terakhir menghinggapi hati orang-orang salih adalah suka mendapat kekuasaan dan gemar menonjolkan diri.”⁸¹ Ketika Syu’bah menerangkan tentang Ayyub as-Sikhtiyani berkata, “Aku sering disebut orang, namun aku tidak senang disebut-sebut.”⁸² Kemudian di dalam kitab Ma’alim juga diterangkan, “Orang yang benar-benar berakal adalah yang mengenali hakikat dirinya sendiri serta tidak terpedaya oleh pujian orang-orang yang tidak mengerti hakikat dirinya.”⁸³

Ibnul Qayyim al-Jauzy mengumpamakan:

“Tahun ibarat sebatang pohon sedangkan bulan-bulan adalah cabang-cabangnya, jam-jam adalah daun-daunnya dan hembusan nafas adalah buah-buahannya. Barang siapa yang pohonnya tumbuh

79 Muhammad Aiman al-Syabrawi, *Siyar A'lamin Nubala'* dalam Sayyid Qutb, *Ma'alim fii Thariq Thalabil 'Ilmi (Mesir: Dar al-Syuruq, 1979)*, hlm.22.

80 Asy-Syathibi, *al-I'tisham* dalam Sayyid Qutb, *Ma'alim fii Thariq Thalabil 'Ilmi (Mesir: Dar al-Syuruq, 1979)*, hlm. 20.

81 Asy-Syathibi, *al-I'tisham* (terj.), Shalahuddin Sabki, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 20.

82 Muhammad Aiman al-Syabrawi, *Siyar A'lamin Nubala'* dalam Sayyid Qutb, *Ma'alim fii Thariq Thalabil 'Ilmi (Mesir: Dar al-Syuruq, 1979)*, hlm.22.

83 Sayyid Qutb, *Ma'alim fii Thariq Thalabil 'Ilmi (Mesir: Dar al-Syuruq, 1979)*, hlm. 118.



di atas kemaksiatan maka buah yang dihasilkannya adalah *hanzhal* (buah yang pahit dan tidak enak dipandang, pent) sedangkan masa untuk memanen itu semua adalah ketika datangnya *Yaumul Ma'aad* (kari kiamat). Ketika dipanen barulah akan tampak dengan jelas buah yang manis dengan buah yang pahit. Ikhlas dan tauhid adalah 'sebatang pohon' di dalam hati yang cabang-cabangnya adalah amal-amal sedangkan buah-buahannya adalah baiknya kehidupan dunia dan surga yang penuh dengan kenikmatan di akherat. Sebagaimana buah-buahan di surga tidak akan habis dan tidak terlarang untuk dipetik maka buah dari tauhid dan keikhlasan di dunia pun seperti itu. Adapun syirik, kedustaan, dan riya' adalah pohon yang tertanam di dalam hati yang buahnya di dunia adalah berupa rasa takut, kesedihan, gundah gulana, rasa sempit di dalam dada, dan gelapnya hati, dan buahnya di akherat nanti adalah berupa buah *Zaqqum* dan siksaan yang terus menerus. Allah telah menceritakan kedua macam pohon ini di dalam surat Ibrahim."⁸⁴

Ketika berbicara tentang ikhlas Shaykh Prof. Dr. Ibrahim ar-Ruhaili *berkata*, "Ikhlas dalam beramal karena Allah ta'ala merupakan rukun paling mendasar bagi setiap amal salih. Ia merupakan pondasi yang melandasi keabsahan dan diterimanya amal di sisi Allah Ta'ala. Seperti halnya *mutaba'ah* (mengikuti tuntunan) dalam melakukan amal merupakan rukun kedua untuk semua amal salih yang

84 Ibnu Qayyim, *Al-Fawaidli Ibnu Qayyim*, cet. III (Kairo: Dar al-Hadis, 1994), hlm. 158.

diterima di sisi Allah.”⁸⁵

Ikhlas salah satu syarat diterima amalan seseorang dalam Islam. Keikhlasan tidak terwujud tanpa mencintai Allah. Untuk meraih cinta Allah seseorang harus menjaga batin, tidak boleh berbuat keji, berkata kotor dan lainnya. Karena kata-kata kotor dan perbuatan keji itu merupakan karakter rendah dan hina di dalam Islam.⁸⁶ Sebaliknya, perkataan yang mulia merupakan sifat keutamaan penuh ridha Allah SWT. Maka seyogyanya manusia senantiasa membiasakan diri berkata sopan dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, karena itu adalah cerminan dari akhlak mulia.⁸⁷

f. Penyantun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan makna santu adalah budi pekerti yang baik; tata krama; peradaban; kesusilaan.⁸⁸ Sikap santun merupakan sikap yang mulia dan lebih utama dari sikap menahan kemarahan. Menahan kemarahan itu tidak diperlukan kecuali pihak yang bergejolak kemarahan. Dalam menghadapi kemarahan memerlukan *mujahadah*. Namun, jika sering bermujahadah diri seseorang sudah menjadi perilaku yang

85 Ibrahim ar-Ruhaili, *Tajrid al-Ittiba' fi Bayan Asbab Tafadhul al-A'mal fi Bayan Asbab Tafadhul al-Amal* (Kairo: Dar al-Imam Ahmad, t.t.), hlm. 49.

86 Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, terj. Moh. Abdai Rathomy (Bandung: Diponegoro, 1975), hlm. 555.

87 Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim...*, hlm. 166.

88 <https://kbbi.web.id/sopan>, akses 17 Nopember 2018.

dalam menghadapi amarah.⁸⁹

Hadis riwayat *Abu Hurairah ra.* menerangkan bahwa seseorang berkata kepada Nabi SAW: “berwasiatlah kepadaku. Beliau bersabda: Jangan menjadi seorang pemaarah. Kemudian diulang-ulang beberapa kali. Dan beliau bersabda: Janganlah menjadi orang pemaarah.” (HR. Bukhari)

Hadis di atas menerangkan bahwa seseorang harus bersikap seperti Rasulullah SAW. Tujuan beliau diutus kepada umat manusia untuk menjadi contoh teladan karena ketinggian akhlaknya.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sungguh, kamu mempunyai akhlak yang agung” (Al-Qalam (68): 4).

Pada ayat lain Allah menerangkan tentang akhlak Rasulullah SAW. bahwa beliau seorang manusia yang sangat ramah dan memiliki perilaku yang lemah lembut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: “Dengan sebab rahmat Allah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka menjauh dari sekelilingmu” (QS. Ali Imran (3): 159)

89 Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya' Ulumuddin...*, hlm. 289.

Rasulullah SAW. memiliki sifat yang berbeda dengan manusia lain di muka bumi. Hal ini menjadi contoh untuk diteladani. Beliau mencurahkan segenap kasih sayangnya terhadap orang-orang yang beriman.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٨٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, yang berat memikirkan penderitaanmu, sangat menginginkan kamu (beriman dan selamat), amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu’min*” (QS. At-Taubah (9): 128)

Dari itulah Rasulullah SAW. mengajak umatnya senantiasa berlaku lemah lembut terhadap yang lain.

يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya: “*Mudahkanlah dan jangan kalian persulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang lari.*”⁹⁰

يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Artinya: “*Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Mahalembut dan mencintai kelembutan di dalam semua urusan*” (HR. Muslim no. 2593).

90 HR. Al-Bukhari no. 69 dan Muslim no. 1734 dari Anas bin Malik, hadis ini terdapat juga Muslim no. 1732 dari Abu Musa.

Dalam hadis lain Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنَزَّعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya: “Sungguh, segala sesuatu yang dihiasi kelembutan akan nampak indah. Sebaliknya, tanpa kelembutan segala sesuatu akan nampak jelek.” (HR. Muslim no. 2592).

Seseorang yang tidak memiliki sifat kelembutan terhadap yang lain, Rasulullah SAW. menjelaskan terhadap orang itu tidak akan pernah hinggap kebaikan padanya.

مَنْ يُحَرِّمُ الرِّفْقَ يُحَرِّمُ الْخَيْرَ

Artinya: “Barangsiapa yang tidak memiliki sifat lembut, maka tidak akan mendapatkan kebaikan.” (HR. Muslim).

Alquran menerangkan bahwa Allah pernah memerintahkan dua orang nabi-Nya yang mulia yaitu Musa dan Harun untuk mendakwahi Fir’aun dengan lembut.⁹¹

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, karena dia telah berbuat melampaui batas. Berbicaralah kepadanya dengan kata-kata yang lembut, mudah-mudahan ia mau ingat atau takut” (QS. Thaahaa (20): 43-44)

91 <https://almanhaj.or.id>, akses 18 Nopember 2018.

Allah juga menjelaskan di samping Rasulullah SAW. adalah orang-orang yang memiliki sifat mulia yang perlu ditiru dalam kehidupan manusia. Mereka adalah sahabat-sahabat beliau yang diabadikan namanya dalam Alquran.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ
بَيْنَهُمْ ﴿٩٢﴾

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah. Orang-orang yang selalu bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.” (QS. Al-Fath (48): 29).

h. Murah Hati

Murah hati artinya menjadikan seseorang dermawan dan peduli terhadap yang lain. Seseorang yang memiliki sifat pemurah tidak akan berkurang sedikit pun hartanya. Hal ini seperti dijanjikan oleh Rasulullah SAW. dalam hadis.

مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ, وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا,
وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya: “Tidak akan berkurang suatu harta karena dishadaqahkan, dan Allah tidak akan menambah bagi seorang hambayang pemaaf melainkan kemuliaan dan tidaklah seseorang merendahkan hatinya karena Allah, melainkan Allah angkat derajatnya.” (HR. Muslim no. 556 dari hadis Abu Hurairah)

Dalam Islam perilaku murah hati tercatat sebagai sikap



terpuji yang mendapat pahala. Dari itulah, dalam upaya memperkuat nilai-nilai kedermawanan ini Islam mendorong umatnya untuk memberikan sebagian dari rezki yang diperolehnya untuk zakat, sadaqah, infaq dan lainnya, baik dikerjakan secara terang-terangan, maupun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.⁹² Dalam kaitan ini Alquran menerangkan:

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ
بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS. Al-Zukhruf (43): 32)

Ayat di atas menerangkan tentang hubungan kasih sayang antarmanusia yang diatur secara baik dalam Islam. Dari ayat inilah Alquran mempersaudarakan antara yang kaya dan miskin dalam suatu komunitas. Dari sini muncul sikap saling membantu-membantu dan saling membutuhkan satu sama lain. Tujuan lain dari sedekah itu mengajak pelakunya kepada kelangngan dan bertambahnya rezeki,

92 Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim...*, hlm. 231.

terhindar dari petaka musibah, dapat menyembuhkan penyakit, memperoleh ganjaran pahala yang berlipat dan pada gilirannya insya Allah akan mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya kelak.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ
عُمَرَ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ وَالنُّعْمَانُ
بْنُ رَاشِدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا لَعَنَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ لَعْنَةٍ تُذَكَّرُ كَانَ إِذَا كَانَ
قَرِيبَ عَهْدٍ بِجِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يُدَارِسُهُ كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ
مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ هَذَا خَطَأٌ وَالصَّوَابُ
حَدِيثُ يُونُسَ بْنِ يَزِيدَ وَأَدْخَلَ هَذَا حَدِيثًا فِي حَدِيثِ

Artinya: “Mengabarkan kepada kami Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari dia berkata; telah menceritakan kepadaku Hafsh bin ‘Umar bin Al-Harits dia berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ma’mar dan An Nu’mān bin Rasyid dari Az Zuhri dari ‘Urwah dari ‘Aisyah dia berkata; “Rasulullah SAW. tidak pernah melakukan sebuah cacian pun. Ketika waktu untuk bertemu dengan Jibril as. yang pernah mengajarnya telah dekat, beliau lebih dermawan dalam hal kebaikan daripada angin yang berhembus.” Abu Abdurrahman berkata; Hadis ini salah, yang benar adalah Hadis Yunus bin Yazid dan dia memasukan Hadis ini ke dalam Hadis lain (HR. An-Sa’i No. 2069).

Hadis di atas menyatakan bahwa di antara akhlak karimah yang diperkenalkan kepada seorang Muslim adalah dermawan atau bermurah hati kepada yang lain. Hidup kikir dan hidup untuk diri sendiri adalah hidup tercela. Karena itu, Alquran dan hadis memerintahkan agar senantiasa menjauhi sifat kikir dan sifat mementingkan diri sendiri. Orang kikir mengumpulkan harta sebanyak mungkin untuk mencari kemewahan diri dan keluarganya. Mereka menutup erat hatinya untuk mengeluarkan harta kepada orang lain. Alquran menerangkan karakter ini seperti orang munafik.

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ
إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: “Para laki-laki dan perempuan munafik, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh berbuat yang mungkar dan mencegah perbuatan yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah pun melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.” (QS. At-Taubah (9): 67)

Sikap kikir di atas diancam oleh Alquran. Manusia tidak sadar padahal di dalam hartanya terdapat hak orang lain yang harus ia keluarkan. Ini bertujuan supaya harta seorang Muslim suci dan terlepas dari sifat kikir, sementara sifat ini salah satu yang paling dibenci dalam agama (QS.

Al-Isra' (17): 100). Di sinilah keimanan seseorang teruji dan di sini pula terlihat sosok akhlak mulia yang tercermin dari amal shalihnya.

Apabila seseorang memiliki akhlak karimah dia beriman kepada Allah SWT., maka harta yang dikeluarkannya pun diniatkan karena perintah Allah. Seorang yang memiliki hati pemurah, merasa sangat senang apabila hartanya dapat dinikmati oleh si faqir. Karakter seperti ini sebagai salah satu bukti orang beriman yang merespon perintah Alquran.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فُجُورًا ﴿٦٣﴾ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ
النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا
لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٧٣﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.) (Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah



diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan azab yang menghinakan untuk orang-orang kafir.”
(QS. An-Nisa (4): 36-37)

Sementara sifat kikir berbeda jauh dengan dermawan seperti yang pernah dikemukakan sebelumnya. Sifat kikir sangat berat untuk mengeluarkan hartanya untuk orang lain, karena semua itu ditimbang atas logika, bukan atas dasar keimanan dan keshalihan.

Karena itu tidak heran ketika si kikir mengeluarkan harta yang terpikir di benaknya hanyalah rugi melulu, bahkan ketika penyakit ini menjadi bagian dari gaya hidup, seseorang tidak lagi hiraukan terhadap larangan-larangan Allah SWT.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا
لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ
مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٨١﴾

Artinya: “Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan karunia yang diberikan Allah kepada mereka mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Harta yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat. Milik Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”
(QS. Ali Imran (3): 180)

Selain ayat di atas Allah menerangkan dalam Alquran:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ
أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا
جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا
مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta manusia dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka sampaikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, “Inilah harta bendamu yang dulu kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah akibat dari apa yang kamu simpan itu.” (QS . At-Taubah (9): 34-35)

i. Sabar

Sabar bagian dari sifat terpuji. Sifat ini merupakan bagian pekerjaan yang mendapat ganjaran pahala apabila dikerjakan dengan tulus ikhlas dalam Islam. Ada beberapa bentuk sabar yang harus dikerjakan seseorang menuju



pembentukan akhlak karimah. *Pertama*, bersabar dalam ketaqwaan kepada Allah SWT. Karena ketaqwaan itu bagian yang sangat berat dikerjakan oleh seseorang.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung.” (QS. Ali ‘Imran (3):200).

Pada ayat lain Alquran memerintahkan kepada kita:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ﴿٢٣١﴾

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.” (QS. Thaahaa (20): 132)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ تَنْزِيلًا ﴿٢٢﴾ فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ
وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٤٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Alquran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu.” (QS. Al-Insaan (76): 23-24)

Ayat di atas menerangkan tentang sabar dalam

melaksanakan perintah-perintah, karena sesungguhnya Al-Qur`an itu turun kepadanya agar beliau (Rasulullah) menyampaikannya (kepada manusia), maka jadilah beliau orang yang diperintahkan untuk bersabar dalam melaksanakan ketaatan.

Pada ayat lain Allah memerintahkan kepada setiap orang beriman, agar mereka senantiasa memuji Tuhannya penuh dengan kesabaran dan ketaqwaan.

وَاصْبِرْ تَفْسِكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya.” (QS. Al-Kahfi (18): 28).

Kedua, sabar terhadap hal-hal yang diharamkan agama. Manusia diciptakan dua kecenderungan yang saling tarik-menarik antara keduanya, yaitu kecenderungan buruk (*fujur*) dan baik (*taqwa*). Ketika seseorang mengikuti hawa nafsu yang *fujur* dia akan menjadi manusia jahat yang dibenci oleh agama. Sebaliknya, ketika seseorang membiasakan hidupnya dalam ketaqwaan, esok dan lusa atau selamanya dia tercatat sebagai orang baik.

Karena itu, setiap jiwa mempunyai kecenderungan terhadap kejelekan, dia senantiasa mengajak seseorang berbuat jahat, baik dalam kaitan dengan dirinya atau

terhadap orang lain. Misalnya, berdusta, menipu, mengurangi timbangan, makan hak orang lain, bathil, riba berzina, minum khamr, mencuri dan lain-lainnya. Semua perbuatan keji itu, Allah memerintahkan Mukmin untuk menjauhinya atau bersabar tidak mendekatinya dalam upaya membentuk akhlak karimah.

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ
عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Yusuf berkata: “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.” (QS. Yusuf (12):33).

Ketiga, sabar dalam taqdir Allah SWT..Dalam mengarungi hidup, seseorang akan menemukan baik dan buruk, sedih dan senang, bahagia dan sengsara, kaya miskin sehat dan sakit dan lainnya. Semua itu adalah sunatullah yang senantiasa berlawanan satu sama lain. Dalam rangka memperkuat nilai akhlak karimah bagi seorang Muslim apabila diberikan kesejahteraan dan kekayaan harta hendaknya bersyukur.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Artinya: *Dan terhadap ni'mat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)" (QS. Adh Dhuhaa (93): 11).*

Ayat di atas menerangkan bahwa setiap nikmat yang diberikan hendaknya bersyukur sebagai bukti keimanan dan ketaqwaan seorang hamba. Sebaliknya, tidak mungkin kesehatan, kebahagiaan dan kesejahteraan itu abadi. Ada masa sakit dan masa yang tidak menyenangkan bagi seorang hamba. Ini adalah ketentuan yang harus diterima sebagai bukti seorang hamba Allah.

Dalam istilah agama istilah di atas dikenal dengan taqdir. Seperti pernah disinggung ketika sedang ditaqdirkan bernasib baik dan menyenangkan maka wajib rasa syukur. Karena syukur itu sendiri termasuk simbol ketaqwaan. Sementara, ditaqdirkan dalam kesusahan dan menyedihkan hendaklah bersabar.

Karena, sabar juga bagian dari akhlak karimah dan bukti keimanan seseorang mukmin. Karena itulah kedua bentuk musibah sering berbarengan ditempatkan dalam Alquran. Ketika musibah dan nikmat itu dapat dikelola dengan baik maka keduanya memperoleh pahala di sisi Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾

Arinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung.”* (QS. Ali ‘Imran (3):200)

Pada kesempatan lain Alquran menerangkan sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”* (QS. Al-Baqarah (2):155)

Ayat di atas memerintahkan untuk bersabar ketika ditimpa musibah. Bersabar merupakan cerminan dari akhlak karimah seorang Muslim. Selain itu, sabar juga sebagai sikap akhlak karimah bagi seorang Muslim. Kita ingat tentang kisah hikmah sabar yang diterangkan Alquran tentang penderitaan yang pernah dialami oleh Nabi Ayyub as., Nabi Yusuf as., Nabi Zakariya as. dan kisah nabi-nabi yang lainnya. Berkat kesabaran para nabi yang dibina atas dasar keimanan akhirnya Allah menggantikan kesulitan dengan kenikmatan yang tak terhingga. Ini merupakan janji Allah di dalam Alquran.

﴿١٠﴾... إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*” (QS. Az-Zumar (39): 10).

Pada ayat lain Allah menerangkan:

﴿٣٤﴾ وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “*Tetapi orang yang bersabar dan mema`afkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.*” (QS. Asy-Syuuraa (42):43)

Keterangan ayat di atas menandakan pentingnya kesabaran bagi seorang Muslim dalam menjalani hidupnya. Kesabaran terhadap sesuatu musibah atau doa yang belum terjawab merupakan bentuk ibadah. Bahkan hadis menerangkan, “*Sesungguhnya kesabaran itu hanyalah pada pukulan yang pertama dari bala*” (HR. Bukhari dan Muslim).

j. Hidup hemat

Hidup hemat bukan pelit atau kikir. Keliru apabila seseorang mengklaim orang yang hidup hemat dengan kata-kata pelit atau kikir. Karakter pelit tidak hanya susah membayar atau mengeluarkan sebagian kecil hartanya untuk yang lain, tetapi juga pelit terhadap diri atau keluarganya. Berbeda dengan yang hemat. Hemat adalah sikap kehati-hatian dalam mengelola harta. Seorang hemat tidak boros

terhadap sesuatu yang ingin dia belanjakan. Islam sangat menjunjung tinggi sifat hemat. Mengajak umat senantiasa hidup dalam sederhanaan, yakni menyimpan dari sebagian harta dan memeliharanya untuk dipakai di masa-masa sempit yaitu dari sisa-sisa perbelanjaan.⁹³

عن ابن عمر، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الإقتصاد
في النفقة نصف العيش

Artinya: *Dari Ibnu 'Umar ra. Rasulullah SAW. bersabda: berlaku hemat (ekonomis) itu adalah separuh dari kehidupan.” (HR. Al-Syihab)*

Kesederhanaan dalam menjalani kehidupan merupakan pola hidup orang Muslim. Islam menentang hidup yang bermewah-mewah yang sampai melampaui batas, dengan tujuan untuk menghilangkan benih-benih kemewahan dari kehidupan perorangan ataupun golongan, agar manusia selamat dan sejahtera serta bahagia dalam keserasian hidupnya. Dengan pola hidup sederhana Allah pasti menambahkan nikmat-Nya.⁹⁴ Mengenai hidup hemat dan sederhana, Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ وَاشْرَبَ وَالْبَسَ وَتَصَدَّقَ فِي غَيْرِ

93 Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim...*, hlm. 296

94 *Ibid.*, hlm. 291

سَرَفٍ وَلَا مَخِيلَةٍ

Artinya: "Dari Amr bin Sya'ab dari bapaknya dari kakeknya ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "makanlah, minumlah, berpakaianlah dan bershadaqahlah dengan tidak berlebih-lebihan dan menyombongkan diri." (HR. Abu Daud dan Ahmad)

k. Malu

Malu dalam pembahasan ini adalah sesuatu yang diperbuat bertentangan dengan norma agama. Malu karena Allah atau malu karena melanggar hukum-hukum Allah. Dari itu, seorang Mukmin menjadikan malu sebagai pakaian dalam hidupnya.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ: "دَعُهُ، فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ"

Artinya: "Rasulullah pernah melewati seorang laki-laki dari golongan Anshar yang sedang menasehati saudaranya dalam masalah 'sifat malu', beliau bersabda; Tinggalkan dia, sesungguhnya sifat malu itu sebagian dari iman" (HR. Bukhari Kitab Iman Bab Al-Hayau Minal Iman, 1/93/24).

Pada hadis lain Rasulullah menerangkan:

الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ شُعْبِ الْإِيمَانِ

Artinya: "Malu merupakan bagian dari keimanan." (HR.

Muslim, no. 161)

Hadis di atas menjelaskan bahwa bagian dari keimanan itu banyak di antaranya adalah malu karena Allah SWT. pada dasarnya, malu merupakan ciri khas yang melekat pada setiap insan. Berbeda dengan malu yang dimiliki oleh seorang Muslim. Malu seorang Muslim berdasarkan keimanan yang berlandaskan akhlak mulia. Sifat seperti inilah pernah dipesan oleh imam al-Ghazali.⁹⁵

Berdasarkan uraian di atas bahwa malu di dalam Islam merupakan salah satu sifat yang mempengaruhi jiwa manusia. Malu semacam ini mampu mendorong seseorang mengerjakan amal shalih dan terpuji. Al-Khulli berpendapat bahwa untuk memelihara malu harus mampu mengelola otak dan isinya, memelihara perut serta kandungannya sehingga tidak terperdaya terhadap godaan dunia yang buruk.⁹⁶

Dari itu Imam Al-Ghazali mengkategorikan malu termasuk bagian kesempurnaan akhlak. Orang yang tidak mempunyai sifat malu menandakan tingkat kerendahan akhlaknya, karena ia tidak mampu mengelola hawa nafsunya.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ

95 Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim...*, hlm. 326

96 Muhammad Abdul Aziz Al-Khulli, *Akhlaq Rasulullah*, terj. Abdullah Sonhadji (Semarang: Wicaksana, 1989), hlm. 255; Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim...*, hlm.326

كَلَامُ النَّبِيِّ الْأُولَى : إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ؛ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

Artinya: *Dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr al-Anshari al-Badri ra. ia berkata, "Rasulullah SAW., 'Sesungguhnya salah satu perkara yang telah diketahui oleh manusia dari kalimat kenabian terdahulu adalah, 'Jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu. (HR. Bukhari)."*

Berdasarkan keterangan di atas menyimpulkan bahwa malu merupakan bagian akhlak karimah. Bahkan malu karena Allah menempatkan posisi sebagai bentuk dari perilaku para nabi. Karena itu, Alquran dan hadis mendorong setiap diri untuk memupuk rasa malu dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela dan mendatangkan kebajikan-kebajikan.

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

Artinya: *"Malu itu tidak mendatangkan sesuatu melainkan kebaikan semata-mata." [HR. Muttafaq 'alaihi]*

Berdasarkan hadis di atas menerangkan bahwa malu di samping sebagai bagian dari akhlak juga bagian dari keimanan.

الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ فُرْنَا جَمِيعًا، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ

Artinya: *"Malu dan iman senantiasa bersama. Apabila salah satunya dicabut, maka hilanglah yang lainnya."*

Pada hadis lain menerangkan:



Artinya: “Malu itu kebaikan seluruhnya.”(HR. Al-Bukhâri (no. 6117) dan Muslim (no. 37/60), dari Shahabat ‘Imran bin Husain).

3. Akhlak Karimah Sesama Insan

Insan adalah istilah yang dipakai dalam bahasa Arab, artinya manusia atau anak cucu Adam as..⁹⁷Manusia adalah makhluk sosial. Dia tidak dapat hidup sendiri atau tanpa bantuan yang lain. Dalam komunitas sosial manusia saling mengikat satu sama lain melalui budaya, adat dan agama mulai ia lahir sampai menjadi seorang dewasa. Upaya ini sebagai bentuk penguatan struktur sosial dalam sebuah komunitas.

Dalam telaah moral keislaman, interaksi sosial seperti diterangkan di atas perlu dibangun dan dibina dengan baik. Karena ini merupakan bagian dari cerminan akhlak karimah seorang Muslim. Dari itulah, pada bagian berikut akan diterangkan beberapa prinsip akhlak karimah yang harus dijadikan acuan oleh setiap Muslim dalam menjalin interaksi sosial antarmanusia:

a. Saling Mencintai dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang dalam istilah Arab dikenal dengan “*mahaabbah*”, artinya saling mengasihi dan

97 <https://www.almaany.com>, akses 22 Nopmeber 2018.

meyayangi.⁹⁸Di dalam setiap jiwa manusia dianugerahi cinta kasih antara satu dengan yang lain. Cinta dan kasih sayang dalam kalimat ini buka berorientasi kepada syahwat atau nafsu. Tetapi, lebih kepada perasaan batin yang mengharap ridha agama.

Dari itu rasa cinta dan kasih sayang yang ditanamkan ke dalam setiap jiwa merupakan anugerah Allah SWT., yang wajib disyukurinya. Sebagai bentuk syukur terhadap nikmat tersebut manusia akan mengelola sesuai dengan ketentuan Allah. Ketika potensi kasih sayang mampu dikelola dan dijabarkan dalam kehidupan sosial maka tercipta interaksi sosial yang baik.

Perasaan kasih sayang di atas dapat tercipta harus dimulai dari keluarga sejak anak usia dini. Sebuah keluarga dapat memulainya dengan cara mengajarkan anak berkasih sayang antara adik dan kakak, ayah, bunda, saudara, teman dan lainnya. Tetapi apabila pendidikan kasih sayang ini tidak dibentuk, tetkala dewasa nanti dia tidak terbiasa hidup berbagi dan berkasih sayang antarsesama. Dari itu, jangan merasa heran ketika fisik seseorang tumbuh dewasa sementara dia belum memiliki kematangan akhlak baik dalam keluarga maupun hubungan antarmanusia. Demikian juga dalam hubungan sosial, dalam bertetangga⁹⁹ yang seharusnya saling

98 <https://www.almaany.com>, akses 22 Nopmeber 2018.

99 *As-San'ani berpendapat empat puluh rumah tangga di sekitar rumah tergolong ke dalam tetangga. Sementara 'Ali bin Abi Talib mengatakan, mereka yang mendengar suara seruan adalah tetangga. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka yang bersama-sama shalat subuh adalah*

memberi perhatian seperti yang diamanatkan dalam hadis.

b. Tolong-menolong

Tolong menolong merupakan bahagian dari agama. Islam mengajarkan umatnya supaya hidup saling tolong menolong dalam kebajikan:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” [QS. Al-Maidah (5): 2].

Ayat di atas menerangkan tentang perintah hidup saling bahu-membahu dalam kebajikan. Kehidupan manusia yang saling bahu membahu antar sesama dalam mengerjakan sesuatu yang baik adalah sunnah. Karena tidak mungkin seseorang lahir sendiri tanpa bantuan orang lain. Demikian juga seseorang membutuhkan teman pendamping, sahabat dalam berdiskusi saat-saat mendapat kesulitan hidup dan lainnya.

Gambaran di atas menandakan manusia sejak lahir hingga ia meninggal dunia ini memerlukan bantuan orang lain. Ini memberikan pelajaran bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup, pakaian, dan makanan, tetap saja manusia

tetangga. *As-San'ani, Subul as-Salam IV (Mesir: Dar al-Fikr, 1379 H.) hlm. 166.*

membutuhkan keterlibatan orang lain. Demikian juga dengan pendidikan seseorang. Dia tidak mungkin menjadi pintar atau menjadi seorang tokoh tanpa ada bantuan guru atau nasehat orang lain.

Dari itulah kerja sama atau tolong menolong menjadi kebutuhan yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Manusia diciptakan kemampuan dan keahlian yang berbeda satu sama lain. Ketika dapat menjali hubungan antarmanusia, artinya telah mengabungkan kekuatan dalam membentengi hidupnya.

Dari itu perintah Alquran untuk memperluas hubungan melalui ukhuwah, jalinan persaudaraan, saling tolong menolong antarsesama adalah salah satu prinsip yang sangat realistis dalam membangun akhlak karimah dalam Islam. apabila prinsip ini ditegakkan akan merwujudkan keharmonisan dalam membangun interaksi sosial yang jauh dari karakter *ananiyah* (egoism/individualistis) dalam masyarakat.

c. Saling Pengertian dan Menghargai

Selain prinsip tolong menolong yang diperkenalkan dalam Islam, diperkenalkan juga membangun prinsip saling pengertian dan menghargai satu sama lain. Menghargai yang lain dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik sikap maupun perbuatan. Melalui sikap seseorang akan menghargai karya dan jasa orang lain, sementara dalam bentuk perbuatan dapat dijabarkan dalam banyak hal, misalnya memberikan

upah sesuai dengan pekerjaannya atau memberi upaya sebelum keringatnya kering seperti yang amanatkan dalam hadis dan lain sebagainya

Semua yang tersebut di atas merupakan bagian dari bentuk penghargaan yang diberikan kepada pihak lain. Tanpa menghargai pihak lain, kehidupan seseorang akan mendapatkan kesulitan dalam berinteraksi antarsesamanya. Akhirnya, ia akan terbawa dalam konflik pribadi, keluarga maupun dalam kehidupan sosialnya.

Bentuk lain dalam realisasi nilai saling mengerti dan menghargai dalam kehidupan masyarakat dapat diteladani. Dalam persoalan perbedaan keyakinan antara anak dan orang tua di sebuah keluarga. Untuk menghindari konflik dan pertikaian seorang anak harus menghargai orang tuanya, tidak boleh emosi dan tetap berkata santun. Demikian juga dalam kehidupan beragama, seorang Kristen harus memaklumi dan menghargai seorang Muslim di dalam minoritas Kristen. Demikian juga sebaliknya, dalam batas-batas tertentu seorang Muslim dapat menghargai Kristen. Semua itu bentuk kesalehan seorang Muslim dalam memperkuat nilai akhlak karimah.

d. Menegakkan Keadilan

Keadilan yang dimaksudkan di sini adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya atau memberikan sesuatu pada

yang berhak menerimanya.¹⁰⁰ Dalam interaksi sosial, keadilan sangat perlu ditegakkan agar tercipta suasana damai, terhindar dari rasa saling benci, dan dalam konteks kenegaraan tidak terjadi pergolakan. Tetapi jika mengabaikan keadilan tentu terjadi kesenjangan dan kehancuran. Dalam konteks keluarga misalnya, orang tua yang bertindak sebagai kemudi keluarga perlu menegakkan keadilan terhadap anggota keluarganya sehingga cita-cita sebuah keluarga dapat terwujud.

Konsep keadilan dalam Islam tidak hanya terbatas antar sesama Muslim, tetapi juga terhadap siapa saja. Dalam kaitan ini Allah berfirman dalam Alquran:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٨٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Melihat (QS. An-Nisaa' (4): 58).*

100 Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih, *Risalah Islamiyah Bidang Akhlak* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih, 1990), hlm. 51.

e. Bersikap Jujur

Kejujuran adalah prinsip dasar yang sangat penting dalam kehidupan sosial (QS. At-Taubah (9): 19; Al-Ahzab (33): 70). Pada dasarnya kejujuran merupakan sifat dasar sejak manusia dilahirkan oleh orang tuanya. Kejujuran dan kecenderungan berbuat baik itu lebih besar ketimbang berbuat jahat. Ini diterangkan oleh Rasulullah SAW. dalam hadis berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Al-Baihaqi dan al-Thabarani).

Berdasarkan hadis di atas, hakikatnya setiap manusia memiliki sifat jujur, sementara manusia yang berdusta atau sifat-sifat tercela lainnya dipengaruhi dari keluarga atau lingkungannya ketika ia tumbuh dewasa.

Apabila diberi pendidikan menjauhkan dari tercela semisal bohong dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran sejak usia dini, dipastikan kelak seorang anak, tumbuh berkembang dalam komunitas sosial yang menjaga nilai-nilai kejujuran, malu untuk berbohong.

Keterangan ini menandakan kejujuran merupakan salah satu modal dasar dalam mencapai interaksi sosial yang

baik dan prinsip ini bagian dari cerminan akhlak karimah seorang Muslim.

4. Akhlak Karimah terhadap Alam

Di antara akhlak karimah yang lainnya adalah menjaga alam atau lingkungan. Menjaga lingkungan alam adalah melestarikannya supaya manusia dan makhluk ciptaan Allah dapat hidup dengan damai menikmati karunia yang diberikan. Selain itu, tugas melestarikan lingkungan alam sebagai bentuk tanggung jawab seorang khalifah kepada Khaliq dalam mengelola alam.

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبْتَكُمْ
كَثُرْتَكُمْ فَلَمْ تَغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَافَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا
رَحَبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّذَبِّرِينَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى
رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ
كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ﴿٦٢﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Tentu mereka akan menjawab: Allah. Katakanlah: “Segala puji bagi Allah”, tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Kaya dan Maha Terpuji (QS. At-Taubah (31): 25-26).*

Ayat di atas menerangkan bahwa alam ini milik Allah dan manusia sangat bergantung pada alam. Maka Allah menyerahkan semua isi alam ini untuk kepentingan kehidupan manusia (QS. Al-Baqarah (2):29). Dari itu manusia boleh bebas menikmatinya, tapi harus harus menjaga keseimbangannya.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”* (QS. Al-A'raf (7): 56)

Pada ayat lain Alquran menerangkan sebagai berikut:

وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ وَلَهُ
الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai*

orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasash (28): 77).

Ayat di atas menerangkan bahwa prinsip-prinsip akhlak karimah dalam hubungannya dengan alam telah diatur dengan baik dalam Alquran. Islam mengatur system kelola alam dan lingkungan supaya dapat mendatangkan kemaslahatan, alam senantiasa bermanfaat dan tidak membuat kerusakan seperti dijelaskan dalam ayat lain.

Di antara prinsip-prinsip akhlak karimah yang perlu ditegakkan manusia dalam mengelola alam adalah dengan cara menyayangi alam, tumbuh-tumbuhan, tidak membunuh binatang-binatang yang tidak dibenarkan untuk dibunuh, tidak semena-mena menebang pohon, tidak boros menggunakan sumber air, tidak membuang air besar dan kecil di sembarangan tempat, di lobang-lobang yang dihuni makhluk lain, di tempat air yang tidak mengalir dan lainnya.¹⁰¹

Sikap sayang pada alam sebagai wujud akhlak karimah manusia yang dituntut dalam agama Islam. Manusia berakhlak karimah pada alam memberikan keuntungan bagi manusia itu sendiri. Sebaliknya, jika manusia tidak menyayangi alam maka kerusakan akan terjadi baik di darat maupun di laut, yang pada gilirannya manusia sendiri yang akan ditimpa kesengsaraan.

Prinsip di atas diperkenalkan oleh Alquran sebagai

101 Hamzah Ya'cob, *Etika Islam...*, hlm. 171-173 dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Risalah Islamiyah...*, hlm. 75-83.

bentuk pendidikan akhlak karimah. Dalam mengelola alam dan lingkungan ini, manusia diajak melestarikannya. Praktik tersebut sebagai bentuk rasa syukur dan cerminan akhlak karimah seorang khalifah dalam mengelola bumi. []



Prinsip-Prinsip Akhlak Karimah

Di antara prinsip-prinsip akhlak karimah adalah berpegang teguh pada Alquran, Sunnah dan hal-hal yang dinilai baik dalam syariat. Asy-Syathibi menerangkan tujuan syari'ah bagi manusia supaya tegaknya kemaslahatan. Di dalam kitab *al-Muwwafaqat* menjelaskan:

هذه الشريعة وضعت لتحقيق مقاصد الشارع في قيام
مصالحهم في الدين والدنيا معا

Artinya: *Sesungguhnya syariat itu ditetapkan bertujuan untuk tegaknya (mewujudkan) kemashlahatan manusia di dunia dan Akhirat”.*

Pada bagian lainnya beliau menyebutkan:

الاحكام مشروعة لمصالح العباد

Artinya: *Hukum-hukum ditetapkan untuk kemashlahatan hamba.*

Alquran menerangkan sebagai berikut:

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢٨﴾

Artinya: *“Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra (17): 82).*

Pada ayat lain Allah menerangkan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٧٠١﴾

Artinya: *“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiyaa (21): 107).*

Simpulan dari definisi di atas bahwa tujuan dari diberlakukannya syariat adalah menciptakan kemaslahatan umat manusia. Karena itu, untuk mencapai kemaslahatan tersebut Islam mengatur prinsip-prinsip kebutuhan manusia yang harus dilaksanakan. Prinsip tersebut selain berkaitan

dengan kemaslahan juga erat kaitannya dengan akhlak karimah. Di antara prinsip tersebut adalah kebutuhan *Dharuriyat* (primer), dan menyempurnakan kebutuhan *Hajiyat* (sekunder), dan *Tahsiniyat* atau *kamaliyat* (tersier).

Abu Ishaq asy-Syathibi merumuskan lima tujuan hukum Islam, yakni: *Hifdz Ad-Din* (Memelihara Agama), *Hifdz An-Nafs* (Memelihara Jiwa), *Hifdz Al-'Aql* (Memelihara Akal), *Hifdz An-Nasb* (Memelihara Keturunan) dan *Hifdz Al-Maal* (Memelihara Harta). Kelima tujuan hukum Islam ini dikenal dengan *al-maqashid al khamsah* atau *al-maqashid al-shari'ah*. Dan pokok bahasan ini akan diterangkan pada bagian lain.

Namun, ketika seorang Muslim dapat memelihara dengan sempurna kelima dasar prinsip yang telah diterangkan ini artinya dia telah memelihara nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupannya. Misalnya ketaatan Muslim terhadap agamanya. Artinya, dia telah menjaga dan menegakkan agamanya.

Karena berdasarkan surat Asy-Syura Allah memerintahkan kita untuk tetap berusaha menegakkan agama, firmanNya: dalam surat Asy-Syura: 13:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا
تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي
إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿٣١﴾

Artinya: Dia Telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (QS. Asy-Syura (42): 13).

A. Akhlak Jasmani dan Rohani

Dalam istilah Arab pendidikan bermakna tarbiyah.¹⁰²

Artinya, pendidikan bermaksud memperbaiki, menyelesaikan perkara, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, mengatur, dan menjaga kelestarian ciptaan Allah SWT..¹⁰³ Makna ini juga didasari pada firman Allah SWT.:

قَالَ أُمَّ نُرَيْكُ فِينَا وَلَيْدًا وَلَيْثَ فِينَا مِنْ عُمْرِكَ سِنِينَ ﴿٨١﴾

Artinya: “Dia (Fir’aun) menjawab: “Bukankah kami telah mengasuhmu di lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.” (QS. Asy-Syuara (26): 18).

102 Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009), hlm. 14

103 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 11.

Makna “Nurabbi/Rabbu” yang dijelaskan oleh Fir’aun dalam ayat di atas bermakna “mendidik/mengasuh.” Mendidik diistilahkan dengan kata “tarbiyah” bertujuan mengarah, mengatur, dan mendidik supaya kehidupan menjadi lebih terarah dan berguna. Pendidikan dapat dilakukan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain.

John Dewey¹⁰⁴ dalam karyanya, *Experience and Education*, mengatakan bahwa *education is a process of overcoming natural inclination and substituting in its place habits acquired under external pressure.*¹⁰⁵ (Pendidikan adalah sebuah proses mengatasi kecenderungan alami (bawaan diri manusia yang buruk) dan menggantinya ke dalam kebiasaan yang diperoleh di bawah pengaruh dari luar (pembelajaran).

Adapun dalam kaitan dengan pendidikan akhlak, Musthafa al-Maraghi menyatakan bahwa *al-tarbiyah* dengan dua macam: (a) *Tarbiyah khalqiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan rohaninya. (b) *Tarbiyah diniyyah tahdzibiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia, untuk kelestarian rohaninya.⁷

Dari pengertian di atas dipahami bahwa pendidikan

104 John Dewey, *Experience and Education* (New York: Touchstone Rockefeller Center, 1997), hlm. 17.

105 Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 174.

akhlak adalah mendewasakan perangai buruk atau kebiasaan buruk menjadi baik. Ini bertujuan sebagaimana diterangkan oleh Alquran, “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (Q.S. Al-Qalam : 4)

Berdasarkan makna ayat di atas, Al-Ghazali menyimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat baik yang tertanam dalam jiwa atau menjadi cerminan jiwa seorang Musli tanpa direkayasa menciptakan, berpikir dan butuk pertimbangan.¹⁰⁶

الْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ
بِسَهْوَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: “Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menumbuhkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.”¹⁰⁷

Seiring dengan pandangan Imam Al-Ghazali di atas, Ibnu Maskawih juga memberi makna terhadap pendidikan akhlak yang menurutnya sifat-sifat yang tertanam tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰⁸

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ هَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

106 Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin III* (Kairo: Darul Kutub Al-Arabiyyah, t.th), hlm. 99.

107 Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ikhya' Ulumuddin*, III (Bairut: Darul Fikr, t.t.), hlm. 56.

108 Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-Araq*, cet. I (Beirut: Darul Kitab Ma'lumiyat, 1975), hlm. 25.

Artinya: “*Akhlak ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.*”¹⁰⁹

Beberapa pengertian di atas, menunjukkan sesuatu yang baik menurut pandangan syariat tertanam dalam diri seorang Muslim lalu terpancar dari sikap dan perbuatannya tanpa ada reayakasa atau dibuat-buat maka sifat tersebut dikenal dengan akhlak. Pada keterangan lain dijelaskan sesuatu yang dikerjakan oleh seorang Muslim tanpa memerlukan dorongan dari luar adalah akhlak.¹¹⁰

Dengan demikian akhlak dapat dipahami sebagai sebuah sifat yang meresapkan dalam diri sehingga ia sudah menjadi kepribadian seseorang. Karena sifat ini sudah begitu meresap dalam dan menjadi kepribadian seseorang, ia menjadi kuat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Dan di sisi lain, dorongan kuat untuk melakukan kebaikan, ia juga menjadi kuat untuk mencegah orang-orang untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan keji, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia.

Karena itu, pendidikan akhlak al-karimah ini menjadi sangat penting. Ia senantiasa harus ditumbuhkembangkan

109 Ibnu Maskawaih, Abu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Mesir: Al-Mathba'ah al-Misriyah, 1934), hlm. 40.

110 Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 2.

dalam diri seseorang muslim, sehingga perilaku atau perangai yang keluar dari seorang muslim adalah perbuatan-perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara agama dan moral. Di sisi lain, ketrampilan-ketrampilan keagamaan dan pengetahuan-pengetahuan umum tidak memiliki arti bila ketrampilan-ketrampilan tersebut melanggar norma-norma agama dan masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat terlihat bahwa upaya pembinaan akhlak al-karimah adalah kegiatan yang membentuk kepribadian muslim yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan beretika. Upaya ini sangat penting dalam menyiapkan dan membina mental anak-anak remaja yang sedang dalam mencari jati dirinya.

Persoalan akhlak merupakan persoalan yang bersifat universal, karena persoalan ini menyangkut semua orang. Oleh karena itulah, akhlak tidak hanya dibahas di kalangan muslim, tetapi juga menjadi pembahasan yang serius di kalangan penulis-penulis lain. Luck misalnya, pernah mengungkapkan bahwa sebuah karakter bisa terbentuk karena pengalaman praktis dari pada membaca buku. Anak-anak menurutnya pada usia dini harus mendapat pujian dan cemooh sebagai teknik penguatan. Tetapi, pada tahap kemudian mereka harus senantiasa didorong atau ada usaha yang sistematis agar mereka dapat mengontrol dirinya sendiri.¹¹¹

111 John L. Elias, *Moral Education* (Florida: Robert E. Krieger Publishing co.,

Pendidikan akhlak al-karimah sangat penting dan harus menjadi bagian dari sistem pendidikan karena ia mendorong dan memberikan kemampuan seseorang dalam memimpin kehidupannya dan kehidupan orang lain sesuai dengan cita-cita dan nilai Islam. Tetapi, pendidikan akhlak haruslah bersifat akomodatif terhadap tuntutan dan kemajuan zaman. Sebab seseorang tidak dapat menghindar dari ruang dan waktu di mana ia berada. Karena itu, pendidikan akhlak al-karimah juga berusaha mendidik, membimbing, memelihara nilai-nilai Islam agar menjadi bagian diri seseorang di mana ia berada dalam dunia modern.

Pengertian di atas menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk mengelola hidupnya. Hal ini sesuai dengan cita Islam, membentuk manusia berwatak akomodatif dalam upaya merespon kemajuan zaman yang tidak terlepas dari kerangka Islam. Jadi, pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, dan membentuk kematangan kepribadian yang tidak hanya berguna untuk perkembangan jasmaniah, tetapi juga yang sangat penting kematangan rohaniah. Kematangan jasmaniah artinya setiap anak diajarkan kebiasaan-kebiasan bersikap terpuji. Misalnya, membiasakan shalat berjamaah dengan orang tuanya di rumah, membiasakan berkata jujur dan benar di rumah, membiasakan baca doa sebelum tidur,

makan dengan tangan kanan atau melarang makan dan minum sambil berdiri dan lain sebagainya.

Sementara pendidikan rohani bertujuan membentuk kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.¹¹² Namun, untuk mencapai tujuan ini pendidikan harus dimulai dengan kebiasaan-kebiasaan seperti yang sudah diterangkan di atas.

Adapun ruang lingkup akhlak karimah dibagi ke dalam beberapa bentuk dalam Islam dan yang paling utama adalah akhlak kepada Allah. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk-Nya. Berbagai pendekatan dapat dilakukan oleh seorang Muslim sebagai upaya membentuk akhlak mulia. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam ayat Alquran:

- * Tidak menyekutukan-Nya (QS. An-Nisa: 116);
- * Bertakwa kepada-Nya (QS. An-Nur: 35);
- * Mencintai-Nya (QS. An-Nahl: 72);
- * Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya (QS. Al-Baqarah:222);
- * Bersyukur terhadap segala nikmat-Nya (QS. Al-Baqarah:152);
- * Memohon atau berdo'a dan beribadah hanya kepada-Nya (QS. Al-Fatihah: 3);
- * Senantiasa mencari keridhaan-Nya (QS. Al-Fath: 9).

112 Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 22-23.

Jauh dari itu, titik tolak dari akhlak karimah kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran hati mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah. Pembentuk pengakuan seperti ini dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha beribadah kepada-Nya, memuji dan mencintai-Nya.

B. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Pendidikan dan pembinaan akhlak bertujuan membentuk mental spiritual anak sesuai dengan norma agama dan sosial. Sudarsono mengemukakan pendapat tentang tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawih bahwa tujuan pendidikan akhlak untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yaitu taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik.¹¹³

Adapun tujuan pendidikan akhlak Islam mengandung berbagai kegunaan dan manfaat:

1. Kemajuan rohaniah

Orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam pendidikan akhlak lebih utama dari pada orang-orang yang tidak mengetahuinya karena dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat, dapat

113 Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 148.

memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.¹¹⁴

2. Penuntun kebaikan

Akhlak dapat mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Manusia digiring ke dalam kebaikan jika memiliki akhlak yang baik pula.

3. Kebutuhan primer dalam keluarga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak.

4. Kerukunan antar tetangga

Dalam membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga. Di dalam pendidikan akhlak terdapat berbagai

114 *Ibid.*

aturan dan etika pergaulan, termasuk dalam etika pergaulan bertetangga.¹¹⁵

5. Peranan akhlak dalam pembinaan remaja

Mempelajari akhlak dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak dan selamat hidupnya di dunia dan akhirat).¹¹⁶

Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlakul madzmumah*). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia karena melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Orang yang bertakwa yang beribadah dengan ikhlas mengantarkan kesucian dan membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping sebagai latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Semua bentuk ibadah (shalat, zakat, puasa, haji) yang terkandung dalam rukun Islam merupakan pembiasaan akhlak yang pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa

115 *Ibid.*

116 Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2006), hlm. 158-160.

yang dilakukan tetapi lambat laun rasa takut tersebut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul di dalam hatinya. Makin banyak beribadah makin suci hatinya, maka mulia akhlaknya dan makin dekat kepada Allah serta makin besar pula rasa cinta kepada-Nya karena jauh dari perbuatan buruk dan melakukan kebaikan.¹¹⁷Jadi tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Alquran dan Sunnah.¹¹⁸

Manfaat pendidikan akhlak dapat dilihat dalam QS. Al-Fajr: 27-30 dimana Allah memberikan penghargaan kepada manusia yang sempurna imannya. Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Orang yang tinggi budi pekertinya mampu merasakan kebahagiaan hidup. Ia merasakan dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan potensinya untuk membahagiakan dirinya dan untuk orang lain.¹¹⁹

C. Metode Pendidikan Akhlak

Tujuan dan manfaat pendidikan akhlak diatas yang sangat mulia itu pada intinya membentuk manusia yang memiliki budi pekerti baik melalui pemahaman pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam pelaksanaan

117 Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran...*, hlm. 5-7.

118 Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 11.

119 Yatim Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 16-17.

pendidikan akhlak dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan akhlak yang dicita-citakan.¹²⁰

Metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan (*Uswah al- Hasanah*)

Melalui keteladanan para orang tua, pendidik atau da'i dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.¹²¹

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan, *taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar dan sebagainya.¹²²

120 *Ibid.*

121 Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm. 19.

122 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 143- 144.

Metode ini cocok jika digunakan pada peserta didik terutama pada anak-anak dan juga remaja, sehingga ia dapat meniru perilaku dan tingkah laku yang ditiru (pendidik). Oleh karena itu, pendidik sebagai orang yang diimitasikan harus dapat menjadi *uswah hasanah* (suri teladan) bagi peserta didiknya. Karena anak dan remaja mudah meniru perilaku orang lain tanpa memilih mana perbuatan yang baik dan buruk. Di samping itu, pendidik hendaknya tidak hanya memerintah atau memberi pengetahuan yang bersifat teoritis belaka, namun ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.

2. Metode Pembiasaan.

Salah satu pendekatan pendidikan supaya terbentuk akhlak karimah terhadap anak dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan baik. Karena menurut Miqdad Yaljan pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, peserta didik akan terus terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak.¹²³

Membiasakan suatu amal atau perbuatan menjadi perhatian para guru zaman sekarang. Sejak kecil anak-anak dibentuk menuju pola tertentu dengan mempraktikkan amal perbuatan yang mendukung tujuan pendidikan. Dalam pendidikan, metode ini dapat dilakukan dengan cara

123 Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral...*, hlm. 28.

pendidik membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, rukun, tolong menolong, berkata sopan, jujur, menghormati orang lain dan lain-lain.¹²⁴

Dengan metode pembiasaan yang baik digunakan dalam pembentukan akhlak anak terbiasa serta berperilaku yang lain. Al-Ghazali menerangkan seperti terdapat dalam kutipan Tamyiz Burhanuddin dalam karyanya, “Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak” bahwa sesungguhnya akhlak menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai.¹²⁵ Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa seorang orang tua atau pendidik harus dapat mengerjakan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak.

3. Metode Ceramah

Metode ceramah salah satu pendekatan yang ampuh dipakai oleh orang tua maupun guru dalam membentuk akhlak karimah terhadap anak. Maksud dari metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.¹²⁶

124 *Ibid.*

125 Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, hlm. 56

126 Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet. IV (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 269.

Metode ini banyak sekali dipakai karena metode ini mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah, di samping metode yang lain. Metode ceramah dapat membentuk akhlak mulia dan membina rohani (QS. Al-Maidah (5):27-31; QS. Al-A'raf (7): 59-93 dan QS. Yusuf (12): 3, 111).¹²⁷

4. Metode Pemberian Hadiah (*reward*) dan Hukuman (*punishment*)

Metode pemberian hadiah (*reward*) salah satu pendekatan sempurna bagi seorang ayah, ibu atau guru dalam pembentukan akhlak mulia. Misalnya, orang tua atau guru akan menjanjikan memberikan hadiah kepada anak apabila dia berbuat baik, tidak nakal, memperbanyak kebajikan, rajin shalat setiap harinya dan lain sebagainya. Hadiah yang diberikan menurut pandangan ahli pendidikan tidak mesti berupa material. Sementara hukuman (*punishment*) sebagai pendekatan pembentukan akhlak mulia akan diberikan efek jera kepada anak atau peserta didik sehingga dengan hukuman yang diberikan anak selalu ingat dan tidak mengulangnya lagi kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya.¹²⁸

Dalam kaitan di atas, Islam memberi arahan dalam memberi hukuman kepada anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut :

127 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 45.

128 Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi...*, hlm. 60.

- a. Jangan menghukum ketika marah. Karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah;
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum;
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan mencaci maki di depan umum;
- d. Jangan menyakiti secara fisik;
- e. Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik.¹²⁹ []

129 Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm. 22.



Proses Kehidupan Anak

Proses kehidupan anak mencakup pembahasan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengamati proses ini, sebuah keluarga akan terus memantau perkembangan dan pertumbuhan dalam rangka memberi pendidikan akhlak kepadanya secara berjenjang.

Istilah “pertumbuhan” dan “perkembangan” seperti tertera dalam kajian ini sering dipahami sebagai eksistensi perubahan pada diri manusia. Pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*) sering kali disamakan dalam penggunaannya. Namun, menurut Crow and Crow kedua istilah itu berbeda.¹³⁰ Pertumbuhan pada umumnya

130 Laste D. Crow & Alice Crow, *Child Development and Adjustment, A Study of*

dibatasi oleh perubahan struktural dan fisiologis di dalam pembentukan jasmaniah seseorang sejak pra-natal (sebelum lahir), dan post-natal (setelah lahir) sampai ke dewasa. Sedangkan perkembangan (*development*) merupakan perubahan yang lebih bersifat ruhaniah yang tercermin dalam tingkah laku, dan dapat ditandai dengan memperhatikan gejala-gejala yang muncul, meskipun keadaannya tidak dapat ditakar atau di ukur. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai hubungan yang erat antarkeduanya.

Rumusan yang serupa juga dikemukakan oleh Wasty Soemanto bahwa pertumbuhan dinyatakan dalam bentuk perubahan-perubahan yang terjadi pada bagian-bagian material, perkembangan diartikan sebagai perubahan kualitatif dan fungsi-fungsi jiwa.¹³¹ Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi pada unsur-unsur jasmani secara integratif, sedangkan perkembangan perubahan yang terjadi pada fungsi-fungsi kejiwaan manusia (anak).

Terlepas dari adanya perbedaan konsep antara pertumbuhan dengan perkembangan, namun keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling kohesif antara satu dengan lainnya. Sebab dengan pertumbuhan akan terjadi perkembangan dan dengan adanya perkembangan sudah tentu akan melahirkan pertumbuhan yang serasi, antara

Child Psychology (New York: Harper and Brothers, 1962), hlm. 38-44.

131 Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 41 dan 54.

fisik dengan ruhani (psikis) keduanya dan tetap saling mempengaruhi.

Berbicara tentang pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan sesuatu yang sangat kompleks. Karena itu, wajar bila para psikolog berbeda pandangan tentang fase-fase pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak yang dilalui setiap fase memiliki ciri-ciri tersendiri. Fase-fase ini dalam istilah Zakiah Daradjat dikenal dengan *pra-natal* dan *post-natal*. Selajutnya dalam menjelaskan kedua fase ini Zakiah Daradjat membagi kehidupan anak ke dalam tiga periode,¹³² yaitu periode bayi, kanak-kanak pertama, dan kanak-kanak terakhir.

A. Kehidupan Pra-natal

Pra-natal dikenal kehidupan yang ditempuh sebelum anak lahir. Keberadaan anak di masa ini masih dalam kandungan sang ibunya. Masa ini tercatat sejak peristiwa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma), dan berakhir ketika bayi lahir. Rentangan waktu pra-natal ini lazimnya terjadi 9 bulan 10 hari atau 280 hari.¹³³

Awal kehidupan dalam kandungan menurut para ahli

132 Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Antara, 1991), hlm. 82.

133 Indung Abdullah Saleh, *Ilmu Jiwa Perkembangan* (Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Negeri Malang, 1974), hlm. 22.

embriologi terjadi dalam masa proses reproduksi.¹³⁴ Sementara proses reproduksi yang dikenal berawal dari konsepsi, yakni perpaduan dan pembuahan ovum oleh sperma. Dalam Islam proses seperti ini dikenal dengan *nutfah* (air mani).

﴿٤﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّسِينٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Dia (Allah) yang menciptakan manusia dari nutfah (air mani), tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.” (QS. An-Nahl (16): 4).

Dalam ayat lain Alquran menerangkan tentang tahapan-tahapan penciptaan manusia sebagai berikut:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن
تُّرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ
مُخَلَّقَةٍ لَّنبئَنَّ لكم وَنُقرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ...

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna... (QS. Alhadj (22): 5)

Ungkapan *mudghah* dalam ayat di atas menunjukkan

134 Maurice Bucaille, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Alquran dan Sains*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 200-222.

manusia diciptakan bertahap. Demikian juga diterangkan di dalam hadis. Hadis menerangkan periodisasi penciptaan manusia, yaitu dari *nutfah* menjadi *'alaqah* (segumpal darah) menjadi *mudghah* (daging/sepotong daging).¹³⁵ Perubahan *mudghah* sampai terbentuk manusia semakin sempurna dilengkapi dengan tulang benulang. Setelah sempurna barulah ditiupkan ruh kepadanya.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
 حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ
 : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ
 يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ
 إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بِكُتِبَ رِزْقُهُ
 وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ
 أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا

135 Ash-Shawkāni, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Bayna Fannay ar-Riwāyah wa-Dirāyah min 'Ilm at-Tafsīr*, 3rd edition, vol 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1973), p. 436; Tafsīr al-Baydāwī, vol. 4, pp 288-289; Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, vol. 3, p 307; Al-Biqā'i, Naim ad-Durar fi Tanāsib al-ayāt was-Suwar, Vol. 1, p 9; Al-Alusi, *Rūh al-Ma'āni fi Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm was-Saba'i al-Mathāni*, vol. 17, p 116; Ibn Al-Jawzī, *Zād Al-Masīr fi 'Ilm at-Tafsīr*, vol. 5, p 47; Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li-Ahkām al-Qur'an*, Dār Ihyā at-Turāth al-'Arabī, Beirut, n.d., vol. 12, p 906; Al-Qāsīmī, *Ma'āsīn at-Ta'wīl*, vol. 12, p 8; Az-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Daqā'iq at-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh at-Ta'wīl*, vol. 3, p 5; At-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'an*, Dār al-Ma'rīfah, Beirut, 1398 A.H., 1978 A.D., vol. 18, p 8; and Ar-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr Ar-Rāzī*, vol. 12, p 8. As cited in Zindani et al. (1994, p. 79).

ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا،
وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ
وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ
فَيَدْخُلُهَا. رواه البخاري ومسلم.

Artinya: Dari Abdullah Ibn Mas'ud r.a. berkata, bahwa Rasulullah SAW. bercerita padaku yang dialah orang benar dan dibenarkan; sesungguhnya setiap kamu dikumpulkan kejadiannya dalam rahim ibumu 40 hari, dari kondisi nutfah kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga, kemudian diutus kepadanya Malaikat untuk meniupkan ruh padanya dan Malaikat itu disuruh menentukan 4 hal: rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya dan adakah ia celaka atau bahagia.¹³⁶

Sejak ditiupkan ruh ke dalam tubuh menandakan *madghah* tadi berupa gaya hidup, dia mulai menikmati babak baru dalam hidupnya. Ruh bagian penting dari jasad, tanpa ruh jasad tidak dapat berbuat apa-apa. Namun, ruh tidak pernah diketahui hakikatnya walaupun dengan ilmu pengetahuan canggih sekali.¹³⁷ Karena itu, ruh dalam pemahama seorang Muslim beriman adalah bagian yang dirahasiakan Tuhan. Tidak penting untuk mengetahui bentuk ruh. Namun,

136 Imam Muslim, *Sahih Muslim II* (Mesir: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah; t.t.), hlm. 451.

137 Ali Isa Otham, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Salman, 1981), hlm. 130

yang terpenting dan mungkin untuk dilakukan peninjauan adalah memberikan interpretasi tentang ruh. Misalnya, mengartikan ruh dengan *nafs* atau jiwa.¹³⁸ Interpretasi mamaknai ruh sebagai pangkal kehidupan psikis manusia. Sementara, pangkal kehidupan fisiknya adalah *nutfah* yang telah dijelaskan sebelumnya.¹³⁹

Seiring dengan itu, kehidupan pra-natal merupakan awal terjadinya proses transisi keturunan, baik secara fisik maupun psikis. Transisi fisik, misalnya, sang ayah yang bermata coklat dan ibu yang bermata biru menyebabkan sedikitnya anak-anak mereka akan bermata coklat atau biru, tergantung oleh *gen*¹⁴⁰ yang lebih dominan. Sedangkan transisi psikis dicontohkan karakteristik temperamen dasar (aktif, pasif, impulsive-represif).¹⁴¹

Islam secara lebih spesifik mengisyaratkan, seseorang memiliki pengaruh keturunan, baik fisik maupun perilaku (akhlak).¹⁴² Ini seperti yang digambarkan dalam ungkapan

138 C.A. Van Peursen, *Tubuh, Jiwa, Roh: Sebuah Pengantar dalam Filsafah Manusia*, terjemahan K. Bertens (Jakarta: Gunung Mulia, 1983), hlm. 94-96.

139 *Ibid.*

140 *Gen* adalah pecahan partikel terkecil dari kromosom manusia dari 46 kromosom (23 kromosom dari sel sperma dan 23 kromosom dari sel telur). Paul Henry Mussen, dkk., *Perkembangan dan Kepribadian Anak I*, terjemahan Med Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 32

141 *Ibid.*..., hlm. 37

142 Lihat riwayat Abu Ja'fa'ar dalam kutipan Omar Muhammad at-Taumy asy-Syaibany dalam bukunya: *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 140. Rujuk firman Allah tentang kisah Maryam, ibunda Nabi Isa as. dalam Alquran, 19:27-28.

pribahasa masyarakat, “bagaimana cetak begitulah kuenya.”¹⁴³Dalam ungkapan Aceh istilah ini juga diterangkan, “*Kiban U Menan Miyeluk*” (Minyak kelapa tidak jauh dari buahnya). Ungkapan ini memberi makna bahwa seorang manusia hidup tidak terlepas dari *transmisi heriditas*.

B. Kehidupan Post-natal

Berbicara tentang kehidupan post-natal, maka pembahasan ini hanya dibagi dalam tiga periode kehidupan; periode bayi, kanak-kanak pertama dan kanak-kanak terakhir.

1. Kehidupan Periode Bayi

Setelah selesai proses kehidupan pra-natal, maka secara alamiah manusia akan memasuki kehidupan priode bayi. Artinya, fase kehidupan manusia terhitung dari sangat kelahiran sampai kira-kira berumur dua tahun.¹⁴⁴Dalam rentang waktu dua tahun, kehidupan bayi sangat tergantung pada bantuan dan perawatan pihak lain, terutama orang tua (ibunya). Periode ibu memiliki peran yang besar dalam mengayomi anak semisal menyapuhnya, memberi makan, membersihkannya, "mendoda-idikan" (mengayun dengan selawat sambil menidurkan anak), menimang-nimang atau menggendong, dan lainnya. Hal ini dikerjakan oleh seorang

143 Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika...*, hlm. 74

144 Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga...*, hlm. 82.

ibu dengan tidak mengabaikan bentuk pemeliharaan yang lain. Tradisi menggendong dan menyusui anak di Indonesia telah mentradisi bahkan menjadi simbol keterikatan seorang bayi dengan ibunya.

Berkenaan dengan batas waktu menyusui dalam perspektif Islam secara sempurna disebutkan selama dua tahun. Hal ini juga ditegaskan dalam Alquran:

وَأُولَدُتْ يُرَضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا
تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وُلْدَهُ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ
بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنِ تَرَاضٍ
مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا
أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٣٢﴾

Artinya: Para ibu hendaknya menyusui anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyepurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya. Janganlah seseorang ibu menderita karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya dan ahli warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (belum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan,

maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu diisusui orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa saja yang kamu kerjakan (QS. Al-Baqarah (2): 233).

Penyusuan banyak manfaatnya bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Air susu ibu serta bentuk-bentuk pemeliharaan lain menjadikan bayi terus tumbuh dan berkembang setahap demi setahap, sehingga periode bayi umur 0-2 tahun sudah dapat diamati dan diperoleh informasi beberapa aspek kehidupan yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya (pra-natal). Hal ini dapat diamati seperti meningkatnya pertumbuhan fisik dan motorik, indera, perasaan, permainan, sosial, serta bahasa.

2. Pertumbuhan Fisik dan Motorik

Paul Henry Mussen mengutip dari F. E. Johnston¹⁴⁵ menjelaskan, tahun pertama kehidupan anak ditandai dengan pertumbuhan fisik secara cepat. Dalam umur ini bayi yang sehat dan cukup gizi mengalami peningkatan panjang fisik sekitar 50% sedangkan berat badan hampir 200%. Namun, tidak semua bagian tubuh besar secara bersamaan. Tidak ada hubungan antara pertumbuhan ukuran kepala dengan pertumbuhan otot sedemikian rupa, sehingga tinggi badan sekitar 40 cm ketika lahir, kelak menjadi kurang lebih

145 Paul Henry Mussen, dkk., *Perkembangan dan Kepribadian Anak I...*, hlm.74

menjadi 50 cm pada usia 4 bulan, dan menjadi 60 cm pada usia 11 bulan. Akhir usia 2 tahun mungkin tingginya akan mencapai 15 cm atau lebih. Sedangkan dalam hal berat badan, dari 2-3 kg ketika lahir akan menjadi 4-8 kg setelah berusia 4 bulan, dan sekitar 8 kg pada usia 1 tahun.¹⁴⁶

Mengenai informasi perkembangan motorik¹⁴⁷ cukup banyak tahap-tahapnya. Secara sederhana tahapan tersebut dikemukakan dalam beberapa poin berikut:

- a. Usia 2,5 bulan dapat mengangkat kepala 45 derajat dalam posisi berbering telungkup;
- b. Usia 3,2 bulan, mampu duduk dengan bantuan orang lain, sementara leher sudah dapat menyangga kepala;
- c. Usia 4,8 bulan dapat berbaring dalam posisi terlungkup sambil mengangkat perut dan dada ke atas;
- d. Usia 10,2 bulan, bayi sudah mampu duduk tegak tanpa perlu bantuan orang lain;
- e. Usia 12,2 bulan dapat berdiri dengan berpegang pada sandaran tertentu, misalnya pada kursi;

146 Indung Abdullah Saleh, *Ilmu Jiwa Perkembangan...*, hlm. 65.

147 Motorik adalah gerakan anggota tubuh yang ditimbulkan atau yang dimotori oleh otot atau kelenjar tertentu dalam kaitannya dengan aktifitas otot dan respons organ tubuh terhadap situasi tertentu. Lihat J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology* (New York: Dell Publishing Co.,inc.,1973), hlm 304 dan James Draver, *The Penguin Dictionary of Psychology* (Great Britain, Hazell Watson & Viney Ltd., 1978), hlm. 178.

- f. Usia 13,0 bulan, menarik diri dari kegiatan berdiri untuk pindah ke kegiatan merangkak;
- g. Usia 13,6 bulan, mampu berjalan dengan bantuan secukupnya dari bantuan orang lain;
- h. Usia 18,2 bulan dapat berdiri sendiri, lepas, dan tegap tanpa memerlukan bantuan orang lain;
- i. Usia 18,9 bulan dapat berjalan dengan baik, juga tanpa bantuan orang lain;
- j. Usia 24,7 bulan sudah bisa menyepak bola ke muka atau depan.¹⁴⁸

Selain adanya kemampuan motorik, juga perlu diketahui bagaimana proses bayi menggerakkan dan mengkoordinasikan jari-jari tangannya hingga ia dapat memegang sesuatu dengan sempurna. Tahap-tahap perkembangan tersebut secara ringkas adalah:

- a. Umur 1 bulan bayi sudah dapat memandangi benda, tetapi belum ada kesanggupan untuk memegangnya;
- b. Usur 4 bulan, disamping memandangnya berusaha menyentuhnya;
- c. Umur 5 bulan, anak dapat menyentuh benda, mencoba menyentuhnya tapi belum mampu menggenggam;

148 F.J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984), hlm. 78-79.

- d. Umur 7 bulan, telapak tangan mulai terlatih untuk melakukan tugasnya nanti;
- e. Umur 9 bulan, jari telunjuk mulai berfungsi untuk kegiatan memegang benda;
- f. Umur 13 bulan secara sempurna telah mampu memegang benda karena koordinasi jari-jari tangan sudah cukup baik.¹⁴⁹

Demikianlah tahap-tahap dan proses perkembangan fisik dan motorik dalam periode bayi. Ada hal yang perlu digarisbawahi, bahwa perkembangan tersebut pada awalnya bersifat massal, artinya secara umum tanpa koordinasi dan diferensiasi dalam hal gerak berbagai organ tubuh. Setelah itu, gerakan-gerakan organ itu menjadi terarah sesuai dengan tugas-tugasnya, sekaligus terkoordinasi dengan teratur untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Perkembangan indera

Dalam pemahaman umum, kata “indera” biasanya digabung dengan kata “panca” sehingga populer dengan istilah “panca indera”. Panca indera yang dimaksud meliputi indera penglihatan, indera pendengaran, indera pembau, indera perasa/pengecap, dan indera peraba.

Indera penglihat alatnya adalah mata, yang tugasnya

149 *Ibid.*, hlm. 80-81.

menerima rangsangan dalam wujud cahaya dan warna. Indera pendengar alatnya adalah telinga yang tugasnya menangkap suara yang berwujud getaran di udara. Indera pembau alatnya adalah hidung yang tugasnya menerima rangsangan bau, misalnya dalam wujud gas. Indera perasa/ pengecap alatnya adalah lidah dan langit-langit bagian atas mulut, yang tugasnya menerima rangsangan dalam wujud zat cair. Indera peraba alatnya terdapat pada seluruh permukaan tubuh, kecuali rambut dan kuku, yang tugasnya menerima rangsangan berupa tekanan dan suhu.¹⁵⁰

Dari satu sisi, indera-indera tersebut berkaitan dengan organ-organ tubuh manusia. Namun pada sisi lain semuanya memiliki fungsi kejiwaan. Contoh, indera pendengar alatnya adalah telinga yang terdapat pada bagian tubuh manusia dengan tugasnya menangkap gelombang bunyi. Dalam hal ini orang akan mengetahui, mengerti, dan memahami yang semua itu merupakan bagian dan aspek kejiwaan. Karena itu, dapat dikatakan bahwa indera merupakan mediator antara kehidupan fisik dan psikis manusia. Untuk lebih jelasnya, diperlukan uraian yang memadai tentang masing-masing indera.

a. Indera Penglihatan

Dalam berbagai kajian filosofis dan penelitian modern, kepekaan retina mata bayi waktu lahir adalah lemah atau belum sempurna. Ketika ia lahir tidak langsung memberikan

150 Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hlm. 28-32.

respons terhadap stimulus-stimulus, seperti cahaya yang terang benderang. Setelah hari kedua, secara bertahap ia mulai memberikan respons terhadap cahaya dengan memejamkan kedua matanya atau memalingkan diri untuk menghindarinya.¹⁵¹

Pada umumnya di umur 6 bulan, pembentukan retina pada kedua matanya mulai sempurna. Ia sudah dapat melihat benda yang tidak bergerak ataupun benda bergerak disekelilingnya, tapi gerak kedua matanya belum serasi. Misalkan di saat kedua matanya melihat sesuatu benda, mata kirinya melihat benda yang lain.¹⁵² Bayi akan terus mengalami perkembangan, sampai akhirnya benar-benar dapat melihat benda dengan penglihatannya secara sempurna.

b. Indera Pendengaran

Sejak dini bayi telah mampu memberikan respons terhadap suara yang keras. Hal ini menunjukkan bahwa indera pendengaran lebih cepat berfungsi dibandingkan dengan indera penglihatan.¹⁵³ Dalam kaitan ini Alquran memberi isyarat dalam beberapa ayat, salah satunya dalam Alquran.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ

151 M. Ustman Najati, *Alquran dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi'i (Bandung: Pustaka, 1985), hlm 280.

152 *Ibid.*

153 Fuad al-Bahy, *al-Usus an-Nafsiyah li an-Numuwi* (Cairo: Dar al-Fikr al-'Araby, 1975), hlm. 90,100.

﴿٢٢﴾ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Katakanlah, Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.” (QS. Al-Muluk (67): 23).

Ayat di atas mengisyarat, indera pendengaran (*as-sama'*) lebih dahulu disebutkan dari indera penglihatan (*al-absar*). Hal ini menunjukkan bahwa indera pendengaran lebih awal berfungsi dari indera penglihatan. Kecuali itu, indera pendengaran (*as-sama'*) disebut dengan kata tunggal (*mufrad*), sementara indera penglihatan (*al-absar*) disebut dengan kata jamak. Ini menjelaskan bahwa indera penglihatan membutuhkan proses yang lebih panjang dari indera pendengaran dalam mencapai kesempurnaan.¹⁵⁴

Berfungsinya indera pendengaran sejak dini dapat juga dibuktikan pada contoh ketika bayi sedang tertidur lelap dan tiba-tiba ada suara kebisingan yang mengganggu, bayi itupun terbangun bahkan menangis. Reaksi tersebut menunjukan bahwa bayi merespon suara lewat indera pendengarnya.

c. Indera Pembau atau Penciuman

Perkembangan indera penciuman menurut penelitian para ahli, bahwa seorang bayi berusia 1 minggu sudah mampu membedakan beberapa macam bau. Stimulus berupa bau-bauan yang ia senangi akan menarik perhatiannya.

154 Bandingkan Ustman Najati, *Alquran dan Ilmu Jiwa...*, hlm. 137-138.

Ia akan menggerakkan kepala untuk mencari sumber bau apalagi sifatnya menyengat hidung seperti bau madu, susu, alkohol, spiritus dan lain sebagainya.¹⁵⁵ Namun, ia belum mampu membedakan sifat bau yang satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan oleh umur bayi yang masih berada pada awal pertumbuhan dan perkembangannya setelah periode pra-natal. Karena itu, perawatan dan pergaulan sehari-hari dengan sang ibu dalam berbagai kesempatan terus memberikan informasi guna menambah pertumbuhan dan perkembangannya guna membantu kepekaan indera penciuman tersebut.

d. Indera perasa/engecapan

Informasi tentang indera perasa/engecapan pada bayi yang baru lahir, ternyata reaksi terhadap rasa manis lebih positif dan paling disenangi daripada rasa yang lain. Penelitian telah membuktikan bahwa kemampuan pengecapan anak terhadap berbagai rasa yang ada, dipengaruhi oleh perkembangan indera penciumannya.¹⁵⁶ Seorang bayi akan senang dan terlihat puas saat ibu memberikan air susu yang agak hangat dan manis, tapi lidah ia akan segera menolak sambil mengeluarkan air liurnya manakala minuman itu terasa pahit, dan asam.

e. Indera Peraba

Seluruh permukaan kulit kecuali bulu dan kuku

155 Indung Abdullah Saleh, *Ilmu Jiwa Perkembangan...*, hlm. 61.

156 *Ibid.*

merupakan indera peraba manusia. Kepekaan kulit untuk meraba dan merasakan sesuatu telah dimiliki bayi sejak kelahirannya. Mula-mula bibir merupakan bagian yang sangat sensitif terhadap sentuhan.¹⁵⁷ Kebijakan Allah mengatur demikian sangat berkaitan dengan kehidupan bayi, baik untuk kepentingan makan maupun minum sebagai tonggak utama bagi eksistensi kehidupan. Disamping itu, lidah, bibir, dan mulut bagi bayi juga berguna untuk kepentingan “penjelajahan” ke dalam mulut.¹⁵⁸

Dalam kajian fisiologis modern membuktikan bahwa pada kulit manusia (bayi) terdapat banyak sel-sel sensoris yang bermacam-macam bentuknya. Sebagiannya untuk merasakan panas, dan merasakan dingin. Selain itu juga untuk merasakan sentuhan dan tekanan serta kesakitan. Adanya organ yang dapat merasakan kesakitan dan meraba akan sangat berpengaruh dalam proses perkembangan bayi pada masa selanjutnya.¹⁵⁹

4. Perkembangan Perasaan

Perasaan atau emosi adalah kesediaan mental yang sifatnya naluri maupun dipelajari, dan ia berhubungan erat dengan obyek tertentu yang mendorong makhluk hidup (bayi) untuk melakukan bermacam-macam tindakan, dalam

157 *Ibid.*

158 Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm.97.

159 Ustman Najati, *Alquran dan Ilmu Jiwa...*, hlm 138.

hubungannya dengan obyek tersebut.¹⁶⁰Di saat bayi lahir, emosi yang tampak adalah ketidak senangan dalam bentuk menangis dan meronta. Tiga bulan kemudian barulah muncul perkembangan lebih lanjut. Emosi bayi seolah-olah terpisah menjadi dua wujud, perasaan terganggu di satu pihak dan perasaan senang atau gembira di lain pihak.

Pada usia 5 bulan, muncul emosi marah atau benci sebagai wujud dari reaksi perasaan terganggu. Usia 7 bulan, mulai tampak adanya rasa takut. Usia 10-12 bulan, mulai tampak perasaan bersemangat senang atau gembira. Semakin besar anak, makin besar juga kemungkinan untuk belajar dari lingkungan sehingga perkembangan emosinya semakin rumit. Perkembangan perasaan melalui proses kematangan hanya terjadi sampai anak berusia 1 tahun. Setelah itu, perkembangan emosi (perasaan) anak lebih banyak dipengaruhi oleh proses hasil belajar¹⁶¹ dan kecenderungan jiwa untuk meniru pun semakin tampak, terutama sejak usia setahun ke atas.

5. Perkembangan Permainan

Sejak kecil anak-anak memiliki kecendrungan bermain. Kecendrungan bermain merupakan aksioma pada manusia,

160 Abdul 'Aziz el-Qussy, *Ilmu Jiwa Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan III*, (terj.), Zakiah Daradjat (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 363-364.

161 Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 54.

bahkan juga pada hewan seperti kera dan kucing. Awal kelahirannya seorang bayi belum tampak kecendrungan tersebut, karena perhatian utama masih difokuskan pada upaya penyesuaian diri dalam dunia kehidupan yang sama sekali baru baginya. Namun beberapa bulan kemudian dalam kondisi masih terlentang, si bayi mulai menggerakkan ujung lengannya sambil tersenyum, riang, persis seperti orang bermain.

Mula-mula bayi bermain dengan dirinya sendiri, misalnya memainkan ibu jarinya. Dengan terciptanya *deferensiasi* gerak, maka pada usia 3 bulan ia sudah dapat memegang benda-benda permainan dan bermain dengannya. Dalam proses bermain gerakan yang tampak misalnya ia memiringkan badan ke kiri atau ke kanan, menyepak-nyepak dengan kakinya.¹⁶² Setelah mampu duduk dan merangkak, ia mulai mengambil apa saja untuk dijadikan benda permainan, dipegang, ditarik-tarik, dimasukkan ke mulut, dan sebagainya. Pada usia inilah biasanya permainan yang diberikan pada anak-anak sering rusak bahkan ia cenderung merusak alat-alat permainan, dan hal ini berkurang dilakukan ketika akalnya mencapai sedikit kematangan.

Namun satu hal yang perlu diingat bahwa permainan itu sangat penting bagi anak, walaupun kadang-kadang ia masih bersifat *destruktif* terhadap alat-alat permainannya. Dalam studi ilmu jiwa, perkembangan memiliki banyak

162 Indung Abdullah Saleh, *Ilmu Jiwa Perkembangan...*, hlm. 73.

teori yang menjelaskan arti dan hakikat permainan serta manfaatnya bagi kehidupan anak.¹⁶³ Dalam periode bayi arti dan manfaat permainan adalah sebagai media untuk melatih keterampilan tangan, keluwesan gerak, menambah pengenalan terhadap dunia sekitar, serta melatih pergaulan sosial. Tanpa permainan anak-anak sulit berkembang sebagaimana mestinya.

6. Perkembangan Sosial

Setelah lahir, bayi langsung menjalin hubungan dengan orang yang merawatnya, terutama dengan orang tuanya (ibu). Keduanya tidak dapat dipisahkan. Prinsip ini dikenal dengan tingkah laku lekat. Orang yang akrab dengannya disebut dengan *target of attachment* (sasaran keterikatan).¹⁶⁴

Setelah sang ibu sebagai sasaran keterikatan anak, peringkat hubungan sosial lainnya adalah ayah, kakak, nenek, dan anggota keluarga lain yang ikut merawatnya. Dengan formulasi yang sederhana dapat dikatakan bahwa batas lingkup hubungan sosial anak ketika itu masih terbatas pada orang-orang seisi rumah, yang tergabung dalam sebuah unit keluarga.

163 Abdul 'Aziz el-Qussy, *Ilmu Jiwa II...*, hlm. 393-305.

164 Paul Henry Mussen, dkk., *Perkembangan dan Kepribadian Anak I...*, hlm.75

7. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada bayi mulai berlangsung pada usia 2-6 bulan. Ia mulai pandai menggunakan bahasa pada usia 2-4 tahun. Perasaan puas dinyatakan dengan intonasi rendah. Usia 4-5 bulan ia sering mengucapkan sesuatu seperti suara “rsss” saat bangun tidur. Sekitar usia 5-6 bulan ia mulai “bicara” dengan mengeluarkan bermacam-macam bunyi dengan berbagai intonasi.¹⁶⁵

Pada usia 9-10 bulan, anak mulai menggunakan suku kata tertentu seperti “ma-ma, pa-pa, mam, mam, wawa, ik-ik, uk-uk.” Suku-suku kata tersebut sebagai usaha pertama anak tersebut untuk memberikan informasi tertentu. Kata “ma-ma” dikaitkan dengan pribadi ibunya, kata “pa-pa” dikaitkan dikaitkan dengan ayahnya, kata “mam-mam” dikaitkan dengan maksud anak meminta makanan, kata “uk-uk” dikaitkan dengan meniru suara ayam jantan yang sedang berkokok, dan kata “ik-ik” dikaitkan dengan suara kicauan burung.¹⁶⁶

Di samping itu, anak sering menggunakan suku kata khusus sambil menunjukkan suatu benda dengan mengulang-ulangnya untuk mendapatkan benda itu. Hal ini merupakan suatu usaha anak dengan menampilkan volutifnya untuk mengungkapkan idenya.¹⁶⁷ Menurut F.J. Monks, dkk, menyebutkan jumlah suku kata yang dikuasai

165 Kartini Kartono, *Psikologi Anak...*, hlm. 104

166 *Ibid.*

167 *Ibid.*, hlm. 104-105

anak dari usia bayi mencapai 225 kata.¹⁶⁸

Sedangkan mengenai kualitas jenis kata (punya makna yang baik atau tidak, halus atau kasar dan lain sebagainya) tergantung pada pergaulan anak dalam lingkungan ia dibesarkan, terutama lingkungan keluarga, sebab perkembangan bahasa sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial anak itu sendiri.

C. Pendidikan Anak Sejak lahir

Beberapa perilaku yang harus dikerjakan sejak anak lahir, di antaranya, mengkumandangkan azan dan iqamah di telinganya, tahnih, 'aqidah, memberi nama yang baik, menyapuh dan khitan.

1. Azan dan Iqamah

Seorang anak yang baru lahir (bayi) disunatkan dikumandangkan azan di telinganya. Hal ini mengikuti apa yang pernah dikerjakan oleh baginda Rasulullah SAW. kepada cucu beliau Sayyidina Hasan ra. Dalam hadis yang diriwayatkan Rafi' ra. menerangkan:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِّنُ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ
بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ

168 F.J Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 141

Artinya: “Saya pernah melihat Rasulullah SAW. mengundangkan azan (di telinga) Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fathimah.”¹⁶⁹

Riwayat lain dari Yahya bin Al-Ala dari Marwan bin Salim dari Thalhah bin Ubaidillah dari Al-Husain bin Ali ia berkata : Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ الصَّلَاةَ فِي أُذُنِهِ
الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمَّ الصَّبِيَانِ

Artinya: “Siapa yang kelahiran anak lalu ia mengazankannya pada telinga kanan dan iqamah pada telinga kiri maka Ummu Shiblyan (jin yang suka mengganggu bayi) tidak akan membahayakannya.”¹⁷⁰

Melaksanakan azan terhadap bayi yang baru lahir merupakan amalan yang dianjurkan di dalam Islam. Selain itu, beberapa hal lain yang menjadi kewajiban seorang ayah terhadap anaknya setelah lahir seperti yang diterangkan dalam hadis berikut:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَلْيُحْسِنْ أَدَبَهُ وَاسْمَهُ، فَإِذَا بَلَغَ فَلْيَرْوِجْهُ،

169 HR. Abu Daud, al-Turmudhi, dinyatakan hadis ini shahih dan dihasanoleh al-Albani di dalam al-Irwaa', hlm. 1173. <http://www.alukah.net>, akses 11 September 2018.

170 HR. Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman (6/390) dan Ibnu Sunni dalam Amalul Yaum wal Lailah (hadis 623) dan Al-Haitsami membawakannya dalam Majma' Zawaid (4/59) dan ia berkata: Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan dalam sanadnya ada Marwan bin Salim Al-Ghifari, ia matruk." <https://almanhaj.or.id>, akses 11 September 2018.

فَإِنْ بَلَغَ وَلَمْ يُزَوِّجْهُ فَأَصَابَ إِثْمًا فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَيْهِ أَوْ قَالَ: بَاءِ
بِإِثْمِهِ

Artinya: “Siapa pun yang kelahiran seorang anak, biarkanlah kepadanya akhlak dan nama yang baik, jika dia mencapai usia dewasa nikahlanlah ia, jika dia tidak menikah berilah hukuman kepadanya karena ia telah berbuat dosa, atau dia berkata durhaka.”¹⁷¹

Mengumandangkan azan dan iqamah ke telinga anak ketika lahir bertujuan supaya suara yang pertama sekali masuk ke telinga si anak adalah kalimat-kalimat tauhid. Kalimat tauhid membesarkan dan mengagungkan Allah SWT. Dari sinilah awal menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Karena setiap azan yang dikumandangkan ke telinga anak akan menusuk hati dan jiwanya yang memberi pengaruh nyata terhadap perilakunya kelak.¹⁷²

Kegunaan lain dari azan seperti diterangkan dalam hadis di atas bahwa seorang anak ketika mengumandangkan azan akan terbebas dari gangguan syaithan yang selalu mengawasi dan mengintai anak yang baru lahir. Sementara azan merupakan senjata untuk menangkal gangguan syaithan. Menurut keterangan hadis, ketika azan dikumandangkan membuat syaithan lemah dan marah.

171 Syamsuddin Muhammad bin Abd al-Rahman Al-Sakhawi, *al-Buldaniyyaat*, cet. I (Beirut: Dar al-Bairuti, 2001), hlm. 214.

172 Neneng Uswatun Hasanah, Lc, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dalam “Jurnal At-Ta’dib,” Vol.4 No.2 Sya’ban 1429.

Hikmah lain, azan bagian dari syi'ar dalam Islam, seruan menuju Allah SWT.; hanya kepada-Nya seorang hamba menyembah dan kepada pula bersimpuh segala pengharapan.¹⁷³Hikmah lain, seorang anak dilantunkan suara azan di telinganya di waktu lahir kelak ia terhindar dari godaan setan seperti diterangkan dalam hadis. Selain itu, doa yang patut juga dilantunkan kepada telinga anak ketika lahir adalah doa ibu Sayyidah Maryam di telinga si bayi, "...aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari setan yang terkutuk."¹⁷⁴ Melalui tradisi seperti ini Islam mengajarkan penanaman akhlak karimah kepada anak agar terpelihara dari gangguan setan ketika lahir sampai usia dewasa. Karena yang diperkenalkan pertama sekali di telinga anak adalah kalimat Tawhid yang merupakan pangkal utama seorang Muslim dalam menjalani hidupnya kelak.

2. Tahnik

Tahnik dalam adat Aceh dikenal dengan "peucicap." Dalam rangkaian prosesi *peucicap* biasanya orang Aceh menggunakan gula/madu atau sedikit makanan manis yang dimasukkan ke dalam mulut bayi. Prosesi dihadiri oleh sanak keluarga. Dalam hal ini orang sering memakai kurma sebagai

173 Abdullah Nashih 'Ulwan, *al-Awlad fi al-Islam*, cet. ke-31 (Cairo: Darussalam, 1997), p. 60.

174 Neneng Uswatun Hasanah, Lc, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dalam "Jurnal At-Ta'dib,"* Vol.4 No.2 Sya'ban 1429. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id>, akses 24 Nopember 2018.

tahnih dengan kurma. Kurma dikunyah dan memasukkannya ke dalam mulut bayi sembari mengoret langit-langitnya ke kanan dan kiri dengan gerakan yang lembut sampai bisa ditelan oleh bayi. Hal ini dilakukan agar bayi terlatih untuk mengkonsumsi makanannya, sehingga nanti tumbuh menjadi kuat.¹⁷⁵

Ibnu Hajar Al-Asqalani ra. menjelaskan:

والتحنیک مضغ الشيء ووضعہ فی فم الصبی وذلك حنکہ
به یصنع ذلك بالصبی لیتمرن علی الأکل ویقوی علیہ
وینبغی عند التحنیک أن یفتح فاه حتی ینزل جوفه وأولاه
التمر فإن لم یتیسر تمر فرطب وإلا فشیء حلو وعسل
النحل أولى من غیره

Artinya: “Tahnih ialah mengunyah sesuatu kemudian meletakkan/ memasukkannya ke mulut bayi lalu menggosok-gosokkan ke langit-langit mulut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar bayi terlatih dengan makanan, juga untuk menguatkannya. Yang patut dilakukan ketika mentahnih hendaklah mulut (bayi tersebut) dibuka sehingga (sesuatu yang telah dikunyah) masuk ke dalam perutnya. Yang lebih utama, mentahnih dilakukan dengan kurma kering (tamr). Jika tidak mudah mendapatkan

175 Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy an-Nisabury, *Shahih Muslim*, jil. 19, p. 109. Neneng Uswatun Hasanah, Lc, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam* dalam “Jurnal At-Ta’dib,” Vol. 4 No.2 Sya’ban 1429. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id>, akses 24 Nopember 2018.

*kurma kering (tamr), maka dengan kurma basah (ruthab). Kalau tidak ada kurma, bisa diganti dengan sesuatu yang manis. Tentunya madu lebih utama dari yang lainnya.*¹⁷⁶

Tahnik merupakan bagian dari sunah Rasulullah. Pada masa Rasulullah banyak bayi yang mendatangi beliau, lalu beliau mentahniknya.

Rasulullah SAW. bersabda:

كان يؤتى بالصبيان فيبرك عليهم، ويحنكهم

Artinya: *Banyak anak kecil yang didatangkan kepada Rasulullah SAW. Kemudian beliau SAW. mendoakan dan mentahnik mereka.* (HR. Muslim)

Apabila bukan di negeri kurma atau tidak memiliki kurma dinegerinya, ulama berpendapat *tahnik* dapat dilakukan dengan sesuatu yang manis atau buah yang manis.

Rasa manis yang terdapat dalam kurma atau gula mengandung banyak manfaat bagi pertumbuhan bayi. Dalam satu biji kurma mengandung karbohidrat (glukosa dan fruktosa), protein, lemak tumbuhan–yang masuk ke dalam jenis lemak tak jenuh, vitamin (A, C, B kompleks, tiamin, riboiflavin, niasin, dan asam folat), mineral (kalium, kalsium, zat besi, fosfor, selenium, magnesium, natrium, cobalt dan

176 Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari* (Beirut: Dar al-Ma'rifah 1379 H.), hlm. 558.

zink), dan serat. Dr. Ir. Diah M. Utari, MKes dari Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, seperti dikutip pesona.co.id, sekitar 60% kandungan buah kurma adalah karbohidrat. Sisanya adalah perpaduan zat gizi magnesium, kalium, kalsium, vitamin A, vitamin B1, dan vitamin B2.¹⁷⁷

Dr. Ir. Diah menjabarkan juga bahwa setiap 100 gram kurma mengandung kalium sekitar 500-600 mg. Ada magnesium 40 mg, serta kalsium sebanyak 35 mg di dalamnya, serta vitamin B1 0,05 mg, vitamin B2 0,06 mg, niasin 1,2 mg, asam folat 17 mcg, vitamin A 9 IU, dan serat 5-7 gram.¹⁷⁸

Kandungan kalsium yang terdapat pada kurma berperan dalam pembentukan tulang dan gigi. Sedangkan tembaga diperlukan untuk produksi sel darah merah, dan magnesium penting untuk pertumbuhan tulang. Beberapa penelitian pun mengungkapkan, vitamin C yang terdapat pada kurma tinggi sehingga mampu bertindak sebagai senyawa antioksidan dan mampu melindungi sel-sel tubuh dari radikal bebas. Belum lagi serat-nya, mampu melindungi saluran pencernaan.¹⁷⁹

Sementara pada gula pasir pasir mengandung energi sebesar 364 kilokalori, protein 0 gram, karbohidrat 94 gram,

177 <http://www.ayahbunda.co.id>, akses 24 Nopember 2018.

178 *Ibid.*

179 <http://www.ayahbunda.co.id>, akses 24 Nopember 2018.

lemak 0 gram, kalsium 5 miligram, fosfor 1 miligram, dan zat besi 0 miligram. Selain itu di dalam Gula Pasir juga terkandung vitamin A sebanyak 0 IU, vitamin B1 0 miligram dan vitamin C 0 miligram. Hasil tersebut didapat dari melakukan penelitian terhadap 100 gram Gula Pasir, dengan jumlah yang dapat dimakan sebanyak 100 %. Rasa manis yang dirasakan oleh bayi akan memberikan kesan yang dalam, sehingga pada waktu yang akan datang, anak akan cenderung melakukan hal-hal yang manis dan indah.¹⁸⁰ Adapun pelaksanaan *tahnik* biasanya afdhal dilakukan oleh orang tua, ulama, kerabat, tetangga, atau yang dipandang salih dan sudah diketahui kemuliaan akhlaknya. Pendekatan *tahnik* merupakan bagian dari pembentukan akhlak karimah dalam konsep pendidikan Islam.

3. Merayakan Kelahiran dengan 'Aqiqah

Secara etimologis 'aqiqah artinya penyembelihan hewan.¹⁸¹ Sementara makna terminologi makna 'aqiqah menyembelih kambing pada hari ketujuh dari kelahiran anak. Hukum 'aqiqah adalah *sunnah mu'akkadah*. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah SAW.:

عن الغلام شاتان وعن الجارية شاة

180 http://www.organisasi.org/1970/01/isi-kandungan-gizi-gula-pasir-komposisi-nutrisi-bahan-makanan.html#.W_joITgzaM8, akses 24 Nopember 2018.

181 <https://www.almaany.com>, akses 24 Nopember 2018.

Artinya: “Bayi laki-laki diaqiqahi dengan 2 kambing, adapun bayi perempuan dengan satu kambing.” (HR. Thabrani)

Imam Bukhari meriwayatkan dari Mu’awiyah bin Qurrah yang mengatakan, “Ketika Ilyas dilahirkan, saya mengundang beberapa sahabat Nabi saw. Lalu saya menyuguhi mereka makanan, dan mereka membalasnya dengan memanjatkan doa. Lalu saya berkata kepada mereka, ‘Kalian telah mendoakan kami, semoga Allah memberi ke-berkahan terhadap kalian atas doa yang telah kalian panjatkan. Sekarang saya ingin berdoa dan saya berharap kalian mau mengamininya.’”¹⁸²

Mu’awiyah bin Qurrah berkata, “Lalu aku mengucapkan banyak doa untuk kebaikan agama dan kecerdasan Ilyas. Sungguh aku melihat dampak dan pengaruh doa yang aku panjatkan waktu itu.” Kecuali itu, Ibnu al-Qayyim berkata, “Selama *aqiqah* si anak belum dilaksanakan, maka orang tua tidak dapat mendapat syafaat anaknya.” Beliau juga berpendapat bahwa setiap anak yang terlahir dalam Islam tergadaikan dengan *'aqiqahnya*.¹⁸³ Oleh karena itu, untuk melepaskan gadaianya harus melaksanakan kegiatan *'aqiqah* berdasarkan hadis Rasulullah SAW:

وَقَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُحْلَقُ،

182 Neneng Uswatun Hasanah, Lc, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 217, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id>, akses 24 Nopember 2018.

183 *Ibid.*

رَأْسُهُ، وَيُسَمَّى

Artinya: “Setiap bayi tergadaikan dengan aqiqahnya. Pada hari ketujuh dia disembelih k kambing, dicukur rambutnya, dan diberi nama.¹⁸⁴

4. Memberi Nama Yang Baik

Memberi nama yang baik kepada seorang anak adalah doa. Nama akan memberi pengaruh terhadap kehidupan seorang anak baik di dunia maupun di akhirat kelak. Demikian juga, sebuah nama yang buruk akan berdampak buruk bagi anak.

Abu Hurairah ra. meriwayatkan:

أَنَّ زَيْنَبَ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةَ فُقَيْلٍ تَزْكِي نَفْسَهَا فَسَمَّاها رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ

Artinya: “Dahulu nama Zainab adalah Barrah, lalu dikatakan bahwa nama tersebut memberikan sebuah indikasi bahwa seolah-olah ia menganggap dirinya orang yang baik dan tidak pernah melakukan kesalahan.”(HR. Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah).

Hadis lain Rasulullah SAW. menerangkan:

لَا تُسَمِّينَ غُلَامَكَ يَسَارًا وَلَا رَبَاحًا وَلَا بُحَيْحًا وَلَا أَفْلَحَ ،
فَإِنَّكَ تَقُولُ : أَيْمَ هُوَ ؟ فَلَا يَكُونُ ، فَيَقُولُ : لَا

Artinya: “Jangan kamu beri nama anak kamu dengan

184 <http://www.al-eman.com>, akses 24 Nopember 2018.

nama Yasaar (dari kalimat al-Yusr yang berarti kemudahan) Rabaah (kalimat ar-Rabh yang berarti keberuntungan) Najiih (dari kaliaan an-Najih yang berarti keberhasilan) dan Aflah (dari kalimat falaah yang berarti keberuntungan), lalu ditanyakan, “apakah ada orang-orang yang mempunyai nama seperti itu? Jawabnya tidak ada...”¹⁸⁵

Dalam kaitan dengan nama, Rasulullah SAW. sangat membenci mendengar nama-nama yang jelek diberikan, terutama kepada orang, tempat, kabilah, maupun nama gunung. Sehingga pada suatu saat, ketika beliau dalam perjalanan dan melewati sebuah jalan di antara dua bukit, lalu beliau bertanya, “Apakah nama bukit itu?” Dikatakan kepada beliau bahwa nama dua bukit itu adalah ‘Fadlih’ (mencemarkan atau menodai) dan ‘Mukhzin’ (mempermalukan). Mendengar nama kedua bukit tersebut, beliau langsung memutar arah dan tidak jadi melewati jalan di antara dua bukit tersebut.¹⁸⁶ Dalam kaitan dengan nama pada bagian lain hadis menjelaskan:

غفار غفر الله لها وأسلم سلمها الله، وعصية عصت الله
ورسوله

Artinya: “Kabilah Ghifar, semoga Allah memberikan pengampunan kepada mereka. Kabilah Aslam, semoga Allah memberikan keselamatan kepada

185 Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 67.

186 *Ibid.*

mereka. Kabilah 'Ushayyah, mereka bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya." (HR. al-Bukhari, 961, Thabrani)

Memberi nama anak dengan nama yang baik seperti diterangkan dalam hadis di atas merupakan bagian dari pembentukan akhlak karimah dalam Islam.

5. Menyusui

Menyusui dalam istilah lain dikenal dengan menyapih. Menyusui merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak karimah terhadap anak.

Di sini akan terlihat langsung bentuk kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Dalam masyarakat Aceh, biasanya seorang ibu ketika menyusui anaknya, supaya anaknya tertidur dibarengi dengan selawat kepada Nabi SAW., dan "*do ku do da idie*", yaitu syair-syair yang dilantunkan dalam bahasa Aceh sarat nilai agamis. Demikian juga hal yang sama dikerjakan ketika anak sedang diberikan makan dan ketika di ayunan. Semua praktik tersebut merupakan penanaman nilai-nilai akhlak yang tumbuh berkembang dalam membentuk kecerdasan anak.

Dari itu, di samping air susu ibu mengandung kualitas gizi yang baik bagi anak juga menyusui mengandung nilai pendidikan kasih sayang dan akhlak bagi anak sejak usianya belita. Allah menganjurkan para ibu untuk menyusui anaknya hingga berusia dua tahun.

وَأَوْلِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (QS. Al-Baqarah (2): 233)

Kebiasaan orang Arab, ketika seorang ibu tidak dapat menyusui boleh menupahkan kepada orang lain. Namun, perempuan yang dijadikan ibu susuan itu harus dipilih yang baik. Ali Muhammad Adib dalam buku *Minhaju at-Tarbiyah ‘Inda al-Imam Ali* menulis bahwa Imam Ali bin Abi Thalib ra. berpesan untuk tidak menyusukan anak-anak kepada pelacur dan orang gila, karena air susu memiliki pengaruh yang besar terhadap anak-anak. Imam Ghazali menguatkan pendapat ini dalam bukunya *Ihya’ Ulum ad-Din* bahwa orang yang menyusui harus dipilih di antara orang-orang yang salih. Alasannya, air susu ikut andil dalam pertumbuhan kepribadian anak. Apabila air susu berasal dari makanan yang haram, maka akan berpengaruh buruk terhadap perilaku anak.¹⁸⁷ Dari sinilah, dibentuk pendidikan awal akhlak mulia bagi seorang anak.

6. Khitan

Khitan menghilangkan kulit penutup kepala penis, penutup kepala penis dikenal kulup dalam istilah fikih.

187 Neneng Uswatun Hasanah, Lc, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 220, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id>, akses 24 Nopember 2018.

Khitan hukumnya sunat bagi anak laki-laki dan mulia bagi seorang anak perempuan.

Rasulullah SAW. bersabda:

الختان سنة للرجال ومكرمة للنساء

Artinya: “Khitan adalah hal yang dianjurkan bagi laki-laki, dan kehormatan bagi wanita.” (HR. Thabrani)

Para dokter mengatakan bahwa khitan merupakan praktik operasi pertama yang dikenal dalam sejarah manusia. Seorang bayi mengalami dua kali pelaksanaan, yang pertama yaitu pemotongan tali plasenta (tali pusat) dan yang kedua yaitu khitan.¹⁸⁸

Ada dua sisi hikmah dari khitan ini, *pertama*, sisi syariat, dan *kedua*, sisi kesehatan. Menurut syariat, khitan bisa menetralkan syahwat, karena jika syahwat dibiarkan, maka bisa menjadikan manusia seperti hewan. Namun jika dihilangkan secara keseluruhan, maka bisa menjadikannya seperti benda mati. Dengan khitan, semua itu bisa dihindari.¹⁸⁹

Sedangkan menurut kesehatan, di antara manfaatnya adalah mencegah kanker, membersihkan cairan lemak yang menjijikkan dan menghalangi terjadinya proses pembusukan, proses pengeluaran cairan lemak dapat menyebabkan

188 *Ibid.*

189 *Ibid.*

terjadinya gatal-gatal di kulit penis dan pangkal rahim wanita setelah kedua jenis itu menjadi suami istri, mencegah terjadinya kegagalan ginjal ketika terjadinya penyumbatan atau tertutupnya lubang air seni akibat tidak dikhitan, mempermudah ketika membersihkan alat vital laki-laki, menghilangkan kebiasaan mengompol, dan menghindarkan anak dari kebiasaan memperlakukan kelamin. Apabila kulup kelamin tidak dipotong, maka akan dapat mempengaruhi syaraf-syaraf kelamin, dan selanjutnya mendorong anak untuk memperlakukannya.¹⁹⁰

Keterangan di atas merupakan bagian dari praktik dalam membentuk karakter anak sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupannya.

D. Penanaman Nilai-nilai Keimanan

1. Mengajarkan Tawhid

Ketika anak mulai bisa berbicara, hendaknya mulai diajarkan kepadanya kalimat tawhid. Hal ini bertujuan membentuk nilai keimanan anak, mengenal dan meyakini Allah Yang Esa, tidak tuhan yang disujud dan disembah selain Allah. Prinsip pendidikan akhlak semacam ini diperlihatkan kembali dalam Alquran tentang kisah Luqman ketika memberi pendidikan tawhid kepada putranya.

190 *Ibid.*

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, karena sesungguhnya syirik adalah benar-benar kezaliman yang besar.’ (QS. Lukman (31): 13).

Ayat di atas menerangkan bahwa pendidikan tawhid merupakan pendidikan wajib untuk diberikan kepada anak ketika ia berusia kanak-kanak maupun remaja. Dalam kaitan ini, hadis juga menerangkan, “Berikanlah kepada anak-anak kalian kalimat “La Ilaha Illa Allah” sebagai kalimat pertama, dan tuntunlah mereka dengan kalimat ini pula saat meninggal. Karena orang yang kalimat pertamanya adalah “La Ilaha Illa Allah”, kemudian dia hidup seribu tahun, maka dia tidak akan ditanya tentang satu dosa pun.” (HR. Baihaqi).

2. Memperkenalkan Halal- Haram

Rasulullah SAW. menganjurkan untuk mengajarkan anak tentang haram dan halal kepada anak-anak, meskipun anak tersebut belum mencapai usia baligh (*taklif*).

أخذ الحسن بن علي رضي الله عنهما تمرة من تمر الصدقة،
فجعلها في فيه، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: كخ كخ

ليطرحها، ثم قال: أما شعرت أنا لا نأكل الصدقة

Artinya: “Hasan bin Ali ra. mengambil sebuah kurma sedekah lalu memasukkannya ke dalam mulutnya. Melihat hal itu, Nabi SAW. berkata kepadanya, ‘Kh... Kh...’ untuk mengeluarkan kurma itu dari mulutnya, kemudian beliau SAW. bersabda, ‘Apakah kamu tidak tahu bahwa kita tidak memakan barang sedekah?’ (HR. Bukhari).

Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatakan bahwa dari hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mengambil tindakan tertentu guna memberikan pelajaran kepada anak kecil dari hal-hal yang membahayakan diperbolehkan, walaupun mereka belum mencapai umur *taklif*, dengan tujuan agar mereka nantinya menjadi tahu dan terbiasa.

Di samping itu, hadis di atas juga menjelaskan tentang alasan tidak diperbolehkannya Hasan memakan barang yang berasal dari hasil sedekah. Karena keberhasilan orang-orang terdahulu di dalam mendidik anak-anak mereka, maka mereka pun tumbuh menjadi anak-anak yang salih.¹⁹¹

Dalam buku *Shifat ash-Shafwah*, Imam Ibnu Jauzi meriwayatkan bahwa Khuzaimah Abu Muhammad berkata, “Ada beberapa anak perempuan yang berkata kepada bapak mereka, ‘Ayah, jangan pernah beri kami makanan, kecuali dari rizki yang halal. Karena sabar menahan lapar jauh lebih

191 Abdul Mun 'im Ibrahim dalam Neneng Uswatun Hasanah, Lc, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 223, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id>, akses 24 Nopember 2018.

ringan daripada harus sabar menahan panasnya api neraka.' Lalu cerita ini sampai ke telinga ats-Tsauri, lalu ia berkata, 'Semoga Allah swt. mencurahkan rahmat-Nya kepada anak-anak perempuan tersebut.'¹⁹²

3. Belajar Mensyukuri Karunia Allah

Anak adalah karunia yang dianugerahkan Allah yang tak ternilai harganya. Karena itu, di antara kewajibannya orang tua sejak dianugerahkan anak adalah bersyukur atas nikmat yang diberikan. Seorang anak tentu belum dapat memahami tentang nilai-nilai ketawhidan, kebajikan dan tentang alam. Dari sini, tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mengajari hal-hal tersebut supaya kelak ia dapat mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan. Misalnya, orang tua mengajak anaknya mengamati alam, indahnya panorama alam, semua itu bermuara kepada Tuhan Pencipta.¹⁹³

Dengan demikian, anak memahami dan menghargai, serta menyayangi keindahan alam. Anak merasakan adanya hubungan batin yang akrab antara dirinya dan lingkungannya. Hal inilah yang akan memperkuat dan mempertinggi rasa syukurnya kepada Allah, Sang Pencipta.¹⁹⁴

Alquran, melalui ayat-ayatnya, menjelaskan bahwa

192 *Ibid..*

193 *Ibid..*

194 *Ibid..*

salah satu konsep pendidikan adalah dengan memperhatikan nikmat Allah yang telah diberikan kepada hamba-Nya. Nikmat itu terwujud dalam kebaikan-kebaikan, kenikmatan, tempat tinggal, dan lain sebagainya yang kesemuanya mendorongnya untuk bersyukur kepada-Nya. Alquran menjelaskan:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا
مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *“Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar (ikan) dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”*(QS. an-Nahl (16): 14):

4. Menanamkan Jiwa Selalu Dekat Kepada Allah

Salah satu ajaran terpenting dalam Islam yang harus disampaikan kepada anak adalah bahwa manusia selalu ada di dekat Allah dan dalam pengawasan-Nya, sehingga dia menyadari bahwa segala yang dilakukannya tidak luput dari pengamatan Allah.

Alquran telah menggambarkan bahwa setiap manusia

dituntut untuk selalu dekat dengan Allah dan selalu memperhitungkan segala perbuatannya, sekecil apa pun itu. Sebagaimana nasehat Luqman kepada anaknya:

يُمَيِّئُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
خَبِيرٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “(Luqman berkata) Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu, atau di dalam langit, atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”(QS. Lukman (31): 16)

Orang tua harus senantiasa berupaya menanamkan pada diri anak bahwa sesungguhnya Allah senantiasa mengawasi dirinya, kapan pun dan di mana pun. Orang tua juga harus senantiasa menanamkan kesadaran akan tanggung jawab anak dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah.¹⁹⁵

5. Mengajarkan Ibadah

Rasulullah SAW. memerintahkan orang tua supaya mereka mengajarkan shalat kepada anak-anaknya sejak usia mereka tujuh tahun, memukulnya ketika usia mereka

195 *Ibid.*

sepuluh tahun apabila meninggalkan shalat.

قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: علموا الصبي الصلاة
لسبع سنين، واضربوه عليها ابن عشر سنين

Artinya: “Ajarilah anak shalat sejak usia tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya bila telah berusia 10 tahun.” (HR. Bukhari)

Nabi Muhammad SAW. membariskan anak-anak dalam shaf paling belakang dan memerintahkan mereka untuk meluruskan shafnya.¹⁹⁶ Shalat merupakan sarana terpenting untuk menanamkan keimanan dan perasaan bahwa Allah selalu mengawasi. Selain itu, shalat juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menyucikan diri dan membina akhlak. Cara yang pertama kali dilakukan orangtua dalam mengajarkan shalat kepada anaknya adalah dengan memperagakannya secara langsung, bukan dengan pengarahannya berbentuk kata-kata. Cara ini dilakukan pada anak yang tergolong masih sangat kecil.¹⁹⁷

Dengan mengajarkan shalat lewat gerakan langsung, maka sebenarnya pada saat itu orangtua telah menanamkan satu pendidikan yang kuat di dalam jiwa mereka, yang menunjukkan bahwa shalat harus khusus, tidak melirik kepada apa yang ada di sekitarnya.

196 Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), hlm. 162.

197 *Ibid.*

Kebanyakan anak kecil terdorong untuk meniru orangtuanya. Maka ketika ia melihat orangtuanya shalat, dengan serta merta ia akan mengikuti gerakannya tanpa menyadari dan memahami maksudnya.¹⁹⁸

Selain tersebut di atas, hal-hal yang yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam upaya pembentukan akhlak karimah bagi anak adalah menjadi teladan di hadapan anak, karena akan lazimnya memiliki sifat meniru, sering meniru perilaku orang taunya di rumah. Dari itu, gerakan anak adalah tingkah laku anak ketika ia menjadi dewasa sebagai besar merupakan cerminan dari keluarganya. Sebuah keluarga memiliki perilaku yang baik dapat diamati dari seorang anak, demikian juga dengan perilaku yang buruk dalam sebuah keluarga.

6. Menanamkan Nilai Pemurah dan Kecintaan

Membentuk sorang pemurah dan cinta terhadap orang lain mudah dibentuk ketika anak dalam usia dini. Anak usia dini, meskipun belum dapat menggunakan daya nalarnya dengan optimal, sudah mampu menangkap getaran kasih sayang orang yang mengasuhnya.¹⁹⁹ Menjadikan anak yang memiliki karakter pemurah dan kasih sayang terhadap yang lain dan mencintai yang merupakan prinsip dasar moral.

198 *Ibid.*

199 *Ibid.* hlm. 39.

Dengan dasar inilah mereka dapat hidup dengan nilai-nilai akhlak yang disukai semua pihak dan kelak dia akan hidup penuh percaya diri.²⁰⁰ Dalam hubungan ini hadis menerangkan:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا

Artinya: “Orang yang tidak menghormati yang tua dan tidak mengasihani yang kecil bukan termasuk umatku.” (HR. Ahmad dai ‘Aisyah)

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik disebutkan bahwa Allah SWT. melimpahkan rahmat-Nya kepada orang yang menyayangi anak-anaknya.

جاءت امرأة إلى عائشة رضي الله عنها فأعطتها عائشة ثلاث تمرات، فأعطت كل صبي لها تمرة، وأمسكت لنفسها تمرة، فأكل الصبيان التمرتين، ونظرا إلى أمهما، فعمدت الأم إلى التمرة فشقتّها، فأعطت كل صبي نصف تمرة، فجاء النبي - صلى الله عليه وسلم - فأخبرته عائشة، فقال: (وما يُعْجِبُكَ مِنْ ذَلِكَ؟ لَقَدْ رَحِمَهَا اللهُ بِرَحْمَتِهَا صَبِيَّهَا)

Artinya: “Seorang wanita datang kepada Aisyah ra. lalu Aisyah memberinya tiga butir kurma. Wanita itu pun memberikan kepada kedua anaknya masing-masing

200 Adil Fathi Abdullah, *Pahami Anak Anda Akan Sukses Mendidiknya*, cet. 1 (Alexandria: Dar al-Iman Alexandria, 2002), hlm. 26.

*sebiji kurma, dan sisanya untuk dirinya sendiri. Buah kurma itu langsung dimakan oleh kedua anaknya, lalu keduanya memandang kepada ibunya, maka sang ibu pun memahami maksud anaknya. Kemudian ia membelah sebiji kurma itu menjadi dua bagian dan memberikan kepada masing-masing dari dua anaknya itu separoh buah kurma. Tidak lama kemudian Nabi saw. datang dan Aisyah menceritakan peristiwa itu kepadanya. Lalu Nabi saw. bersabda, 'Mengapa kamu mesti heran dengan sikapnya? Sesungguhnya Allah telah merahmatinya berkat kasih sayangnya kepada kedua anaknya itu.'*²⁰¹

7. Mencium Anak

Mencium anak merupakan bagian dari pembentukan akhlak karimah bagi anak. Dari sini kasih sayang orang tua terhadap anak dapat terlihat secara nyata.

عن عائشة رضي الله عنها قالت: "جاء أعرابيٌّ إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: تُقبِّلون الصِّبيانَ فما تُقبِّلهم، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: أوأملكُ لك أن نزعَ اللهُ من قلبك الرحمة

Artinya: "Rasulullah SAW. pernah didatangi seorang desa, kemudian dia berkata, 'Kalian suka mencium anak-anak, dan kami tidak pernah melakukan hal itu.' Lalu Rasulullah SAW. bersabda: 'Aku tidak dapat (menolongmu) jika Allah telah mencabut sifat belas kasih dari hatimu.' (HR. Bukhari).

201 Al-Athfahany, Ahmad bin Abdullah, Hilyat al-Awliyyaa' wa Thabaqat al-Ashfiyaa', juz. II (Beirut: Dar al-Kutb, 1988), hlm. 231.

E. Kehidupan Periode Kanak-kanak Pertama

Pembahasan selanjutnya tentang kehidupan periode *early childhood* (kanak-kanak pertama) yang berkisar pada usia 2-6 tahun.²⁰² Pada periode ini anak sangat sensitif, ia dapat merasakan apa yang terkandung dalam hati ibu bapaknya. Ia ingin memonopoli ibunya untuk memperoleh kasih sayang yang sungguh-sungguh. Ia suka meniru dan melakukan apa yang dilakukan ibu bapaknya (atau anggota keluarganya).

Ditinjau dari segi lingkungan pergaulannya pada usia tersebut, sudah agak lebih luas bila dibandingkan dengan usia sebelumnya. Ia dapat mengenal alam sekelilingnya, dengan meraba, mencium, merasa, dan bertanya. Bagi anak yang mendapat pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), ia sudah berkesempatan bergaul dengan teman-teman sebayanya di TK.

Di samping itu, perkembangan fisik dan motorik, permainan, pengamatan, ingatan, pikiran, ingatan, bahasa, serta sosial semakin menuju ke arah kesempurnaan. Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik dan Motorik

Dalam periode ini, secara umum laju perkembangan

202 Indung Abdullah Saleh, *Ilmu Jiwa Perkembangan...*, hlm 82.

fisik anak mengalami penurunan jika dikomparasikan dengan periode sebelumnya. Namun jelas, bagaimanapun perkembangan tetap ada. Tinggi badan anak pada periode ini ada yang berpendapat berkisar antara 113-123 cm.²⁰³ Untuk keadaan di Indonesia, mungkin ukuran tersebut agak terlalu tinggi. Karena itu, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa anak seusia 5 tahun tingginya baru sekitar 107 cm.²⁰⁴

Dalam periode ini bentuk fisik kelihatan lebih kurus dan langsing dibandingkan periode bayi. Hal ini sebuah kewajaran, karena gerakannya semakin aktif, misalnya, ketika bermain atau berlari-lari, sehingga fokus pertumbuhannya terletak pada tulang dan otot-otot bukan pada penggelembungan daging atau lemak.

Sementara itu, kaitannya dengan bentuk tubuh, pada periode ini sudah mulei tampak tiga tipe, yaitu *endomorph* (anak yang terlalu gemuk, gendut dan tampak terlalu besar dibanding usianya), *mesomorph* (anak yang bertubuh kekar dan padat seperti olah ragawan). dan *ectomorph* (anak yang bertubuh kurus tinggi dan tampak jangkung).²⁰⁵ Seperti halnya aspek perkembangan lain, variasi bentuk tubuh ini dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan, terutama pengaturan makanan dan pemeliharaan kesehatan.

Akhirnya, perlu digarisbawahi bahwa normal atau

203 *Ibid.*

204 M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 112.

205 Indung Abdullah Saleh, *Ilmu Jiwa Perkembangan...*, hlm. 87.

tidaknya perkembangan fisik berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan rohani dan tingkah lakunya. Adanya pengaruh langsung terbukti dari kenyataan sehari-hari bahwa anak yang sehat dan kuat fisiknya, ia berkesempatan secara lebih leluasa untuk bergaul dan bermain dengan kawan-kawannya dalam kondisi yang gembira. Sedangkan pengaruh tidak langsung bahwa anak yang lemah atau sakit-sakitan, ia akan merasa kurang berharga dan tidak sempurna bergaul dengan teman-temannya yang lincah, ia merasa cemburu dan iri hati yang pada gilirannya berpengaruh negatif terhadap kelanjutan kehidupan jiwanya.

Adapun perkembangan motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh.²⁰⁶ Dalam perkembangan motorik, unsur-unsur yang berperan adalah otot, saraf, dan otak dengan tugas masing-masing. Otak sebagai komando, saraf sebagai penghubung, dan otot sebagai pelaksana. Artinya yang dimaksudkan di sini adalah motorik atau gerakan yang disadari oleh kesadaran. Sedangkan gerakan otomatis, saraf dan otaklah yang memegang peranan penting.

Hal lain yang juga termasuk motorik adalah kegiatan berjalan, meloncat, menyepak, melempar, menulis, menggambar, dan lain sebagainya. Pada usia 3 tahun

206 Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm. 41.

Pada usia 3 tahun sudah dapat berjalan secara otomatis, dan pada usia 4 tahun boleh dikatakan sudah dapat menguasai cara berjalan orang dewasa. Pada umur ini, anak-anak senang berlari-lari, kejar-kejaran dengan teman sebayanya. Usia 6 tahun si anak sudah dapat berlari seperti halnya orang dewasa, bahkan kegiatan tersebut merupakan kesenangannya sehari-hari.²⁰⁷

Disamping itu, anak-anak yang memasuki Taman Kanak-kanak (*Arab: bustan al-atfal*) perkembangan motorik semakin baik, karena beragam sarana dan alat permainan dapat dipergunakan anak-anak seperti kuda-kudaan, jembatan, tangga, plurutan dan lainnya. Semua itu sangat bermakna bagi perkembangan fisik dan motorik anak-anak.

2. Perkembangan Permainan

Pengamatan sehari-hari membuktikan begitu anak-anak bangun pagi adakalanya langsung mengambil benda permainannya. Terkadang karena asyiknya ia bermain di pojok kamar atau di tempat lainya, sampai-sampai ia terlupa mandi, menggosok gigi atau membasuh muka. Ia terus bermain, hingga sang ibu atau ayah datang menbujuknya untuk mandi, mengganti pakaian lalu diberi sarapan pagi.

Namun setelah itu, ia kembali bermain dengan permainannya, malahan ia keluar dengan membawa seperangkat benda permainannya dan bermain dengan

207 Bandingkan J. Wulur, *Ilmu Jiwa Anak* (Bandung: Ganaco, 1968), hlm. 37

kawan seusianya, kadangkala mereka saling berebutan.

Dalam kegiatan bermain, anak-anak usia ini belum terlalu ketat memisahkan kelompok berdasarkan perbedaan jenis kelamin, sehingga sering terlihat anak laki-laki ikut terlibat dalam kegiatan anak perempuan, seperti main pasar-pasaran atau masak-masakan yang biasa dilakukan anak perempuan. Demikian juga sebaliknya, anak perempuan ikut bermain bersama anak laki-laki seperti main kelereng, bedil-bedilan, layang-layangan dan lain sebagainya.

Anak-anak seusia ini kebiasaannya sering bergerombol dan bermain bersama di hadapan rumah, di kebun, di pinggir jalan, tanah lapang, dan bagi mereka yang berkesempatan masuk Taman Kanak-kanak, mereka akan bermain di sana dengan

berbagai fasilitas yang disediakan. Bagaimanapun pada usia ini kecenderungan anak untuk bermain sangat tinggi bila dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Sehubungan dengan kedudukan permainan dalam periode kanak-kanak, para ahli telah merumuskan sejumlah teori untuk menjawab dan menjelaskan mengapa usia kanak-kanak harus dan senang sekali bermain. Menurut Herbert Spencer, anak senang bermain karena kelebihan tenaga sehingga harus disalurkan melalui kegiatan itu.²⁰⁸

208 Agus Sujanto, d *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 41-44.

3. Perkembangan Pengamatan dan Ingatan

Pengamatan merupakan kegiatan untuk mengenal dunia sekitar dengan menggunakan indera seperti melihat sesuatu dengan mata, mendengar suara dengan telinga, mencium bau-bauan dengan hidung, mencicipi makanan dengan ujung lidah dan meraba sesuatu dengan permukaan kulit.²⁰⁹

Pada usia ini pengamatan benar-benar dilakukan anak secara aktif. Ia ingin mengetahui apa yang terpampang di alam sekitarnya. Begitu si anak mengalami sesuatu dengan panca inderanya, maka di dalam kesadaran mereka terdapat kesan, hasil atau gambaran dan kegiatan pengamatan itu yang dalam psikologi disebut dengan tanggapan.

Pengamatan yang terus terjadi pada anak, hari ke hari terjadilah akumulasi tanggapan atau pengertian tentang segala sesuatu yang jumlahnya semakin banyak. Tanggapan itu selanjutnya disimpan dalam otak yang bila dibutuhkan akan direproduksi. Kegiatan penyimpanan dan reproduksi tanggapan atau pengertian semacam itu disebut dengan ingatan.²¹⁰

Seperti halnya orang dewasa, anak-anakpun memiliki ingatan tentang sesuatu yang telah pernah mereka amati. Tanpa kemampuan mengingat semacam ini, semuanya tidak

209 Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 43.

210 Agus Sujanto, *Psikologi Umum...*, hlm. 38

akan berarti. Pada usia 5 atau 6 tahun, baik yang sempat memperoleh pendidikan Taman Kanak-kanak maupun tidak, perkembangan pengamatan dan ingatan terus berlangsung.

Berbeda dengan keadaan sebelumnya, pada saat ini si anak telah mampu melihat benda secara khusus yang merupakan kriterium pokok bagi anak untuk dapat masuk dan mengikuti pendidikan di sekolah dalam arti yang sebenarnya.

4. Perkembangan Pikiran dan Perasaan

Dalam periode ini, pikiran maupun perasaan anak-anak telah tampak perkembangannya menuju ke arah kematangan. Para ahli psikologi sepakat bahwa perkembangan pikiran (kecerdasan) ternyata terjadi paling pesat pada usia 5 tahun. Sedangkan dalam hal perasaan, para ahli juga memperhatikan agar orang tua (pendidik) memberikan perhatian yang sewajarnya kepada anak-anak usia tersebut, demi tercapainya perkembangan sebaik-baiknya.²¹¹

Akan tetapi, pada usia tersebut anak-anak belum mampu menangkap hal-hal yang abstrak, terutama usia Taman Kanak-kanak antara 4-5 tahun. Anak-anak pada usia ini masih berpikir indrawi. Artinya pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait pada alat inderanya dan hanya mampu

211 Soepertinah Pakasi, *Anak dan Perkembangannya* (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 28-29.

menangkap hal-hal yang konkrit serta belum mampu berfikir logis.²¹²

5. Perkembangan Bahasa dan Sosial

Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi dan erat sekali hubungannya dengan kehidupan sosial manusia termasuk periode kanak-kanak tentunya.²¹³ Pandangan ini sesuai dengan fungsi bahasa, misalnya sebagai alat untuk menyatakan isi jiwa, alat untuk memberi nama untuk benda, dan sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain dalam pergaulan sehari-hari.²¹⁴ Dengan menguasai bahasa tertentu, anak-anak dapat bergaul sebagaimana mestinya di lingkungan keluarga, Taman Kanak-kanak, maupun masyarakat pada umumnya.

Mengenai jumlah suku kata yang telah dikuasai anak hingga akhir usia tersebut mencapai 2.475 suku kata²¹⁵ yang diterimanya dalam pergaulan sehari-hari.

6. Kehidupan Periode Kanak-kanak Terakhir

Periode kanak-kanak terakhir disebut juga dengan *late childhood* yang umumnya mereka telah belajar di sekolah

212 Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga...*, hlm. 93

213 F.J Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 128

214 Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 46

215 F.J Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 141

dasar.²¹⁶Pada pertumbuhan dan perkembangan periode ini , fisik maupun psikis semakin hari semakin mencapai ke arah kesempurnaan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan fisik dan motorik semakin kuat dan lancar, perkembangan pengamatan pikiran ingatan dan perasaan semakin tajam, pergaulan sosial semakin luas di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitarnya.

7. Pertumbuhan Fisik dan Motorik

Pertumbuhan fisik anak pada usia sekolah dasar berjalan dengan teratur. Pertumbuhan otot kasar semakin berkurang dan berlanjut dengan pertumbuhan otot-otot kecil, sehingga gerakan tubuh anak sudah dapat diarahkan²¹⁷terutama untuk melakukan keserasian gerak seperti melukis, menggambar, melaksanakan gerak shalat²¹⁸dan lain sebagainya.

Sesudah usia 6 tahun pertumbuhan badan agak lambat dibandingkan dengan periode sebelumnya. Sampai usia 12 tahun anak bertambah panjang 5 sampai 6 cm setiap tahunnya. Keseimbangan badannya relatif berkembang dengan baik, anak makin dapat menjaga keseimbangan badannya. Penguasaan badan seperti membongkok, melakukan macam-macam latihan senam, serta aktifitas olah raga lainnya semakin kuat. Antara mata dan tangan

216 Indung Abdullah Saleh, *Ilmu Jiwa Perkembangan...*, hlm. 82

217 Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga...*, hlm. 91

218 Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah...*, hlm. 79

(*visio-motorik*) terjalin koordinasi dengan baik.²¹⁹

Selain itu, kekuatan badan dan tangan bertambah dengan pesat antara usia 6 dan 12 tahun. Di masa ini terjadi perubahan dalam sifat dan frekuensi motorik kasar dan halus. Kecakapan motorik semakin disesuaikan dengan “keluasan” lingkungan dimana anak dibesarkan²²⁰ yang semakin menuju ke arah kesempurnaan.

8. Perkembangan Sosial dan Permainan

Perkembangan anak antara usia 7-9 tahun semakin kompleks. Pergaulan sosialnya semakin luas. Ia condong bergaul dengan kawan sebaya di mana sering terjadi pengelompokan teman sebaya (*peer group*). Mereka sering terpengaruh oleh teman-temannya, terutama yang memiliki kelebihan seperti kepandaian, ketrampilan tertentu, kekuatan anggota tubuh atau/dan pemberani. Ia condong bermain jauh dari jarak rumah untuk menghindari campur tangan orang tua. Ketergantungan anak pada orang tua semakin berkurang, terutama sesudah usia 9 tahun.²²¹ Peran guru di sekolah semakin meningkat, karena umumnya anak-anak di periode ini telah memasuki sekolah dasar.

Disamping itu, anak-anak sebagai anggota masyarakat sudah mulai bergaul dengan anggota masyarakat tempat ia

219 F.J Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 175

220 *Ibid.*.

221 Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah...*, hlm. 80; Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental Dalam Keluarga...*, hlm. 92-93.

dibesarkan. Ia mulai menyerap langsung atau tidak langsung berbagai pengaruh sosial. Apa yang dilihat dalam masyarakat baik ataupun buruk telah dapat ditangkap dengan sempurna oleh si anak, yang pada gilirannya membentuk kepribadiannya, sebab pengaruh lingkungan sangat besar dampaknya bagi perkembangan perilaku si anak.

Sedangkan perkembangan permainan, anak-anak periode ini juga belum terpisahkan oleh kehidupan bermain. Kesenangan bermain dalam dunia anak-anak nampaknya sulit dipisahkan. Kalau dalam periode sebelumnya anak-anak cenderung menggunakan alat-alat permainan, akan tetapi dalam periode ini mereka mulai menggunakan kekuatan jasmaniah seperti permainan pertandingan. Menurut Furrey, bahwa anak usia 12 tahun masih benar-benar dalam suasana permainan, namun setelah itu makin berkurang kegemarannya, karena mereka hendak berpindah ke alam yang lebih dewasa.²²²

9. Perkembangan Berfikir dan Ingatan

Pada usia di bawah 7 tahun, anak-anak masih dikatakan makhluk yang “berfikir indrawi”, artinya ia belum mampu berfikir logis atau maknawi (abstrak). Namun, mulai usia 7 tahun ke atas, kecerdasan anak tumbuh dengan pesatnya dari berfikir indrawi mulai tumbuh berfikir logis (abstrak),

222 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 223

sehingga anak-anak mulai senang berfantasi, mengikuti cerita-cerita fiksi yang dipandanginya sebagai kenyataan terutama cerita yang berhubungan dengan anak-anak pada umumnya.²²³

Walaupun demikian, bukan berarti daya berfikir anak-anak tidak terkait dengan panca indera. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa anak-anak sekolah dasar (kelas satu sampai kelas tiga atau usia 6- 9 tahun), kemampuan berfikir mereka masih terkait dengan panca indera hingga usia 12 tahun.²²⁴ Dalam kaitan tersebut, menurut Piaget bahwa mulai usia 11 tahun, anak-anak telah mampu mengadakan klasifikasi secara tepat dan mengenal hal-hal yang tidak konkrit.²²⁵ Jadi anak-anak telah mampu berfikir lebih logis dan menangkap hal-hal yang abstrak.

Sedangkan perkembangan ingatan menurut Kartini Kartono bahwa perkembangan ingatan anak-anak pada usia 8-12 tahun mencapai intensitas paling besar dan kuat. Daya hafalan dan memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) sangat kuat sehingga anak mampu memuat jumlah materi yang banyak.²²⁶

10. Perkembangan Perasaan

Kehidupan perasaan anak-anak biasanya lebih banyak

223 Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam ...*, hlm. 84-85

224 Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental Dalam Keluarga*, hlm. 93

225 E.J Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan.....*

226 Kartini Kartono, *Psikologi Anak...*, hlm. 138

emosional dari pada orang dewasa. Usia sekolah dasar, anak cepat merasa puas. Sifatnya selalu optimis dan kurang dirisaukan oleh penyesalan. Kepedihan, kesengsaraan dan kegembiraan orang lain kurang dipahami atau dihayati. Kalau ia ikut merasakannya, perasaan tersebut tidak ditampakkannya, sebab merasa segan, takut, dan malu memaparkan perasaannya.²²⁷ Namun, kriteria baik dan buruk, indah atau jelek, susila atau asusila, semuanya diperoleh dari orang tua dan orang dewasa.

Perasaan intelektual anak-anak periode ini sangat besar. Matematika dan perhitungan yang pelik-pelik (terutama kalau hasilnya berupa angka-angka yang utuh) merupakan daya tarik tersendiri untuk dipecahkan, baik anak laki-laki maupun perempuan.²²⁸ Inilah uraian singkat tentang pertumbuhan dan perkembangan anak sebelum mencapai usia remaja, sejak pra-natal hingga kanak-kanak terakhir. Pertumbuhan dan perkembangan kehidupannya ternyata terus mencapai arah kesempurnaan kemampuan fisik maupun psikis. []

227 *Ibid.*, hlm. 138-139.

228 *Ibid.*



Proses Aktualisasi Akhlak Karimah Periode Awal

Pada bagian ini dijelaskan panjang lebar tentang nilai-nilai akhlak karimah dalam lingkup kaitannya manusia (hamba) dengan Tuhannya, diri sendiri, sesamanya maupun dengan alam lingkungannya sebagai tempat menetapnya. Semua itu, hakikatnya merupakan bahagian kecil dari nilai-nilai akhlak islami yang harus tertanam dalam setiap diri manusia (anak).

A. Pembinaan Akhlak-Karimah dari Kehidupan Pra-natal

Kehidupan pra-natal seperti yang telah dijelaskan terdahulu merupakan awal terjadinya proses kehidupan manusia. Kehidupan dalam kandungan sebagai hasil reproduksi melalui konsepsi atau perpaduan sperma dengan ovum yang di dalamnya mengandung kromosom-kromosom. Kromosom itu pecah menjadi gen yang membawa atau mentransmisikan unsur-unsur hereditas, baik dalam wujud biologis maupun psikologis.

Setelah terjadinya konsepsi, maka kehidupan kandungan semakin hari akan tumbuh dan berkembang, dari *nutfah* menjadi *alaqah*, kemudian menjadi *mudgah* dan akhirnya setelah sampai waktu tertentu melahirkan. Dalam kondisi pertumbuhan dan perkembangan ini juga sang janin telah dapat merasakan kasih sayang atau emosionalitas ibunya.

Bila diperhatikan sepiantas tentang kondisi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan pra-natal, asepiantinya nilai-nilai akhlak karimah belum dapat dibina secara langsung dan utuh, sebab subyek yang menerima pengaruh pendidikan masih dalam kandungan. Akan tetapi, bila dianalisa lebih dalam bukan berarti kondisi seperti ini tertutup kemungkinan untuk menerima pengaruh pendidikan, dalam hal ini pembinaan akhlak karimah meskipun tidak secara langsung.

Penjelasan pada sebelumnya tentang gen dan kromosom yang terdapat dalam sperma dan ovum akan mentransmisikan, walaupun tidak seluruhnya unsur-unsur hereditas, baik yang bersifat fisik maupun psikis dari orang tua. Dijelaskan juga bahwa kasih sayang dan emosionalitas ibu dapat mempengaruhi janin yang sedang dikandungnya. Jika demikian halnya, maka pembinaan akhlak karimah periode pra-natal harus diorientasikan pada orang tua, karena orang tua pada satu sisi merupakan transmisor unsur-unsur hereditas dan pada sisi lain sebagai orang pertama, terutama ibu, yang sangat berpengaruh terhadap baik atau tidaknya janin dalam kandungannya.

Dalam kaitan ini Zakiah Daradjat secara umum menjelaskan bahwa pendidikan agama²²⁹ dalam kehidupan pra-natal pada hakikatnya adalah pendidikan terhadap orang tua agar dapat menciptakan kondisi yang menentramkan dan membahagiakan,²³⁰ sebab kedua orang tuanyalah sebagai sebab pertama baik atau tidaknya calon anak atau anak nantinya. Dengan kata lain, pembinaan akhlak karimah janin dalam kandungan adalah melalui pembinaan orang tuanya yang pada gilirannya sang janin akan memperoleh

229 Pendidikan agama di sini termasuk pendidikan akhlak karimah, sebab pendidikan akhlak karimah merupakan bagian dari pendidikan Islam yang mengacu pada pelaksanaan isi Alquran dan As-Sunnah. Mengenai isi kandungan Alquran salah satunya adalah aspek akhlak karimah. Muhammad Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhalli Diraat Al-quran Al-Karim* (t.t.p: t.p., t.t.) h.8

230 Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 85.

secara tidak langsung hasil atau pengaruh dan pembinaan itu. Sedangkan pendidikan secara langsung dilakukan setelah anak lahir.²³¹

Berdasarkan asumsi di atas maka orang tua seharusnya sudah membekali diri dengan kepribadian mulia dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia maupun terhadap alam lingkungannya. Hal ini dianggap langkah awal yang mutlak dikerjakan sebelum ia melangkah untuk membentuk budi mulia kepa sang anak. Semua sikap dan tindakannya lahir ataupun batin harus merupakan manifestasi konsep akhlak karimah itu sendiri, jika Ia mengharapkan keturunannya kelak menjadi anak yang baik. Hal ini secara eksplisit telah dinyatakan oleh Islam mengenai ketentuan-ketentuan syar'i yang harus ditaati oleh setiap manusia, terutama orang tua atau calon orang tua.

Bila ditelusuri lebih dalam, Islam hakikatnya telah memberikan ketentuan-ketentuan syar'i jauh sebelum ibu mengandung bagi calon orang tua, seperti ketentuan memilih pasangan hidup, nikah, dan saat-saat melakukan konsepsi, serta ketika sang ibu mengandung. Semua ketentuan itu memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pola kepribadian anak di kemudian hari. Agar lebih jelas, perlu kiranya dianalisa lebih dalam sehingga terlihat dengan nyata rahasia-rahasia yang terkandung di dalam ketentuan-

231 Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 166.

ketentuan itu, dalam kaitannya dengan pembinaan masa depan kepribadian anak.

1. Pemilihan Pasangan Hidup

Islam mendorong manusia untuk melangsungkan perkawinan, karena perkawinan merupakan bentuk asasi bagi kehidupan manusia, yang dapat memenuhi tuntutan keinginan dan hajat manusia, sekaligus merupakan pemenuhan fitrah manusiawi. Fitrah manusia membutuhkan perkawinan, sebab sudah menjadi tabiat bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian.²³²

Keinginan hidup bersama seiring dengan tumbuh dan berkembangnya perasaan cinta kasih dalam jiwa manusia dipengaruhi dorongan seksual sebagai salah satu dorongan alamiah di saat menginjak usia *'aqil baligh*. Di usia *'aqil balig* dalam Islam menetapkan taklif (beban kewajiban) pada manusia tidak dibenarkan memperturuti hawa nafsu secara serampangan, tapi dituntut mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan (akhlak karimah) dalam setiap tindakan demi kebaikan manusia itu sendiri.

Dalam rangka usaha memenuhi keinginan hidup melalui perkawinan yang baik, Islam mengharuskan manusia memilih pasangan hidup sesuai dengan kriteria syar'i. Kriteria syar'i harus diupayakan secara pasti bagi calon istri

232 Bandingkan Mustafa 'Abd al-Wahid, *al-usrah fi al-Islam Aradan An li Nizam al-Usrah fi Dau' al-kitab wa as-Sunnah* (Qahirah: Maktabah Dar al-Rubah, 1961), hlm.11

atau calon suami untuk mencapai kehidupan yang bahagia, serta mendatangkan keturunan yang berbudi mulia.

Kriteria syar'i yang sangat fundamental dalam hal memilih pasangan hidup adalah calon pasangan hidup (suami-istri) yang sempurna agamanya. Bila agamanya sempurna, tentu saja dapat diprediksikan bahwa kepribadiannya juga baik dan terpuji.

Dalam kaitan dengan pemilihan pasangan hidup Rasulullah SAW. bersabda:

تَنْكُحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِحَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا فَاطْفَرِ
بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya: *Orang suka menikah kepada wanita itu karena empat hal; karena hartanya, karena keturunan terpandang, karena kecantikan dan karena agamanya. Maka pilihlah yang kuat atau sempurna agamanya, niscaya engkau beruntung.*²³³

Rasulullah SAW. juga bersabda kembali tentang perkara perkawinan:

لَا تَزَوِّجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَىٰ حُسْنُهُنَّ أَنْ يَرِدِيَهُنَّ
وَلَا تَزَوِّجُوهُنَّ أَمْوَالَهُنَّ فَعَسَىٰ أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تَطْغِيَهُنَّ وَلَكِنْ

233 Ibnu Majah, *sunan ibn Majah I* (t.t.p: Isa al-Baby al-Halaby, t.t.), hlm. 572. Meskipun hadis di atas secara tekstual menerangkan kriteria pemilihan pemilihan istri, namun juga berlaku pada kriteria pemilihan suami. Mahmud Syaltut, *Min Taujiah al-Islam* (Qahirah: Al-Idarah al-Ammah li al-Azhar, 1990), hlm. 193

تَرْوَجُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ وَلَا مَمَّةَ سَوْدَاءِ ذَاتُ دِينٍ أَفْضَلُ.

Artinya: “Janganlah kamu mengawini wanita itu karena ingin melihat kecantikannya (semata-mata), boleh jadi kecantikannya itu akan membawa kerusakan bagi diri mereka sendiri. Janganlah kamu mengawini mereka karena mengharapkan harta mereka (semata-mata), boleh jadi harta mereka akan menyebabkan mereka sombong. Akan tetapi kawinilah mereka atas dasar agama dan sungguh hamba sahaya yang hitam pekat lebih utama untuk dipilih.” (HR. Baihaqi).”

Hadis pertama menjelaskan empat kriteria yang menyebabkan manusia memilih pasangan hidup, baik calon suami memilih calon istri atau calon istri memilih calon suami. Keempat kriteria itu meliputi kriteria karena harta, keturunan terpendang, kecantikan, dan agama. Dalam hal ini, Islam sangat memprioritaskan kriteria calon istri atau suami yang kuat atau sempurna agamanya. Hal ini diperkuat oleh hadis yang kedua, bahkan Rasulullah SAW. menambahkan bahwa seorang budak hitam pekat (bukan keturunan terpendang) yang kuat atau sempurna agama lebih baik untuk dipilih. Sedangkan kriteria lainnya, harta, kecantikan, dan keturunan terpendang, menurut Abdul Qadir Jilani merupakan kebutuhan sekunder belaka, bukan titik pandang yang utama.²³⁴

Bila kriteria agama dijadikan standar dalam pemilihan

234 Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 78

calon istri atau calon suami, maka tentu saja menimbulkan pertanyaan baru, bagaimana sebenarnya keterkaitannya dengan pembinaan akhlak karimah yang menjadi titik sentral pembahasan ini. Untuk itu, tentu perlu ditelusuri lebih awal isi dari agama itu sendiri.

Sebagaimana diyakini, bahwa agama Islam sarat dengan nilai-nilai akhlak karimah, bahkan akhlak karimah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Islam, sebab sumber dan ajaran Islam adalah wahyu Allah SWT. yang termaktub dalam Alquran, dan sunnah Rasulullah SAW. Alquran mengandung banyak wujud pembentukan akhlak karimah seperti yang sudah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya.

Dengan demikian memilih calon istri atau calon suami yang kuat atau sempurna agama, berarti memilih calon istri atau suami yang berakhlak karimah. Jika demikian, maka calon orang tua telah secara tidak langsung berusaha mempersiapkan sumber hereditas yang berakhlak karimah. Dengan kata lain, calon orang tua yang berakhlak karimah adalah sumber hereditas yang berakhlak karimah pula. Secara metaforis dapat dianalogikan dengan petani yang ingin bercocok tanam, ia memilih bibit unggul, dan ladang yang subur sehingga dapat menghasilkan panen yang berlimpah. Inilah ketentuan awal yang diajarkan Islam bagi manusia yang menginginkan keturunannya berbudi mulia.

2. Nikah

Islam tidak membolehkan seorang laki-laki hidup bersama dengan perempuan tanpa ikatan pernikahan. Karena itu setelah menetapkan pilihan pasangan hidup yang beragama (berakhlak karimah), maka ketentuan selanjutnya adalah melangsungkan 'aqad nikah.

Untuk mengetahui rahasia nikah dalam kaitannya dengan usaha awal pembinaan akhlak karimah sebelum ibu mengandung, dapat ditelusuri melalui efek psikologis yang ditimbulkan oleh perzinahan terhadap keturunannya. Dalam hal ini, Ibn Al-Qaiyim menjelaskan *nutfah* yang ditumpah ke dalam rahim dengan jalan perzinahan adalah *nutfah* yang kotor, dan *nutfah* yang kotor hasil perzinahan itu umumnya tidak menghasilkan anak yang baik (berbudi mulia).²³⁵ Ditinjau dari sisi ini, nikah merupakan salah satu jalan pembentukan, keturunan yang berbudi mulia.

3. Saat-saat konsepsi

Setelah berlangsung aqad nikah, maka apa yang sebelumnya haram menjadi halal, hak dan kewajiban antar suami istri telah berlaku, baik dalam arti lahiriah (materi) ataupun batiniah (psikologis) demi mencapai tujuan yang

235 Lihat, Ibnu al-Qaiyim menerangkan tentang *nutfah* yang dipancarkan ke dalam rahim tidak melalui nikah (perzinahan) ketika mendamaikan perbedaan penafsiran para ulama hadis tentang kedudukan anak zina. Ini dapat dirujuk dalam Salah al-Din bin Ahmad al-Adliby, *Manhaj Naqdi al-Matan ind Ulama al-Hadis an-Nabawy* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), hlm. 268

dicita-citakan.

Dalam kaitannya dengan bahasan ini (saat-saat konsepsi), Islam memberikan petunjuk-petunjuk yang baik untuk dapat menghasilkan keturunan yang baik. Misalnya, dalam Islam diajarkan; ketika suami istri ingin berhubungan badan hendaklah kondisi psikologis keduanya benar-benar diwarnai oleh jiwa yang tenang dan tenteram, penuh kasih sayang serta berdoa kepada Allah agar *nutfah* yang ditumpahkannya itu akan diberkati Allah dan dapat menghasilkan keturunan yang berbudi mulia, dan jauh dari tipu daya syaitan. Dalam kaitan ini Rasulullah SAW bersabda:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ فَقَالَ بِاسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ
جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا. فَإِنَّهُ إِنْ يُعَدَّرَ
بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَصُرْهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

Artinya: *Bila salah seorang di antara kamu menjima' istrinya dan berdo'a: Bismillah jannibni wajannib asy-syaitan ma raqaztana (Dengan nama Allah, ya Allah jauhlah setan dari ku dan apa yang engkau berikan yakni keturunan), lalu ia dikaruniai anak, maka setan tidak akan mengganggunya selama-lamanya.*²³⁶

Demikianlah beberapa ajaran Islam yang harus dilakukan oleh seorang ibu sebelum mengandung. Semua yang dikerjakan akan memberi pengaruh nyata bagi keturunannya kelak. Sedangkan ketika sang ibu

236 Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari VI* (Mesir Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 141.

mengandung, Islam memberikan beberapa ajaran lain dalam kaitannya dengan pengaruh yang akan diterima janin yang pada gilirannya kelak akan menghiasi kepribadiannya.

4. Ketika ibu mengandung

Seorang perempuan ketika mengandung mengalami perubahan besar pada fisik maupun mentalnya. Secara fisik dapat diamati kalau sebelumnya ia memiliki tubuh yang bagus tetapi ketika mengandung fisiknya bertambah lemah dan lesu. Kadang kala hal itu sering membuat seorang wanita yang sedang hamil sering terganggu secara psikologis; resah dan gelisah, kondisi emosionalitasnya tidak stabil. Bila kondisi psikologisnya terganggu, maka hal itu akan berpengaruh negatif bagi kehidupan janin dalam kandungannya, sebab janin dapat turut merasakannya apa yang sedang dirasakan oleh si ibu. Sebaliknya, kondisi emosionalitas kedua orang tuanya baik dan senantiasa bersikap melakukan hal-hal yang baik, sang bayi dalam kandungan menerima pengaruh yang baik. Data-data empirik telah membuktikannya, antara lain dapat dikemukakan seperti yang dipaparkan Rachmat Djatnika:

Dari segi empirik banyak pernyataan yang dapat direkam bagaimana pengalaman seseorang di waktu mengandung kemudian dihubungkan dengan sifat-sifat anaknya. Ada yang menyatakan bahwa anaknya yang pertama di waktu mengandung sedang dalam keadaan belajar, kuliah, baik calon ibu maupun calon suami, sehingga anaknya seperti

waktu ia belajar, otaknya agar (agak) mendingan. Yang kedua, dikandung waktu si calon ayah sedang skripsi dan sedang giat belajar demikian pula si ibu membantu suami untuk menyelesaikan studinya dengan banyak membaca dan membantu memudahkan membuat skripsi dan studi bersama. Anaknya menjadi anak yang brilliant belajarnya sangat baik dan nilai-nilainya sangat baik. Tapi, anak ketiga, dikandung setelah si suami (si ayah) jadi pegawai.

Di waktu itu ia difitnah oleh orang yang iri dan tak senang padanya karena difitnah timbul sedih dan amarah terutama kepada si pemfitnah, lari sana lari sini untuk membela diri dan amarah juga sering timbul, baik si calon ibu maupun si calon ayah. Bekerja menjadi malas, belajar pun tidak lagi interessant. Setelah anak yang dikandungnya dilahirkan kemudian besar, terlihat sifat-sifat si anak ini mengingatkan kepada situasi waktu anak itu dikandung. Si anak ini mudah tersinggung dan mudah marah-marah. Curiga kepada orang lain, belajarnya malas. Kata Ibunya, dia sesungguhnya tidak bodoh, melainkan malas belajar, sehingga pelajarannya pun selalu kurang baik. Dan seterusnya banyak juga para ibu atau para bapak yang memperhatikan sifat-sifat anaknya terkenang situasi-situasi waktu anak itu dikandung. Mungkin berbeda dengan pengalasan yang lainnya termasuk pengalaman para pembaca dalam hal tersebut. Akan tetapi walaupun tidak semuanya, sedikit atau banyak ada kecenderungan ke arah terpantulnya sifat-sifat

ayah dan si ibu ke dalam janin di dalam kandungan.²³⁷

Seiring dengan itu Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa ibu yang sering bersedih hati, marah, tertekan perasaan, dan gelisah waktu ia mengandung, maka anak yang akan lahir mendapatkan unsur-unsur negatif dalam pribadinya dan akan lahir anak yang tidak diharapkan (*unwanted child*).²³⁸

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa orang tua terutama sang ibu harus berusaha keras untuk menciptakan kondisi kehidupan yang diwarnai oleh jiwa keislaman. Karena itu, Islam menganjurkan agar orang tua sering membaca Alquran, bersedekah, jangan suka marah, bersikap lemah lembut, berlaku sabar, selalu taat kepada Allah, seperti melakukan shalat dan selalu mengaktualisasi dengan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya. Semua itu sadar atau tidak sadar akan menjadi cerminan bagi janin yang akan lahir, sungguhpun hal itu kadang kala dianggap irrasional.

Di samping itu, ada hal lain yang perlu diperhatikan orang tua, yaitu soal makanan. Dalam Islam menganjurkan agar memilih makanan yang baik (bergizi) dan halal, jangan makan makanan yang haram. Sesuatu makanan yang dimakan ibu, merupakan makanan sang janin dalam

237 Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 236

238 Zakiah daradjat, *Pendidikan Agama dalam pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 112

kandungannya. Bila makanan yang dimakan halal. Maka tulang, daging, darah, dan aspek-aspek janin lainnya terdiri dari yang halal. Tidak berlebihan bila dikatakan calon anak kelak akan cenderung menempuh pada jalan yang baik. Demikian juga sebaliknya, jika makanan yang dimakan makanan haram juga tidak berlebihan calon anak kelak akan cenderung menempuh jalan haram.²³⁹

Demikianlah penjelasan sederhana tentang bagaimana sebenarnya proses pembinaan akhlak karimah dalam kondisi pra-natal. Suatu hal yang perlu digarisbawahi bahwa hasil dan pembinaan akhlak karimah dalam kehidupan pra-natal bukanlah sesuatu yang tidak mungkin berubah, bukan pula satu satunya jaminan bagi terpatrynya nilai-nilai akhlak karimah dalam pribadi manusia. Namun, hasil pembinaan periode ini secara langsung atau tidak akan menjadi modal dasar bagi masa yang akan datang.

B. Pembinaan Akhlak Karimah dalam Kehidupan Post-Natal

Proses pembinaan akhlak karimah periode post-natal sebagai tahap lanjutan setelah pra-natal, tahap ini terdiri dari tiga bagian, yaitu proses pembinaan periode kehidupan bayi, kanak-kanak pertama dan kanak-kanak terakhir.

239 Bandingkan Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam...*, hlm. 234-235

1. Proses Pembinaan Akhlak Karimah Periode Bayi

Dalam bagian sebelumnya telah dijelaskan tentang kondisi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Secara umum dapat dikatakan masih dalam kondisi sangat lemah. Karena itu, bagaimanapun juga, ia masih sangat membutuhkan bantuan orang lain, terutama orang tua atau ibunya untuk merawat, mengasuh, bahkan mendidiknya baik dalam arti fisik maupun psikisnya. Ia sangat membutuhkan belaian kasih sayang orang tua yang pada gilirannya dapat melahirkan kenyamanan, ketenteraman dan kebahagiaan. Masa ini disebut juga dengan masa pengasuhan, sebab ia belum dapat berbuat sesuatu, bahkan belum mengerti apapun, terutama di awal kelahirannya, dan pengasuhan itu pada dasarnya adalah pendidikan baginya. Berbeda dengan makhluk lain, misalnya lembu begitu lahir secara alamiah dapat berdiri dan berlari. Manusia tidak demikian, tapi harus melalui proses yang panjang sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangannya.

Pertumbuhan dan perkembangan bayi bisa dilihat dari sudut didaktik belum dapat diajak aktif dalam wujud interaktif edukatif, ia masih menerima pendidikan secara pasif. Walaupun demikian, ia sudah dapat menerima pendidikan secara langsung dari orang tua atau ibunya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya melalui pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Apa yang didengar, dilihat atau dirasakannya akan membekas dalam jiwanya.

Di antara petunjuk Islam yang ditawarkan periode ini, yang secara implisit mengandung makna tentang pembinaan akhlak karimah, seperti ketauhidan (iman/akhlak karimah kepada Allah), menjaga kesehatan diri, mencintai sesama manusia atau makhluk lain adalah tumbuh dari perlakuan orang tua dengan memberikan kasih sayang, perlindungan, kenyamanan pada anaknya. Semua itu ditinjau dari sudut psikologis merupakan kebutuhan primer sang bayi bahkan orang dewasa.

Selain itu, melaksanakan beberapa ajaran syar'i lainnya untuk kepentingan bayi seperti mengumandangkan azan atau iqamah, memberi nama yang baik, melaksanakan pen-tahnik-an, melaksanakan aqiqah, cukur rambut, melaksanakan khitan-an, serta menyusuinya sampai usia dua tahun. Berkaitan dengan beberapa pelaksanaan ajaran syar'i lainnya ini agaknya perlu dianalisa lebih jauh, khususnya ditinjau dari sudut pendidikan kepribadian anak agar lebih jelas mengenal rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa semua isi ajaran Islam mengandung hikmah untuk kepentingan manusia itu sendiri baik secara langsung atau tidak langsung. Diakui atau tidak manusia akan memetik hikmah terbaik dari ajaran Tuhannya.

a. Melaksanakan azan/iqamah

Bayi sudah dapat menangkap atau menerima unsur-unsur pendidikan baik melalui pendengaran, penglihatan atau perasaannya, maka dalam kaitannya dengan penanaman

atau pembinaan nilai-nilai akhlak karimah meskipun masih sangat terbatas dalam jiwa bayi, Islam memberikan petunjuk konstruktif yang perlu dilakukan orang tua untuk mengasuh anak sesuai dengan kondisi obyektif periode ini.

Sebagaimana dipahami, bahwa salah satu indera yang lebih awal berfungsi bila dibandingkan dengan indera-indera lainnya di awal kelahiran anak adalah indera pendengaran. Dengan indera pendengaran ia telah dapat menangkap berbagai getaran suara. Dalam kondisi ini, Islam memberikan petunjuk bagi orang tua agar memperdengarkan suara-suara yang mengandung nilai-nilai rabbani dengan harapan akan membentuk kepribadian mulia, seperti suara azan. Dalam kaitan ini Rasulullah SAW. bersabda:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: *Dari 'Ubaidillah bin Abi Raqi' dan ayahnya ia berkata, akan melihat Rasulullah SAW. mengazankan di telinga Hasan bin 'Ali dengan azan shalat setelah Fatimah melahirkannya.*²⁴⁰

240 Al-Baihaqi, *As-Sunan al-Kubra IX* (Beirut: Dar al-Fikri, t.t.), hlm. 305. Dikeluarkan oleh Abu Daud (5105), At-Tirmidzi (4/1514), Al-Baihaqi dalam Al-Kubra (9/300) dan Asy-Syu'ab (6/389-390), Ath-Thabrani dalam Al-Kabir (931-2578) dan Ad-Du'a karya beliau (2/944), Ahmad (6/9-391-392), Abdurrazzaq (7986), Ath-Thayalisi (970), Al-Hakim (3/179), Al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah (11/273). Al-Hakim berkata, "Shahih isnadnya dan Al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya". Ad-Dzahabi mengkritik penilaian Al-Hakim dan berkata: "Aku katakan: Ashim Dla'if." Berkata At-Tirmidzi: "Hadis ini hasan shahih."

Melakukan azan dan iqamah pada telinga bayi yang baru lahir dimaksudkan tidak hanya untuk membuka panca indera pendengaran dengan suara suci dan berisi kalimah tauhid, tapi juga untuk menanamkan nilai ketauhidan dalam jiwanya. Secara ilmiah, memang belum mampu dibuktikan oleh manusia terutama para psikolog modern yang jauh dari ke obyek tific ajaran-ajaran agama tentang bagaimana pengaruh azan dan iqamah bagi bayi yang baru lahir. Akan tetapi secara analog psikologi Islami suara itu akan membekas dalam jiwanya, apalagi setelah berulang-ulang didengarnya setiap waktu shalat yang dilakukan oleh orang tuanya. Dalam kaitan ini Zakiah Daradjat ahli psikologi Islami mengemukakan:

Dapatlah kita memahami mengapa seorang bayi Muslim yang baru lahir diazankan (diiqamahkan), karena kalimat-kalimat suci yang dibaikkan ke telinganya itu berintikan seruan untuk mengagungkan Allah, pengakuan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan pengakuan bahwa Muhammad utusan Allah, ajakan untuk melaksanakan shalat, seruan untuk mengejar kemenangan dan penegasan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah serta mengagungkan-Nya.

Kendatipun si bayi belum mengerti apapun, namun kandungan dalam kalimah-kalimah azan (iqamah) yang merupakan inti pokok dalam aqidah agama (Islam) telah masuk menjadi bagian utama dan unsur pokok dalam kepribadian anak yang mulai bertumbuh itu. Dan kalimah-kalimah suci itu akan berulang-ulang didengarnya dalam perjalanan hidup

selanjutnya, karena kalimah-kalimah itu telah menyatu dalam pribadinya.²⁴¹

Sementara itu, Ibn al-Qaiyim juga memberikan komentar tentang rahasia azan dan iqamah pada bayi. Ia menjelaskan bahwa rahasia dikumandangkan azan dan iqamah pada bayi agar kalimah pertama yang didengarnya mengandung makna keagungan Allah. Kalimah-kalimah azan dan iqamah merupakan *talqin* (pelajaran) bagi bayi tentang syariat Islam, yang sesuai dengan fitrahnya sehingga fitrahnya itu terisi dengan nilai keimanan (keimanan merupakan salah satu wujud akhlak karimah hamba terhadap Allah yang paling dasar), bukan terisi dengan ajakan setan yang senantiasa berusaha menyesatkan manusia. Tidak dapat diingkari bahwa azan dan iqamah itu memberi pengaruh positif ke dalam hati bayi, meskipun ia mungkin tidak menyadarinya.²⁴²

Seiring dengan itu, sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan bayi yang semakin meningkat, bukan hanya suara azan dan iqamah saja yang diperdengarkan orang tua, tapi juga suara-suara suci lainnya, seperti bacaan Alquran ucapan-ucapan kalimah *thaiyyibah* (basmalah,

241 Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Antara, 1991), hlm. 83 dan bandingkan dengan Muhammad Ali Qutb, *Sang Anak dalam Pendidikan Islam*, terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 38; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm.168.

242 Muhammad Ali Qutb, *Sang Anak...*, hlm.169-169.

alhamdulillah dan lain-lain), nyanyian-nyanyian rindu yang dihiasi oleh unsur-unsur ketauhidan, kebaikan dan sebagainya. Tradisi ini sering dilakukan orang tua semisal di Aceh, sambil menyusui, meniduri anak, bermain bersama, memandikan, di *rangkang blang* (sawah) dan lainnya.

Demikian juga dengan berfungsinya indera mata, orang tua dianjurkan untuk memperlihatkan hal-hal yang baik, seperti memperlihatkan orang yang sedang shalat,²⁴³ bahkan bila dilihat pada kekuatan fisik akhir usia bayi, orang tua sudah dapat mengajaknya untuk ikut serta dalam menunaikan ibadah shalat, walaupun ia mungkin ikut dalam waktu yang relatif singkat. Sedangkan dengan berkembangnya kemampuannya untuk mengucapkan sejumlah suku kata, orang tua tidak hanya memperdengarkan, tetapi sudah dapat menuntun bayi agar mengucapkan kata-kata, seperti Allah, sebagai simbol pembinaan ketauhidan baginya atau menuntun untuk menyebut namanya yang indah dan bermakna kebaikan yang telah diberikan di awal kelahirannya. Semua itu sadar atau tidak akan memberikan kontribusi positif bagi anak agar ia berbudi mulia di kemudian hari.

243 Memperlihatkan orang shalat berarti memperlihatkan orang yang sedang beribadah agar anak kelak cenderung beribadah, sebab shalat merupakan salah satu simbol ibadah hamba kepada tuhan. Bandingkan Nurcholish Madjid “shalat” dalam Budhy Munawar Rachman (ed.) *Konstektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Para Madina, 1995), hlm. 399.

b. Memberi nama yang baik

Nama yang baik merupakan media pembeda sekaligus memperkuat jati diri seorang anak. Seorang anak yang memiliki nama yang baik menjadi simbol pergaulan sosial yang patut diteladani oleh temannya. Sebaliknya, sulit dibayangkan bagaimana interaksi sosial terjalin dengan baik bila seorang anak tidak memiliki nama yang baik dan indah.

Bagi anak, terutama bagi anak periode bayi, memang nama itu belum berarti apa-apa. Namun, ketika usia anak memasuki periode berikutnya, dan anak telah dapat mengenal arti sebuah nama ia mulai bangga dan menghargai jasa orang tua.

Dalam kaitan dengan nama, Islam mensyari'atkan kepada para orang tua untuk memberikan nama yang baik kepada anak.²⁴⁴ Karena sebuah nama yang baik akan berguna sebagai do'a kelak diharapkan anak tersebut menjadi orang yang berguna terhadap agama, Negara-bangsa. Kecuali itu, bila orang (anak) dipanggil dengan nama yang baik akan memperoleh suatu kepuasan batin tersendiri. Sebaliknya, apabila dipanggil dengan nama yang jelek atau *laqab* yang

244 Rasulullah SAW. pernah merubah nama anak yang mempunyai arti jelek. Abu Usaid pernah datang kepada Nabi dengan membawa anaknya. Anak itu bermain-main tangan dengan Nabi, kemudian anak itu dikembalikan oleh Abu Usaid ke rumahnya. Nabi kemudian bertanya: "Mana anakmu itu?" Abu Usaid menjawab: sudah dikembalikan ya Rasulullah. Rasulullah bertanya: Siapa namanya?" Jawab Abu Usaid: "fulan" Rasulullah bersabda: "Tidak" tetapi namanya "al-Munzir" (orang yang suka memberi peringatan). Kemudian sejak itu bernama "al-Munzir." Al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubra* IX, hlm. 307

buruk, tentu saja anak yang telah mengerti akan merasa dihina atau dilecehkan. Pada akhirnya anak tersebut terpengaruh jiwanya yang lama-kelamaan akan bersikap kasar. Karena itu, Islam melarang memanggil orang dengan nama atau *laqab* yang jelek, termasuk terhadap anak-anak.

Hikmah lain yang terkandung di balik panggilan nama atau *laqab* yang baik terhadap anak-anak adalah tumbuhnya rasa hormat terhadap orang lain, anak akan memanggil orang lain sesuai dengan namanya yang pada gilirannya akan terjalin interaksi sosial dengan baik.²⁴⁵

c. *Melaksanakan pen-tahnik-an.*

Mentahnik anak berarti meletakkan kurma dan menggosokkan langit-langit mulut bayi dengan kurma. Caranya kurma dikunyah lebih dahulu, kemudian sebagiannya disuapkan ke mulut bayi dengan telunjuk jari, lalu secara perlahan-lahan telunjuk itu digosok-gosokkan ke kanan dan ke kiri.²⁴⁶ Jika tidak ada kurma, dapat diganti dengan makanan manis lainnya seperti bubur halus atau sejenisnya sambil mendoakan agar diberi *barakah* oleh Allah dan sebaiknya orang yang melaksanakan pentahnikan adalah orang yang alim, bertaqwa, *wara'* dan saleh, sehingga si bayi kelak dapat menjadi orang yang mempunyai kualitas

245 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm.169 dan Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami...*, hlm. 225-226

246 Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Beirut: Dar as-Salam 1981), hlm. 75-76.

diri seperti dia.²⁴⁷

Perlakuan pentahnikan nampaknya sangat sederhana. Namun, bila dianalisa dan sudut psikologis ternyata sesuai dengan teori psikologi modern sebagaimana dijelaskan pada bab III, bahwa anak yang baru lahir cenderung menikmati makanan yang manis, makanan yang tidak manis akan ditolaknya. Karena itu, pentahnikan merupakan salah satu pendekatan orang tua dalam Islam untuk memenuhi kebutuhan bayi sesuai dengan kecenderungannya dan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pentahnikan adalah “simbol” pendidikan bagi anak agar mencari makanan yang baik untuk menjaga eksistensi dirinya di kemudian hari.

d. Melaksanakan 'aqiqah dan cukur rambut

Aqiqah berarti memotong domba untuk bayi pada hari ketujuh kelahirannya. Rasulullah SAW. menjelaskan bahwa barang siapa yang dikaruniai seorang anak, lalu ia ingin menyembelih (aqiqah) untuknya hendaklah ia (orang tua) menyembelih untuk anaknya itu. Bagi anak laki-laki dua ekor domba dan bagi anak perempuan seekor domba.²⁴⁸

Telaah ini tidak diarahkan pada hukum atau jumlah domba yang disyari'atkan untuk disembelih (di-'*aqiqah*-kan). Tetapi bila ditelusuri dari sudut makna tafsiran kependidikan

247 Khairiah Husen Thaha, *Konsep Ilmu Teladan kajian Pendidikan Islam*, terjemahan Husen Arjaz Jamad (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), hlm.56.

248 Abu Daud, *Sunan Abu Daud III* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 107.

yang terkandung dalam pelaksanaan aqiqah itu terutama bagi anak. Menurut Ahmad Tafsir, 'aqiqah itu tidak ditentukan makna atau pengaruh direktif kependidikan pada bayi yang baru lahir itu seperti pengaruh dan pelaksanaan azan atau iqamah.²⁴⁹Pendapat ini, bila ditelaah sepintas memang benar. Namun, bila ditelusuri lebih jauh ternyata tidak sedikit para ahli Islam baik sebagai ahli pendidikan atau bukan telah memberikan berbagai komentar tentang pelaksanaan aqiqah dalam hubungannya dengan pendidikan anak.

Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa aqiqah itu adalah pengorbanan orang tua untuk mendekatkan anak kepada Tuhan sejak dini.²⁵⁰Di sini aqiqah dapat dianggap sebagai simbol agar anak berakhlak karimah terhadap Tuhannya di kemudian hari. Abdul Qadir Djaelani mengemukakan bahwa aqiqah merupakan usaha orang tua untuk “memasyarakatkan” bayinya. ‘Aqiqah merupakan pertanggungjawaban orang tua terhadap anaknya untuk menjalin hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat sekitarnya.²⁵¹ Di sini aqiqah dapat dianggap sebagai simbol agar anak rela berkorban demi kepentingan sosial di kemudian hari.

Keterangan di atas tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa pelaksanaan ‘aqiqah itu adalah salah satu simbol atau

249 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm.171.

250 Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad...*, hlm. 104; Khairiah Husen Thaha, *Konsep Ibu Teladan...*, hlm. 64.

251 Abdullah Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah...*, hlm. 250.

isyarat keislaman yang mengandung nilai-kependidikan bagi anak, agar ia mendekatkan diri kepada Allah, rela berkorban dan tolong menolong antar sesama manusia nantinya.

Seiring dengan pelaksanaan 'aqiqah, Islam menganjurkan pada orang tua agar melaksanakan *ihlaq ar-ra'si* (cukur rambut) anaknya dan memberikan sadaqah perak seberat rambut itu pada fakir miskin. Di sini ternyata juga terdapat simbol sosial terhadap sesama manusia sebagaimana pada pelaksanaan 'aqiqah. Selain itu, juga terdapat simbol edukatif bagi anak seperti menjaga kesehatan dan kebersihan.²⁵²

e. Melaksanakan pengkhitanan

Bagi masyarakat Muslim baik laki-laki atau perempuan khitan bukanlah sesuatu yang asing, karena sejak kecil khitan telah diharuskan oleh syari'at Islam untuk dilaksanakan. Mengenai pelaksanaan khitan sejak kecil, Kartini Kartono memberikan komentar psikologis bahwa ditinjau dan sudut perkembangan anak yang dikhitan pada waktu kecil (usia bayi) tidak menimbulkan rasa sakit sebagaimana yang dirasakan oleh anak yang lebih tua dan orang dewasa.²⁵³

Dalam syari'at Islam khitan mempunyai makna penting bagi setiap Muslim, bahkan khitan merupakan

252 Bandingkan Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 168; Khairiyah Husen Thaha, *Konsep Ibu Teladan...*, hlm. 64.

253 Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 103.

salah satu wujud perbedaan lahiriah antara seorang Muslim dengan non Muslim, sedangkan perbedaan batiniah adalah teologi (iman). selain itu, dengan pelaksanaan khitan akan memberikan kontribusi pendidikan terhadap anak. Kontribusi itu dapat dilihat dari sudut kegunaan khitan itu sendiri. Menurut Ahmad Tafsir ada empat kegunaan khitan yang berimplikasikan nilai kependidikan yaitu: 1) anak (sejak kecil) dilatih mengikuti ajaran Nabi, 2) khitan membedakan pemeluk Islam dari pemeluk agama lain, 3) khitan merupakan pengakuan penghambaan manusia terhadap Tuhan, dan 4) khitan membersihkan badan berguna bagi kesehatan dan memperkuat syahwat.²⁵⁴

Hasil analisa Ahmad Tafsir yang mengemukakan empat kegunaan di atas tidaklah berlebihan, bahkan bila dianalisa lebih jauh khitan merupakan simbol kebaikan syar'i yang sangat berguna bagi manusia. Oleh karena itu, pelaksanaan khitan bila dikaitkan dengan pendidikan akhlak karimah sebenarnya terkandung nilai akhlak karimah kepada Allah karena mengikuti ajaran-Nya dan kepada diri sendiri karena dengan khitan di waktu kecil itu ternyata di kemudian hari manusia akan menikmati hasil yang sangat berguna.

f. Menyusui sampai usia 2 tahun

Menyusui anak sebenarnya merupakan kerja fisik dan psikis yang mempunyai pengaruh amat besar bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan kepribadian anak.

254 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 171.

Anak yang menyusui dengan Air Susu Ibu (ASI) akan lebih terjamin keselamatan bayi dari penyakit fisik dan psikis dari pada anak yang menyusui air susu buatan.²⁵⁵ Islam sangat menganjurkan agar orang tua menyusui anaknya hingga umur 2 tahun penuh dan menjadikannya sebagai salah satu hak anak yang harus dipenuhi. Allah berfirman dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَهُ
وَالرَّضَاعَةُ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

Artinya: *“Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selesai dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah untuk mencari makan dan memberikan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf.”* (QS. Al-Baqarah (2): 233).

Saiyid Quthb dalam menafsirkan ayat di atas menyatakan bahwa penelitian medis dan psikologis menetapkan bahwa masa dua tahun itu sangat penting bagi pertumbuhan anak secara sehat, baik fisik maupun psikis, ini merupakan nikmat dan karunia Tuhan yang diberikan terhadap umat Islam, jauh sebelum munculnya hasil penelitian psikologi dan ilmu kedokteran modern.²⁵⁶

Suatu aksioma yang tidak dapat dibantah bahwa sejak awal kelahiran manusia amat memerlukan “makanan” fisik

255 Abd al-Hamid al-Hasyimy, *Ilmu Nafs at-Takwini* (Beirut: Dar Ihya', t.t.), hlm. 73.

256 Saiyid Quthb, *fi Zilal Alquran I* (Mesir: Dar al-Ma'rif, t.t.), hlm. 254.

dan rohani yang memadai agar dapat menggantikan kondisi yang pernah dialaminya dalam rahim ibu. Karena itu dengan meminjam pandangan Ali Hasan, salah satu tugas utama setelah melahirkan adalah menyusui anaknya dengan air susunya sendiri. Ilmu kedokteran telah mengungkapkan kebenaran ASI mengandung unsur-unsur yang sempurna, bebas dari bakteri-bakteri penyakit, juga mengandung protein-protein yang dapat membantu proses pencernaan, zat-zat mineral seperti potasium dan sodium yang dapat membentuk vitamin C dan A.²⁵⁷

Pandangan Ali Hasan, nampaknya penyusuan itu lebih cenderung pada adanya urgensi biologis bagi kehidupan anak. Sedangkan fungsi psikis-sosiologis dari penyusuan itu adalah ketika anak menempel pada sang ibu untuk menyusui, saat itu sang anak merasakan kehangatan, ketenteraman serta merasakan getaran kasih sayang nurani ibu sebagai simbol ke-sosial-an sang ibu terhadap anaknya. Hamid 'Abd As-Salam Zahran mengemukakan:

“Para ahli psikologi telah menetapkan bahwa penyusuan tidaklah dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan fisik (semata-mata: pen.), melainkan ia merupakan aktivitas psikis dan (interaksi: pen.) sosial yang lengkap, meliputi anak yang sedang menyusui dan ibu yang sedang menyusui. Penyusuan merupakan masa pertama-tama terbentuknya interaksi sosial yang

257 Penegasan ini diuraikan Ali al-Hasan dalam bukunya *Atfaluna* seperti terdapat dalam kutipan Khairiyah Husen Thaha, *Konsep Ibu Teladan...*, hlm. 58.

harmonis antara seorang ibu dengan anak.”²⁵⁸

Penyusuan seorang ibu terhadap anaknya dengan penuh kemesraan, kehangatan dari kasih sayang akan membentuk kondisi kejiwaan anak yang baik. Konsekuensi dari itu anak akan semakin lekat pada ibunya yang pada gilirannya ia sangat mencintai ibunya. Refleksi cinta pada ibunya akan memotivasi anak untuk berbakti kepada orang tuanya.

Zahran menambahkan bahwa ketika ibu menyusui anaknya, seharusnya berada dalam kondisi kejiwaan yang tenang dan tenteram serta penuh kasih sayang, agar dapat menciptakan anak yang optimis menghadapi masa depan dan selalu bersedia untuk berkorban berjuang seperti orang tua telah berkorban dan berjuang untuknya.²⁵⁹

Sebaliknya, aktivitas penyusuan yang disertai dengan kesedihan, ketidaktenteraman rumah tangga dan rasa keterpaksaan akan menumbuhkan sifat-sifat tercela dan rasa permusuhan dalam diri anak, ketika ia dewasa kelak yang ada gilirannya akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Berdasarkan uraian itu, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa penyusuan ibu yang penuh ketenangan dan kasih sayang merupakan salah satu wujud nyata pembinaan

258 Hamid Abd as-Salam Zahran, *Ilm Nafs an-Numuwwi* dalam Khairiyah Husen Thaha, *Ibid.*, hlm. 59.

259 *Ibid.*, dan bandingkan dengan Abd al-Hamid al-Hasyimy, *Lamahat Nafsiyah fi Alquran al-Karim* (Mekkah al-Mukarramah, 1406 H), hlm. 183

anak periode ini agar kelak ia memiliki akhlak karimah, tertanam sifat cinta kasih dalam dirinya, yang pada gilirannya akan terwujud interaksi sosial yang Islami, terutama dengan orang tuanya.

Jika sebaliknya, berarti orang tua telah menumbuhkan sifat-sifat tercela dalam diri anaknya yang sangat merugikan masa depan anak. Karena itu syari'at Islam yang mengharapkan penyusuan sang ibu terhadap anaknya hingga usia dua tahun bukanlah hal sia-sia.

Demikianlah proses pendidikan anak masa bayi yang berimplikasikan langsung atau tidak langsung pada penanaman nilai-nilai akhlak karimah sesuai dengan kondisi pertumbuhan dan perkembangannya.

Setelah berakhirnya penyusuan hingga usia dua tahun, yang ditandai dengan pelaksanaan fitam (penyapihan) maka berakhirilah masa bayi. Dengan berakhirnya masa bayi, maka proses pembinaan akhlak karimah akan terus dilakukan pada masa berikutnya yaitu masa kanak-kanak pertama yang proses pelaksanaannya tentu saja lebih intens dan kompleks lagi, sebab yang bertindak sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada orang tua (keluarga), tapi juga guru Taman Kanak-kanak.

C. Proses Pembinaan Akhlak Karimah Periode Kanak-kanak Pertama

Proses pembinaan akhlak karimah atau pendidikan yang lebih ditekankan pada usaha *traninternalisasi* nilai-nilai akhlak karimah dalam diri anak masa ini sebagai lanjutan dari proses pembinaan masa bayi, yang secara umum dibagi dalam dua konteks lingkungan pendidikan, yaitu rumah tangga dengan orang tua atau anggota keluarga sebagai pendidik, dan Taman Kanak-kanak dengan guru TK sebagai pendidik yaitu bagi anak-anak yang berkesempatan memasuki Taman Kanak-Kanak. Dengan kata lain, proses pembinaan akhlak karimah masa ini tidak hanya melibatkan orang tua (anggota keluarga) tapi juga guru TK sebagai perpanjangan tangan dari orang tua.

Dibaginya proses pembinaan akhlak karimah masa ini dalam dua lingkungan pendidikan, karena mengingat pertumbuhan dan perkembangan anak sudah lebih maju dari masa bayi, baik fisik atau motorik, perkembangan permainan, pengamatan dan ingatan, pikiran dan perasaan, maupun bahasa dan sosial. Dengan kemajuan pertumbuhan dan perkembangan, maka anak terutama usia 4-6 tahun telah layak untuk dididik di Taman Kanak-kanak, di tempat itu anak-anak akan memperoleh pengalaman-pengalaman kependidikan yang dapat membentuk prilakunya yang mulia nantinya.

1. Pembinaan Akhlak Karimah di Lingkungan dan Rumah Tangga

Pendidikan orang tua terhadap masa depan anaknya agar berbudi mulia sebagai tindak lanjut dari pendidikan masa-masa sebelum ini, memerlukan usaha yang lebih intens lagi, mengingat pertumbuhan dan perkembangan anak semakin maju. Orang tua harus berperan lebih jauh lagi demi kepentingan anak sebagai pewaris eksistensi manusia di alam ini.

Berkaitan dengan proses pembinaan akhlak karimah masa ini, sebenarnya bagi orang tua yang telah melaksanakan tugas pendidikan anak dengan baik pada masa-masa sebelumnya, sepertinya bila ditinjau pada sisi ini telah memudahkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agar anak memiliki nilai-nilai akhlak karimah dalam dirinya. Kemudahan yang dimaksudkan di sini bukan berarti tidak memerlukan usaha maksimal, tapi “kemudahan” karena sang anak telah memiliki bekal awal dan hasil pendidikan masa-masa sebelumnya.

Bertolak dari pertumbuhan dan perkembangan anak masa ini, di mana sang anak telah dapat menangkap dan diajak lebih aktif dalam menerima berbagai penganuh edukatif, maka dalam rangka proses *traninternalisasi* nilai-nilai akhlak karimah dalam diri anak, orang tua sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga harus mencari

berbagai strategi,²⁶⁰ alternatif konstruktif sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dalam kaitan ini, pendidikan Islam memiliki sejumlah strategi pendidikan yang paling *relevan* untuk diterapkan dalam proses transformasi nilai-nilai akhlak karimah dalam diri anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, antara lain:

a. *Strategi uswah hasanah*

Sebenarnya strategi *uswah hasanah* (keteladanan) telah dapat dilaksanakan orang tua sejak akhir usia bayi karena sejak akhir usia bayi sikap meniru pada anak sudah mulai tampak. Strategi *uswah hasanah* dipandang sebagai salah satu strategi sangat ampuh dalam pelaksanaan pendidikan Islam, sebab di dalamnya terkandung banyak implikasi paedagogis yang sangat bermakna bagi (manusia) anak.²⁶¹

Keasyikan sikap meniru pada anak usia ini tumbuh dengan pesat. Apa yang didengar atau dilihat akan ditirunya. Proses peniruan itu sebagai respon dan stimulus *uswah hasanah* akan menjadi pengalaman anak yang pada gilirannya

260 Strategi yang dimaksudkan di sini ialah pola umum yang digunakan dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan. T. Raka Joni *Strategi Belajar Mengajar Suatu Tjauan Pengantar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1965), hlm. 4.

261 Abdurrahman an-Nahiawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terjemahan Henry Musnur Ali. (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 368-367; Rasulullah SAW. telah membuktikan kemampuan strategi *uswah hasanah* dalam merombak prilaku jelek umatnya untuk berperilaku mulia, terutama masyarakat Arab yang sangat terkenal dengan *asyadu kuffaran wa nifaqan* (QS. (9):97).

akan membentuk prilakunya. Oleh karena itu, orang tua sebagai titik fokus anak hendaknya menampilkan sikap dan amal yang mulia---sebagaimana Rasulullah SAW. telah menampilkan uswah hasanah bagi umatnya--- agar menjadi *uswah hasanah* bagi anak yang sedang dihiasi oleh sifat meniru. Dalam konteks ini Hadani Hawawi menjelaskan:

...dengan keteladanan itu diharapkan anak subyek didik, akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya. Sungguh sangat mustahil orang tua melarang anak-anaknya berbuat kotor dan keji... bila mana orang tua itu sendiri senang atau selalu melakukannya. Demikian pula sungguh sangat sulit menjadikan anak bertaqwa dengan menyuruhnya melaksanakan shalat, berpuasa dan lain-lain jika orang tua sendiri tidak melakukannya, pada orang tua yang seperti itu sebagai pendidik tidak terdapat keteladanan yang baik untuk anak-anaknya. Sebaiknya orang tua yang dalam kehidupan sehari-hari selalu menampilkan perilaku (akhlak mulia) sabar, ramah, menjauhi segala larangan dan taat menjalankan perintah Allah dengan amal kebaikan lainnya, sebagai pendidik di dalam dirinya terdapat keteladanan bagi anak-anaknya.²⁶²

Seiring dengan itu dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak karimah anak melalui *uswah hasanah*, Zakiah Daradjat menambahkan bahwa orang tua harus memberi contoh

262 Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hlm. 215-216.

dalam kehidupannya sehari-hari,²⁶³ sebab anak masa ini secara naluri senang meniru perbuatan yang biasa dilakukan orang tua, bahkan anggota keluarga terdekat.²⁶⁴ Pekerjaan atau kebiasaan-kebiasaan orang tua laksana *home industry* yang mengkondisionir pola tingkah laku dari sikap si anak. Pola tingkah laku orang tua yang terpuji pada umumnya akan menjadi *guideline* (garis pembimbing) bagi pola tingkah laku anak.²⁶⁵

Andaikata sebaliknya orang tua tidak menampilkan *uswah hasanah*, pola hidup, sikap, dan prilaku tidak mencerminkan akhlak karimah, baik terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia atau makhluk lainnya maka umumnya --jika tidak dapat dikatakan pasti-- anak cenderung bahkan bersikap *immoral* dan *delinkuensi destruktif* sebagai hasil transformasi nihil *uswah hasanah* dari orang tua. Dalam kaitan ini secara metafonis Kartini Kartono mengatakan bahwa anak seorang pencuri biasanya akan meniru menjadi pencuri seperti “pekerjaan” orang tuanya.²⁶⁶

Bila diperhatikan pada luasnya makna *uswah hasanah* (keteladanan), maka sebagai sumber *uswah hasanah* bagi

263 Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 87.

264 Muhammad 'Ali Quthb, *Sang Anak...*, hlm. 78.

265 Kartini Kartono, *Higiene dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 188-167; Muhammad 'Atiah al-Ibrasyi, *Ruh at-Tharbiyah wa at-Ta'lim* (Qahirah: Dar al-Ihya'-Kutub al-'Arabiyah, 1955), hlm. 89.

266 Kartini Kartono, *Higiene dan Kesehatan Mental...*, hlm. 166-167

anak-anak tidak hanya terbatas pada pola atau perilaku kehidupan orang tua, tapi mencakup totalitas isi keluarga yang pada gilirannya ikut membantu dalam membentuk kepribadian mulia anak kelak.

b. Strategi Tadribat

Disamping strategi *uswah hasanah* orang tua--dengan melihat pada pertumbuhan dan perkembangan anak macam ini--secara bersamaan dapat menerapkan strategi lainnya, yaitu strategi *tadribat* (pembiasaan atau latihan). Artinya, anak dibiasakan atau dilatih untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai akhlak karimah, dengan demikian ia akan memperoleh pengalaman. Pengalaman itu akan membekas dalam jiwanya yang pada gilirannya akan menjadi sikap dalam hidupnya.

Dalam kaitannya dengan akhlak karimah terhadap Tuhan misalnya, orang tua dapat membiasakan anak untuk berdoa kepada Allah --minimal membaca *basmalah*-- baik ketika makan, mandi, tidur dan sebagainya, membiasakan ikut melaksanakan shalat meskipun dalam pandangan syar'i anak usia ini belum ada *taklif* apapun.

Dalam kaitannya dengan akhlak karimah terhadap diri sendiri, anak dapat dibiasakan misalnya dengan makan yang teratur, mandi yang bersih, berpakaian yang rapi, tidur tepat waktu, dan lainnya, agar kesehatan jasmani dan rohani tetap terjaga dengan baik. Implikasinya adalah anak akan memiliki sikap disiplin pribadi sebagai modal dalam mencapai

keberhasilan hidup. Demikian pula dalam menumbuhkan sikap cinta terhadap sesama manusia, misalnya dengan ucapan salam sebagai salah satu simbol penghormatan antar sesama Muslim, memberi makan binatang atau menyirami bunga sebagai realisasi akhlak karimah terhadap makhluk lain.

Pembiasaan-pembiasaan seperti itu agaknya sangat sederhana. Namun perlu digarisbawahi bahwa dengan pembiasaan-pembiasaan itu akan membentuk pribadi anak untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan apa yang telah dibiasakan, bahkan lebih dari itu.

2. Pembinaan Akhlak Karimah di Taman Kanak-kanak

Secara aksiomatis Taman Kanak-kanak atau Taman Pendidikan Agama (TK/TPA) merupakan lembaga formal, yang dikemas khusus untuk anak-anak berusia 4-6 tahun sebagai perpanjangan tangan orang tua, dan sebelum anak-anak memasuki Sekolah Dasar (SD atau sederajat).

Dalam lingkungan keluarga telah dijelaskan bahwa pembinaan anak untuk memiliki kepribadian mulia ditempuh oleh orang tua dan/atau anggota keluarga dengan menerapkan strategi--minimal-- *uswah hasanah* dan *tadribat* (latihan atau pembiasaan) yang hal ini sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak masa ini.

Bila anak telah berusia 4 tahun, umumnya di Indonesia anak-anak telah dimasukkan ke Taman Kanak-kanak. Di TK atau TPA anak-anak diasuh oleh gurunya. Inilah tahap awal anak menerima pendidikan secara formal.

Dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian anak, guru tidak jauh berbeda dengan orang tuanya, apalagi guru Taman Kanak-kanak. Tampilan guru dan seluruh situasi dari kondisi TK/TPA harus menjadi *uswah hasanah* bagi anak-anak. Dalam kaitan ini tidaklah berlebihan bila al-Gazali²⁶⁷ seperti yang dikutip oleh Al-Jawy merumuskan tidak kurang dari 17 bagian yang menjelaskan tentang identitas *personality* (kepribadian) seorang guru. Semua itu mencerminkan akhlak karimah yang harus dimilikinya; salah satunya adalah bersifat lemah-lembut dalam menghadapi anak didik.²⁶⁸ Dengan kata lain guru dapat membina anak didiknya untuk memiliki akhlak karimah salah satunya dengan strategi *uswah hasanah*.

Dengan modal meniru yang dimiliki anak-anak, langsung atau tidak langsung akan membentuk kepribadian mereka. Bila gurunya memiliki akhlak karimah maka yang ditiru anak didiknya adalah akhlak karimah. Meniru yang baik akan

267 Pada satu sisi al-Gazali dikenal sebagai filosofi. Pada sisi lain ia juga dikenal sebagai ahli pendidikan (paedagog) karena konsennya terhadap pendidikan sangat besar. Bahkan ia sejajar dengan Plato, Rosseau dan John Dewey. Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Gazali*, terj. S. 'Aqil Husein al-Munawar dan Hadri Hasan (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 68.

268 Muhammad Nawawi al-Jawy, *Muraq al-Ubudiyah fi Syarh Bidayah al-Hidayah* (Bandung: al-Ma'arif, t.t.), hlm. 88

cenderung pada yang baik. Karena itu, Islam--sebagaimana diungkapkan Zakiah Daradjat-- memerintahkan agar guru tidak hanya mengajar tapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh teladan bagi anak didiknya.²⁶⁹

Selain itu, pribadi guru harus menjadi *uswah hasanah* bagi anak didik menjadi sumber *uswah hasanah* juga kondisi dari situasi TK/TPA harus menjadi bagian dan sumber *uswah hasanah*, seperti gambar-gambar atau hiasan-hiasan dinding dan lain-lain. Sebab semua itu akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Dengan kata lain, bila kondisi dan situasi TK/TPA dihiasi oleh ruh akhlak karimah, maka akan memberikan kontribusi bagi pembinaan akhlak karimah anak, seperti gambar orang shalat, gambar orang yang sedang memberi sadaqah dan sebagainya. Karena itu, guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi TK/TPA dengan ruh akhlak karimah.²⁷⁰

Seiring dengan itu, guru juga dapat menerapkan strategi *tadribat* (latihan atau pembiasaan). Misalnya anak-anak dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas, membaca do'a sebelum pelajaran dimulai atau ketika pelajaran selesai, dibiasakan menyanyi lagu-lagu yang mengandung pesan akhlak karimah, ucapan-ucapan yang baik, dilatih untuk melaksanakan gerakan-gerakan shalat,

269 Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 72-73; Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 78.

270 *Ibid.*

dilatih haji-hajian sambil mengarahkan jiwa bermain mereka, baik di depan kelas atau mereka diajak ke tempat ibadah terdekat,²⁷¹ gotong royong bersama teman-teman sesuai dengan kemampuan mereka, menyirami bunga dan sebagainya. Semua itu akan membekas dalam jiwa anak-anak yang pada gilirannya akan membentuk kepribadiannya yang mulia di kemudian hari.

Selain strategi *uswah hasanah* dan *tadribat* guru juga dapat menerapkan strategi lain seperti *qishah* (bercerita). Strategi *qishah* sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak karimah dalam pribadi anak, sebab di usia ini mereka sangat senang pada cerita-cerita.

Anak-anak yang duduk di dalam kelas atau sambil bermain, guru dapat bercerita panjang lebar yang berisi pesan-pesan jiwa akhlak karimah seperti bercerita tentang ciptaan alam ini yang dikaitkan dengan Tuhan sebagai Pencipta, cerita anak-anak yang rajin sekolah, cerita anak yang berbakti kepada orang tua, cerita orang yang memberi makan binatang, cerita orang yang memelihara tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.

Dengan cerita-cerita itu secara tidak langsung dalam proses instruksional sang guru telah berusaha untuk meng-

271 Dalam kaitan ini Zakiah Darajat mengusulkan agar TK/TPA terletak dekat dengan tempat ibadah (mesjid) yang indah, menarik dan ramai dikunjungi jamaah, karena hal itu akan ikut membentuk jiwa agama-- yang sarat dengan nilai akhlak Islami-- pada anak-anak. Zakiah Darajat, *Ibid.*

internalisasi-nilai nilai akhlak karimah dalam diri anak. Dan akan menjadi pengalaman mereka dalam membentuk kepribadiannya.

3. Proses Pembinaan Akhlak Karimah Periode Kanak-kanak Terakhir

Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak pada masa ini telah lebih maju dari masa sebelumnya. Pertumbuhan fisik sudah kuat sehingga dalam bermain anak mulai mengandalkan kekuatan fisik. Perkembangan ingatan atau pikiran, dan daya berfikir mulai tumbuh. Pergaulan sosial tidak hanya terbatas dalam lingkungan keluarga. Anak sudah mulai masuk Sekolah Dasar (SD), dan mulai bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian, berbicara tentang proses pembinaan akhlak karimah dalam diri anak pada masa kanak-kanak terakhir atau pendidikan anak agar ia memiliki akhlak karimah, dan sudah terlibat tiga penanggungjawab pendidikan yang disebut dengan tri-pusat pendidikan (rumah tangga, sekolah dan masyarakat).²⁷² Artinya, anak pada usia kanak-kanak terakhir telah memasuki dalam tiga pusat penanggungjawab pendidikan itu. Ketiga penanggungjawab pendidikan itulah yang berkiprah sebagai pendidik anak agar ia dapat memperoleh kepribadian mulia.

272 Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya Usaha Nasional, 1988), hlm.14-18. Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989) hlm. 57.

4. Pembinaan Akhlak Karimah di Lingkungan Rumah Tangga

Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak masa ini, orang tua atau anggota keluarga lainnya sebagai pendidik pertama tetap harus melaksanakan tugasnya dengan baik. Jika pada masa kanak-kanak pertama orang tua membina atau mendidik anaknya dengan strategi *uswah hasanah* dan *tadribat*, maka masa kanak-kanak terakhir --dimana anak telah mulai tumbuh daya fikir-- orang tua sudah dapat menggunakan strategi lain disamping kedua strategi di atas, seperti strategi *tabyin* (penjelasan) dan *tasawub wa 'iqab* (ganjaran dan hukuman).

Pada usia kanak-kanak terakhir orang tua sudah dapat memberikan *tabyin* (penjelasan) tentang nilai-nilai akhlak karimah kepada anak, seperti orang tua menjelaskan bahwa Allah sebagai Pencipta alam ini, karena itu manusia harus beriman dan beribadah kepada-Nya, setiap manusia harus makan makanan yang halal dan baik agar hidup sehat, tidak boleh makan makanan dari hasil mencuri, manusia hidup harus saling membantu, saling sayang menyayangi, tidak boleh berkelahi sesama teman, manusia harus menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan serta lain sebagainya. Penjelasan-penjelasan orang tua seperti itu akan membuat anak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam telaah kependidikan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian aplikasi strategi *tabyin* sama

dengan strategi indoktrinasi.²⁷³

Setelah diberikan penjelasan-penjelasan, tentu saja anak disuruh untuk melaksanakan sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, ketika anak berusia 7 tahun orang tua berkewajiban menyuruh anaknya untuk menegakkan shalat anak di rumah atau ke mesjid untuk melaksanakan shalat jamaah. Bila orang tua menemukan anaknya enggan atau tidak mau mengikuti, tidak mau melaksanakan suruhnya untuk berbuat kebajikan, maka orang tua harus sabar dan tetap mengajaknya untuk berbuat kebajikan dengan mencari alternatif lain seperti menerapkan strategi *tarhib wa targhib*. Dengan strategi ini orang tua dapat memberikan semangat pada anak untuk menurut titahnya.²⁷⁴ Misalnya, setelah mereka taat melaksanakan shalat diberikan semangat berupa pujian dan lain sebagainya.

Apabila si anak tetap membandel setelah orang tua mengajaknya berkali-kali dan telah diberikan *tarhib wa targhib* maka dalam konsep pendidikan Islam orang tua diperkenankan untuk menggunakan strategi lain yaitu *'iqab/targhib*²⁷⁵ (hukuman atau ancaman). *'Iqab* akan diberikan ketika usia anak 10 tahun berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

273 Una Kartawisastra, dkk., *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hlm. 4.

274 Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda...*, hlm. 412.

275 *Ibid.*

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ
عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *Suruhlah anak-anakmu untuk menegakkan shalat jika mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah (berilah hukuman atau ancaman jika ia membandel), ketika ia berusia sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidurnya diantara mereka.*²⁷⁶

Hukuman atau ancaman yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya karena tidak mau mengikuti ajakan haruslah hati-hati, tidak boleh melukai fisiknya dan mengganggu psikis anak. Semua hukuman yang diberikan harus distandarkan dengan kemampuan anak. Setelah ia merasakan hukuman atau ancaman itu biasanya si anak akan patuh terhadap orang tua.

Sebagai pendukung semua alternatif strategi tersebut, orang tua atau anggota keluarga harus selalu menjadikan dirinya sebagai *al-muragib* (pengawas) terhadap pergaulan anaknya, sebab usia ini anak sudah bergaul di luar keluarga, baik dengan teman-teman sebaya atau anggota masyarakat lainnya, telah mengenal terhadap media informasi, buku, majalah siaran televisi dan sebagainya.

Misalnya, orang tua harus mengawasi kawan-kawan pergaulan anak, karena melalui pergaulan itu akan membentuk prilaku si anak. Jika teman-teman sepergaulan

276 Abu Daud, *Sunan Abu Daud I...*, hlm. 133.

berbudi mulia, besar kemungkinan anak akan berperilaku mulia, dan sebaliknya juga akan terjerumus dalam kejahatan. Karena itu, orang tua harus melarang anaknya bergaul dengan teman-teman atau orang yang berperilaku jahat. Dalam kaitan ini Rasulullah SAW. bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنِ يُجَالِلُ

Artinya: *Seseorang dipengaruhi oleh agama temannya, maka hendaklah setiap kamu berhati-hati memilih teman.*²⁷⁷

Selain itu, orang tua harus mengawasi anaknya agar tidak membaca buku-buku, majalah-majalah yang berorientasi pornografi, tidak membiarkan anak menonton siaran televisi yang kering dari nilai-nilai atau pesan-pesan ajaran akhlak karimah. Sebab semua itu akan menumbuhkan pribadi jahat yang pada gilirannya akan menghancurkan masa depan kehidupan anak. Dengan pengawasan yang ketat dari orang tua anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik, dan pengawasan itu akan membantu anak dalam proses mencapai kepribadian mulia.²⁷⁸

5. Pembinaan Akhlak Karimah di Sekolah Dasar

Pada usia kanak-kanak terakhir, anak telah memasuki

277 Abu Daud, *Sunan Abu Daud IV*, hlm.259. HR. Abu Dawud no. 4833 dan at-Tirmidzi no. 2378, ash-Shahihah no. 927.

278 Bandingkan Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam...*, hlm. 66-67.

Sekolah Dasar atau sederajat. Anak telah dapat diberikan berbagai mata pelajaran, seperti belajar-membaca, berhitung dan lain sebagainya. Usia ini anak mulai tubuh daya fikir.

Berkaitan dengan pembinaan prilaku yang baik pada anak usia ini, guru di sekolah sebagai pendidik harus berusaha keras, karena anak didik merupakan titipan dari berbagai keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda. Sehingga di sekolah terlihat berbagai macam prilaku anak, ada yang patuh ada yang bandel dan lain sebagainya. Semua itu merupakan tanggung jawab guru untuk membina anak didiknya ke arah kebaikan.

Sungguh pun anak didik memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman yang berbeda, namun proses pembinaan atau *internalisasi* nilai-nilai akhlak karimah dalam diri anak didik dapat dilakukan guru dengan berbagai alternatif. Bagi anak didik tahap awal Sekolah Dasar (kelas I, II dan III yang usia mereka sekitar 7-9 tahun) proses pendidikan anak didik (*bahasa Jawa: dinidik*) agar mencapai akhlak mulia tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan guru di Taman Kanak-kanak, yaitu melalui strategi *uswah hasanah* dan *tadribat* (latihan atau pembiasaan) dari pihak guru, baik guru bidang studi agama maupun guru bidang studi umum. Cerita, kisah, sajak, dan pribahasa yang mengandung pesan pembinaan akhlak karimah masih perlu dikemas khusus bagi anak didik.²⁷⁹

279 Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental...*, hlm. 91-93.

Selain itu, dengan tumbuh daya fikir anak, guru di sekolah dapat mendidik anak agar memperoleh nilai-nilai akhlak mulia dengan menggunakan *strategi instruksional*²⁸⁰ yang umumnya diterapkan dalam dunia pendidikan. Melalui strategi *instruksional*, sang anak diharapkan dapat mencapai atau memiliki tidak hanya pengetahuan (*kognitif*) dan ketrampilan (*psikomotor*), tetapi yang lebih penting lagi anak diharapkan memiliki sikap mulia (*afektif*).²⁸¹

Sesuai dengan prinsip strategi *instruksional* dalam rangka pendidikan anak untuk memperoleh pengetahuan sebagai tujuan dalam kawasan *kognitif* dan bila dikaitkan dengan pendidikan akhlak karimah pada anak, maka tentu saja materi yang diajarkan guru harus meliputi bidang akhlak karimah itu sendiri. Artinya, guru harus mengajarkan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk agar anak didik dapat mengetahuinya. Dengan adanya pengetahuan anak tentang nilai-nilai akhlak karimah diharapkan anak akan memiliki *afektif* atau berperilaku sesuai dengan nilai-

280 *Strategi instruksional* adalah kegiatan yang dipilih guru dalam proses belajar mengajar, yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas pada anak didik menuju tercapainya tujuan instruksional tertentu yang telah ditetapkan. Menurut Dick dan Carey strategi instruksional tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk materi atau paket pengajaran. Mereka mengatakan “Suatu *strategi struksional* terdiri atas semua komponen materi (paket) pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan instuksional tertentu.” Warijan, dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan, 1984), hlm. 32-34.

281 *Ibid.*

nilai akhlak karimah yang telah diketahuinya.

Materi akhlak karimah yang hendak diajarkan guru di sekolah tentu aja membutuhkan prosedur dari fasilitas pendukung---yang disesuaikan dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan anak didik---sebagai bagian dari strategi intruksional.²⁸²

Berkaitan dengan prosedur misalnya guru perlu menerapkan berbagai metode *instruksional* yang dapat *menginternalisasikan* nilai akhlak karimah dalam diri anak. Demikian juga halnya dengan fasilitas pendidikan, seperti kantor atau ruang khusus sebagai tempat anak mengeluh, minta nasehat²⁸³ dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan metode yang digunakan guru dalam proses *internalisasi-instruksional* nilai-nilai akhlak karimah pada anak didik sepertinya diperlukan ulasan lebih dalam, sebab metode yang digunakan guru yang sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan anak sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan prilaku anak didik.

Bentuk-bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dengan pertumbuhan dan perkembangan masa kanak-kanak terakhir, khususnya ketika anak telah tumbuh daya fikir logis (abstraks) dan dipandang lebih efektif dalam proses *internalisasi-instruksional* nilai-nilai akhlak karimah dalam diri anak didik antara lain:

282 *Ibid.*

283 Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai...*, hlm. 90.

a. *Metode Ceramah*

Metode ceramah salah satu pendekatan penting yang sering digunakan dalam kegiatan *instruksional*. Melalui metode ini guru dapat memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak karimah pada anak didik.²⁸⁴ Apalagi dalam pelaksanaan kependidikan di Indonesia umumnya jumlah siswa dalam satu kelas berkisar antara 30-40 siswa (jumlah ini bukan hasil penelitian ilmiah, tapi hasil pengamatan sekilas terhadap kenyataan yang ada), tentu saja metode ceramah tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan *instruksional*. Aplikasi metode ini, misalnya, guru mampu menyampaikan materi tentang bagaimana seharusnya anak bersikap mulia terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia dan alam lingkungan.

Pelaksanaan metode ceramah dalam kegiatan *instruksional* agar berhasil dengan baik dituntut adanya gaya yang menarik, suara yang mantap, bahasa yang benar dan halus, bahasa yang bermakna, bahasa yang jelas, serta bahasa yang menarik dan menyenangkan *audience* (siswa).

Pembinaan akhlak karimah dalam kegiatan *instruksional* dengan menggunakan metode ceramah sama-mata tidaklah cukup. Karena, apapun metode yang diperkenalkan pasti ada kelemahannya. Misalnya, guru dalam metode ini sulit mengetahui apakah siswa telah memahami atau tidak terhadap materi akhlak karimah yang

284 Bandingkan Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam...*, hlm. 250.

disampaikannya.²⁸⁵Karena itu, guru perlu menambahkan dengan metode-metode lain.

b. Metode Tanya Jawab

Dengan tumbuhnya daya fikir anak-anak, guru telah dapat melaksanakan tanya jawab dengan siswanya. Metode tanya jawab dalam lingkungan pendidikan Islam sering disebut dengan metode *dialogis* (dalam bahasa Arab: *hiwar*). Artinya, pendidik (guru) mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan membimbingnya supaya ia dapat menentukan sendiri kebenaran yang dimaksud, dan sebaliknya siswa dituntut agar ia mau bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui atau sesuatu yang ia ragu-ragu terhadapnya.²⁸⁶

Dalam konteks ini pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru adalah berkaitan dengan nilai-nilai akhlak karimah. Melalui metode ini situasi kegiatan *instruksional* akan hidup, para siswa akan aktif.²⁸⁷Bila proses tanya jawab terjadi kesalahan jawaban dari siswa atau munculnya berbagai jawaban, guru harus meluruskan dan menyimpulkan dengan sikap yang penuh bijaksana. Hal ini sangat diperlukan agar siswa tidak terjebak dalam kesalahan, dan siswa yang tidak benar jawabannya tidak tersinggung, tapi berada dalam kebenaran dan pada gilirannya nilai-nilai akhlak karimah

285 *Ibid.*, hlm. 151.

286 Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Alquran*, (terj.) Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Pepar, t.t.), hlm. 96.

287 Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam...*, hlm. 261

hasil dari tanya jawab itu akan menjadi pengetahuannya.

c. *Metode Demonstrasi*

Metode demonstrasi adalah kegiatan belajar mengajar atau *instruksional* yang dilakukan guru yang secara khusus siswa diminta untuk memperlihatkan suatu proses pada sejumlah siswa di dalam kelas.²⁸⁸

Aplikasi metode ini dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak karimah dalam diri anak, misalnya guru meminta salah seorang siswa untuk memperlihatkan bagaimana mengerjakan wudhu', proses gerakan shalat sunnah tasbih, atau shalat magrib, shalat isya', shalat subuh dan lain sebagainya.²⁸⁹

Demikianlah penyajian beberapa metode dalam kegiatan *instruksional* yang berkaitan dengan pendidikan akhlak karimah terhadap diri anak. Masih banyak metode-metode lain yang memungkinkan bagi seorang guru untuk menggunakannya. Misalnya, metode sosio-drama, karyawisata dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga strategi-strategi yang sering dipakai oleh seorang guru, lazimnya dilakukan orang tua di rumah tangga saat ini.

Selain dari kegiatan *instruksional* berkaitan dengan usaha sekolah dalam proses pembinaan atau pendidikan nilai-nilai akhlak karimah dalam diri anak, ada beberapa

288 *Ibid.*, hlm. 277.

289 *Ibid.*

point yang perlu dilaksanakan guru atau pimpinan sekolah, yaitu:

1. Perlu diusahakan agar sekolah menjadi badan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental akhlak karimah anak didik, disamping tempat pemberian ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengembangan bakat dan kecerdasan;
2. Pendidikan agama atau nilai-nilai akhlak karimah hendaknya dilakukan secara intensif, ilmu dan amal supaya dapat dirasakan oleh anak didik di sekolah. Bila tidak nilai-nilai akhlak karimah yang diterima anak di rumah tidak berkembang, bahkan mungkin hilang;
3. Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (guru, pegawai, buku, peraturan dan alat-alat kependidikan) dapat membawa anak didik kepada pembinaan akhlak karimah, disamping pengembangan bakat agar anak tidak mudah terpengaruh oleh tingkah laku tidak baik;
4. Sekolah atau lembaga pendidikan dibersihkan dari tenaga yang kurang baik akhlaknya, kurang mempunyai keyakinan beragama serta diusahakan menutup segala kemungkinan penyelewengan;
5. Pelajaran-pelajaran umum, seperti kesenian, olah raga dan rekreasi haruslah mengindahkan nilai-

nilai akhlak karimah sehingga dalam pelaksanaan pelajaran tersebut, baik teori maupun prakteknya mencerminkan akhlak karimah anak didik.

6. Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu luang anak dengan mengarahkannya pada aktivitas yang menyenangkan dan tidak berlawanan dengan nilai-nilai akhlak karimah;
7. Setiap pendidik di sekolah sedapat mungkin harus memberikan bimbingan, penyuluhan dan mengawasi pergaulan anak didik dengan teman-temannya agar tidak terjadi hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan kepribadian.²⁹⁰

Berdasarkan di atas disimpulkan bahwa proses pembinaan atau pendidikan akhlak karimah dalam diri anak ketika ia berada di sekolah dasar atau sederajat.

Semua guru sebagai pendidik yang bertanggungjawab terhadap baik atau buruknya akhlak atau moral anak di sekolah, maka ketika anak bergaul diluar rumah dan sekolah, masyarakatlah yang bertanggungjawab untuk mendidik anak.

290 Ketujuh poin itu merupakan modifikasi dari Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, hlm. 21-22 dan Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami...*, hlm. 99-107

D. Pembinaan Akhlak Karimah di Masyarakat

Di luar keluarga atau sekolah anak memperoleh kesempatan berinteraksi sosial yang lebih luas. Ia bergaul dengan masyarakat di sekitarnya, baik dengan teman bermain, maupun orang dewasa. Berbagai macam nilai atau perilaku masyarakat akan diserap oleh anak secara langsung atau tidak langsung. Menurut At-Taumy, masyarakat itu sendiri merupakan salah satu faktor yang pokok memengaruhi pendidikan (anak), disamping ia merupakan arena tepat berkisarnya pendidikan.²⁹¹

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat yang dimaksudkan disini adalah setiap individu atau kelompok, sosial yang diikat oleh kesatuan negara (pemerintahan desa atau kota), kebudayaan dan agama.²⁹² Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat Muslim tentu saja mengharapkan agar setiap anak menjadi anggota masyarakat yang taat serta patuh menjalankan agama dan berbudi mulia.

Berdasarkan asumsi tersebut dan dikaitkan dengan pembinaan akhlak karimah dalam diri anak di lingkungan

291 Oemar Muhamad at-Taumy as-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj.), Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 164.

292 Zakiah Daradjat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 44; S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1983), hlm. 168.

masyarakat, maka setiap anggota masyarakat, pemimpin atau penguasa di dalamnya bertanggungjawab untuk itu.²⁹³ Sebagai realisasi dan tanggungjawab masyarakat, maka diperlukan usaha yang *konstruktif*. Usaha *konstruktif* yang dimaksudkan di sini minimal mencakup dua dimensi kondisi kehidupan.

Pertama, setiap anggota masyarakat harus berusaha rnenperbaiki atau mengaktualisasikan diri dengan nilai-nilai akhlak karimah sehingga terwujud kondisi sosial yang islami, tidak terdapat kejahatan atau kejahatan yang dapat merusak pribadi anak. Dalam usaha aktualisasi diri setiap anggota masyarakat, maka dalam skop kecil --misalnya anggota masyarakat desa---perlu meningkatkan pendidikan agama bagi orang dewasa di setiap RT/RW, misalnya mengadakan kursus pengajaran agama secara teratur, memakmurkan mesjid dengan kegiatan ibadah, dan kegiatan lainnya yang dapat memberikan *uswah hasanah* bagi anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Kedua, setiap orang dewasa (anggota masyarakat) harus melibatkan diri sebagai pendidik bagi anak-anak dalam masyarakatnya. Pemimpin atau penguasa masyarakat harus mengambil *inisiatif konstruktif* terhadap pendidikan akhlak karimah anak, baik yang berkaitan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia maupun alam lingkungan. Misalnya di dalam masyarakat diadakan kegiatan-kegiatan spiritual yang

293 Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 45.

dapat menumbuhkan nilai-nilai akhlak karimah dalam diri anak, pengajian khusus bagi anak-anak yang dikelola oleh masyarakat, kegiatan ibadah, gotong-royong yang melibatkan anak-anak sesuai dengan kemampuannya dan sebagainya.

Selain itu, juga berkaitan dengan proses pembinaan akhlak karimah anak di lingkungan masyarakat ada beberapa point terpenting yang perlu ditegakkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat yaitu:

1. Sebelum menghadapi pendidikan anak, maka masyarakat yang telah rusak moralnya itu perlu segera diperbaiki mulai dari diri, keluarga, dan orang terdekat. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan akhlak karimah anak. Artinya, masyarakat yang rusak akan menimbulkan kerusakan pribadi anak. Sebaliknya masyarakat yang baik akan membentuk pribadi anak yang baik;
2. Mengusahakan supaya masyarakat termasuk pemimpin atau penguasa menyadari betapa pentingnya masalah pendidikan anak, terutama pendidikan agama, karena pendidikan akhlak karimah tanpa agama, akan kurang berarti sebab nilai-nilai akhlak karimah yang lengkap dan dapat betul-betul dilaksanakan adalah melalui didikan agama;
3. Supaya buku, gambar tulisan, bacaan yang akan membawa pada kerusakan moral anak perlu dilarang

peredarannya. Semua ini akan merusak mental dan kepribadian anak sekaligus akan menghancurkan masa depan masyarakat, bangsa dan negara;

4. Supaya dihindarkan segala kemungkinan terjadinya perbuatan atau tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak karimah dalam pergaulan anak;
5. Supaya segala mas media, terutama siaran radio dan televisi mengawasi dan mengadakan *fiterisasi* terhadap setiap informasi, pertunjukan, kesenian dan ungkapan, jangan sampai ada yang bertentangan dengan ajaran agama dan membawa pada kehancuran kepribadian atau jauh dari nilai-nilai akhlak karimah;
6. Supaya diadakan markas bimbingan dan penyuluhan yang akan menolong anak mengatasi kesukarannya;
7. Mengintensifkan pendidikan agama bagi anak-anak;
8. Supaya pertentangan antar golongan atau status sosial dalam masyarakat dihindari, sebab pertentangan itu akan merusak kepribadian masyarakat, terutama anak-anak;
9. Semua anggota masyarakat harus bertanggung-jawab, membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan kepada yang makruf, melarang yang mungkar.²⁹⁴

294 Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia...*, hlm. 22-23
Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 48 dan Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam...*, hlm.108-116.

Berdasarkan penjelasan di atas menerangkan bahwa proses pembinaan akhlak karimah dalam kehidupan anak masa kanak-kanak terakhir baik yang dilakukan oleh orang tua (anggota keluarga) di lingkungan rumah tangga, guru di lingkungan Sekolah dan masyarakat di mana anak bergaul dan bergumul. []



Penutup

A. Kesimpulan

Pada bagian ini penulis menyimpulkan beberapa simpulan berikut:

1. Islam sebagai agama wahyu sarat dengan nilai-nilai akhlak karimah. Akhlak karimah yang dimaksudkan oleh Islam adalah adanya keserasian sifat-sifat batin yang baik dalam diri manusia dengan tindakan atau sikap lahiriah dibawah legalitas kebenaran agama yang meliputi --minimal-- akhlak karimah hamba terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan terhadap alam lingkungan sebagai tempat bertahan hidup. Setiap pribadi Muslim dituntut untuk menghias diri

atau bertingkah-laku sesuai dengan nilai-nilai akhlak karimah di dalam segala dimensi kehidupan.

2. Manusia tidak akan mencapai akhlak karimah tanpa adanya proses pendidikan. Sejak usia dini manusia harus dididik atau dibina sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangannya.
3. Dalam kehidupan pra-natal proses pendidikan atau pembinaan akhlak karimah orang tua harus mengaktualisasikan diri dengan nilai-nilai akhlak karimah. Hal ini akan memberikan kontribusi yang sangat positif bagi mewujudkan kepribadian anak dikemudian hari. Bahkan sebelum itu (sebelum manusia/calon orang tua melangkah ke jenjang perkawinan) harus memperbaiki/menghias diri dengan nilai-nilai akhlak karimah dan memilih pasangan hidup yang kuat agama (budi mulia) sebab orang tua merupakan sumber heriditas yang akan --sedikit banyak-- mewarnai keturunannya.
4. Setelah anak lahir ke dunia, orang tua dituntut untuk mengasuhnya dengan penuh kasih sayang, melaksanakan ajaran agama untuk kebaikan anaknya, seperti mengazankan, mentahnik, mencukur rambut, melaksanakan aqiqah, menyusuinya, serta memperlakukannya sesuai dengan tuntunan agama. Semua itu pada hakikatnya merupakan simbol-simbol proses pendidikan anak agar mencapai akhlak

yang mulia.

5. Ketika anak beranjak usia kanak-kanak pertama, orang tua harus menjadi suri tauladan dalam segala aktivitas bagi anaknya, sebab anak akan meniru apa saja yang dilihat atau didengar dari orang yang paling dekat dengannya yakni orang tua (anggota keluarga). Orang tua harus membiasakan anaknya untuk berbuat kebajikan.
6. Guru Taman Kanak-kanak juga dituntut untuk membina akhlak karimah anak dengan uswah hasanah, dan membiasakan anak didiknya dengan konsep akhlak karimah dalam segala kegiatan di lingkungan pendidikan Taman Kanak-kanak.
7. Ketika anak telah memasuki masa kanak-kanak terakhir atau usia Sekolah Dasar, orang tua perlu meningkatkan proses pembinaan atau pendidikan anaknya untuk memiliki akhlak terpuji disamping dengan uswah hasanah dan pembiasaan juga dengan penjelasan-penjelasan yang dapat memotivisir sang anak untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan konsep akhlak karimah. Disamping itu diperlukan adanya pengawasan yang baik agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik.
8. Semua guru di sekolah dapat menerapkan apa yang dilakukan orang tua, juga mulai menerapkan strategi instruksional dengan berbagai metodenya yang dapat

men-*traninternalisasi*-kan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep akhlak karimah pada diri anak didik.

9. Di samping orang tua (keluarga), dan guru (sekolah), masyarakat --dimana anak bergaul dan bergumul-- juga dituntut berperan aktif dalam usaha memberikan kontribusi kependidikan --langsung atau tidak langsung-- dalam rangka membentuk kepribadian anak yang berbudi mulia.

B. Saran-saran

Akhlak karimah dalam Islam harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua pihak, baik orang tua, guru maupun masyarakat sebagai tri-pusat pendidikan yang akan membentuk kepribadian anak yang mulia.

Proses pendidikan atau pembinaan manusia berakhlak mulia tidak hanya dalam masa kehidupan anak semata-mata, tetapi juga dalam masa-masa kehidupan berikutnya. Mengenai bagaimana proses pendidikan dan pembinaan manusia dengan nilai-nilai akhlak karimah setelah berakhirnya masa kehidupan anak-anak memerlukan kajian lebih lanjut. Bagi para peneliti diharapkan dapat menggalinya dengan lebih sistimatis dan realistik. []

Daftar Pustaka

1. Buku

Alquran dan Hadis

Abd al-Hamid al-Hasyimy. (1406 H). *Lamahat Nafsiyah fi Alquran al-Karim*. Mekkah al-Mukarramah.

----- (t.t.). *Ilmu Nafs at-Takwini*. Beirut: Dar Ihya', t.t..

Abdul 'Aziz el-Qussy. 1976). *Ilmu Jiwa Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan III*, (terj.), Zakiah Daradjat. Jakarta: Bulan Bintang.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Abdul Mun 'im Ibrahim dalam Neneng Uswatun Hasanah, Lc. (1429 H.). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam* dalam "Jurnal At-Ta'dib," Vol. 4 No.2 Sya'ban.

- Abdul Mun'im Ibrahim. (2005). *Mendidik Anak Perempuan*, cet. I. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdul Qadir Djaelani. 1995). *Keluarga Sakinah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Abdullah Nashih 'Ulwan. (1981). *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*. Beirut: Dar as-Salam.
- (1997). *Al-Awlad fi al-Islam*, cet. ke-31. Cairo: Darussalam.
- (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Buku *Tarbiyatu 'Il-Awlad fi Al-Islam*. Kairo: Daru as-Salim li ath-Thiba'ah wa 'an-Nasyr wa 'at-Tauzi'.
- Abdurrahman an-Nahiawi. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Henry Musnur Ali. Bandung: Diponegoro.
- Abu Daud (5105), At-Tirmidzi (4/1514), Al-Baihaqi dalam Al-Kubra (9/300) dan Asy-Syu'ab (6/389-390), Ath-Thabrani dalam Al-Kabir (931-2578) dan Ad-Du'a karya beliau (2/944), Ahmad (6/9-391-392), Abdurrazzaq (7986), Ath-Thayalisi (970), Al-Hakim (3/179).
- Abu Daud. (t.t.) *Sunan Abu Daud IV*.
- (t.t.). *Sunan Abu Daud III*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abuddin Nata. (1997). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Adil Fathi Abdullah. (2002). *Pahami Anak Anda Anda Akan Sukses Mendidiknya*, cet. 1 (Alexandria: Dar al-Iman Alexandria.
- AG. Pringgodigdo, ed.(1992). *Ensiklopedi Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Agus Sujanto. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:

Aksara Baru.

----- . (1981) *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru.

Ahmad Azhar Basyir. (1987). *Faham Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII.

----- . (1994). *Panduan Menuju Akhlak Rabbani*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Ahmad bin Hanbal. (t.t.) *Musnad Ahmad bin Hanbal II*. Beirut: Dar al-Fikr.

Ahmad D Marimba. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Ahmad Daudy. (1986). *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ahmad Tafsir. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Al-Alusi. (t.t.). *Rūh al-Madānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm was-Sab'i al-Mathāni*, vol. 17.

Al-Athfahany, Ahmad bin Abdullah. (1988). *Hilyat al-Awliyaa' wa Thabaqat al-Ashfiyaa'*, juz. II. Beirut: Dar al-Kutb, 1988.

Al-Baghawi. (t.t.). *Syarhus Sunnah* (11/273).

Al-Baihaqi. (t.t.) *As-Sunan al-Kubra IX*. Beirut: Dar al-Fikri.

Al-Biqati. (t.t.). *Na'm ad-Durar fi Tanāsub al-ayāt was-Suwar*, Vol. 1.

Al-Bukhari. (t.t.). *Sahih al-Bukhari IV*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Bukhari. (t.t.). *Shahih al-Bukhari VI*. Mesir Dar al-Fikr, t.t.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (t.t.). *Ihya' Ulumuddin*, III. Bairut: Darul Fikr.

Ali Anwar Yusuf. (2003). *Studi Agama Islam Untuk*

Perguruan Tinggi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

Ali Isa Otham. (1981). *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Salman.

Al-Jurjani. (1321 H.). *At-Ta'rifat*. Mesir: tp.

Al-Qāsimī (t.t.). *Matāsin at-Ta'wīl*, vol. 12.

Al-Qurtubī. (t.t.). *Al-Jāmi' li-Ahkām al-Qur'an*. Beirut: Dār Ihyā at-Turāth al-'Arabī.

Ar-Rāzī. (t.t.). *Tafsīr al-Fakhr Ar-Rāzī*, vol. 12.

Ash-Shawkānī. (1973). *Fata al-Qadīr al-Jāmi' Bayna Fannay ar-Riwāyah wa-Dirāyah min 'Ilm at-Tafsīr*, 3rd edition, vol 3. Beirut: Dār al-Fikr.

As-San'ani. (1979 H.). *Subul as-Salam* IV. Mesir: Dar al-f ikr, 1379 H..

Asy-Syathibi. (2006). *Al-I'tisham* (terj.), Shalahuddin Sabki, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.

At-Tabarī. (1938 H.). *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Az-Zamakhsharī. (t.t.). *Al-Kashshāf 'an Daqā'iq at-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl*, vol. 3.

Budhy Munawar Rachman (ed.). (1995). *Konstektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Para Madina.

C.A. Van Peursen. (1983). *Tubuh, Jiwa, Roh: Sebuah Pengantar dalam Filsafah Manusia*, terj. K. Bertens. Jakarta: Gunung Mulia.

Elias A. Elias & Ed. E. Elias. (1968). *Modern Dictionary English Arabic*. Cairo: U.A.R. Elis: Modern Pers.

Endang Poerwanti dan Nur Widodo. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*, cet. II. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- F.J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984).
- Fathiyah Hasan Sulaiman. (1993). *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Gazali*, terj. S. 'Aqil Husein al-Munawar dan Hadri Hasan. Semarang: Dina Utama.
- Fuad al-Bahy. (1975). *Al-Usus an-Nafsiyah li an-Numuwi*. Cairo: Dar al-Fikr al-'Araby.
- Hadari Nawawi. (1993). *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlās.
- Hamzah Ya'cub. (1985). *Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah Suatu Pengantar*. Bandung: Diponegoro.
- Hasan Ayyub. (1994). *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, terj., Tarmana Ahmad Qasim. Bandung: Triganda Karya.
- HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dishahihkan oleh Asy-Shaykh Al-Albani dalam As-Silsilah Ash-Shahihah No. 876; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal IV*.
- HR. Abu Dawud no. 4833 dan at-Tirmidzi no. 2378, ash-Shahihah no. 927.
- HR. Al-Bukhari no. 69 dan Muslim no. 1734 dari Anas bin Malik.
- Ibn Al-Jawzī. (t.t.). *Zād Al-Masīr fī 'Ilm at-Tafsīr*, vol. 5.
- Ibn Kathīr. (t.t.). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, vol. 3.
- Ibn Maskawaih. (1975). *Tahzīb al-Akhlaq wa Tathīr al-Ahraq*, cet. I. Beirut: Darul Kitab Ma'lumiyat.
- Ibn Maskawaih. (1998). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. (1379 H.). *Fathul Baari*. Beirut:

Dar al-Ma'rifah.

----- (1379 H.). *Fath al-Bari bi Syarh Imam al-Bukhari*, juz. I. Riyadh: al-Maktabah al-Salafiyah.

Ibnu Jama'ah. (1979). *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* dalam Sayyid Qutb, *Ma'alim fii Thariq Thalabil 'Ilmi*. Mesir: Dar al-Syuruq.

Ibnu Majah. (t.t.). *Sunan ibn Majah I*. t.t.p: Isa al-Baby al-Halaby.

Ibnu Maskawaih, Abu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Miskawaih. (1934). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Mesir: Al-Mathba'ah al-Misriyah.

Ibnu Qayyim. (1994). *Al-Fawaidli Ibnu Qayyim*, cet. III. Kairo: Dar al-Hadis.

Ibnu Rajab al-Hanbali. (975 H.). *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* (Beirut: Dar Ibnu Katsir.

Ibnu Sina dalam A.L. Tibawi. (1972). *Islamic Education*. Medley Brothers.

Ibrahim ar-Ruhaili. (t.t.). *Tajrid al-Ittiba' fi Bayan Asbab Tafadhul al-A'mal fi Bayan Asbab Tafadhul al-Amal*. Kairo: Dar al-Imam Ahmad.

Ibrahim bin Murad. (t.t.). *Al-Mu'jamal-'Ilm al-'Arabi al-Muhtash*. t.t.p: Dar al-'Arabi al-Islami,t.t.

Indung Abdullah Saleh.(1974). *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Negeri Malang.

J. Wulur. (1968). *Ilmu Jiwa Anak*. Bandung: Ganaco, 1968.

J.P. Chaplin. (1973). *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publishing Co.,inc.

Jamal Abdurrahman. (2000). *Tahapan Mendidik Anak Teladan*

- Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- James Draver. (1978). *The Penguin Dictionary of Psychology*. Great Britain: Hazell Watson & Viney Ltd..
- John Dewey. (1997). *Experience and Education*. New York: Touchstone Rockefeller Center.
- John L. Elias. (1998). *Moral Education*. Florida: Robert E. Krieger Publishing co., inc.
- K. G. Saiyidain. (1986). *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. H. I. Soelemen. Bandung: Diponegoro.
- Kartini Kartono. (1989). *Higiene dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- .(1990). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Khairiah Husen Thaha. (1994). *Konsep Ilmu Teladan kajian Pendidikan Islam*, terj. Husen Arjaz Jamad. Surabaya: Risalah Gusti.
- Laste D. Crow & Alice Crow. (1962). *Child Development and Adjusment, A Study of Child Psychology*. New York: Harper and Brothers.
- Luis Ma'luf. (1986). *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- M. Arifin. (1977). *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . (1993). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Hasbi ash-Shiddieqy. (1961). *Kuliah Ibadah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Isa Soelamean. (1988). *Suatu Telaah Tentang Manusia Religi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan.

- M. Ustman Najati. (1985). *Alquran dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi'i. Bandung: Pustaka.
- Mahjuddin. (1991). *Kuliah Akhlak-Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahmud Syaltut. (1966). *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*. Kairo: Dar al-Qalam.
- (1990). *Min Taujiah al-Islam*. Qahirah: Al-Idarah al-Ammah li al-Azhar.
- Mahmud Yunus. (1990). *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarata: Karya Agung.
- Majid Fakhry, ed.(1995). *Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mas'ud Khasan Abdul Qohar. (1992). *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*. Yogyakarta: Bintang Pelajar.
- Maurice Bucaille. (1986). *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Alquran dan Sains*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Moh. Roqib. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Muhammad 'Ali Qutb. (1988). *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan. Bandung: Diponegoro.
- Muhammad 'Atiah al-Ibrasyi. (1961). *At-Tarbiyah fi al-Islam*. Qahirah: Al-Majlis al-A'la li asy-Syu'un al-Islamiyah.
- (1995). *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*. Qahirah: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Muhammad Abdul Aziz Al-Khulli. (1989). *Akhlaq Rasulullah*, terj. Abdullah Sonhadji. Semarang: Wicaksana.

- Muhammad Aiman al-Syabrawi. (1979). *Siyar A'lamin Nubala'* dalam Sayyid Qutb, *Ma'alim fi Thariq Thalabil 'Ilmi*. Mesir: Dar al-Syuruq.
- Muhammad Ali Al-Hasimi. (2001). *Menjadi Muslim Ideal*, terj. Ahmad Baidowi, cet II. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muhammad Ali Qutb. (1988). *Sang Anak dalam Pendidikan Islam*, terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan. Bandung: Diponegoro.
- Muhammad Alim. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- Muhammad Fadhil Al-Jamaly. (t.t.). *Filsafat Pendidikan dalam Alquran*, (terj.) Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Peparu.
- Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi. (1992). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Alquran*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi. (1975). *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, terj. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: Diponegoro.
- Muhammad Jamaludin al-Qasimi ad-Dimasyqi. (1988). *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Bandung: Diponegoro.
- Muhammad Muhammad Abu Syahbah. (t.t.). *Al-Madkhalli Diraat Alquran al-Karim*. t.t.p: t.p..
- Muhammad Nawawi al-Jawy. (t.t.). *Muraq al-Ubudiyah fi Syarh Bidayah al-Hidayah*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy an-Nisabury. (t.t.). *Shahih Muslim*, jil. 19.
- Muslim. (t.t.). *Sahih Muslim II*. Mesir: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Mustafa 'Abd al-Wahid. (1961). *Al-usrah fi al-Islam Aradan An*

li Nizam al-Usrah fi Dau'i al-kitab wa as-Sunnah. Qahirah: Maktabah Dar al-Rubah.

Neneng Uswatun Hasanah, Lc, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dalam "Jurnal At-Ta'dib," Vol.4 No.2 Sya'ban 1429.

Neneng Uswatun Hasanah, Lc, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dalam "Jurnal At-Ta'dib," Vol.4 No.2 Sya'ban 1429.

Oemar Muhammad at-Taumy as-Syaibany. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

Onong Uchana Effendy. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Paul Henry Mussen, dkk.(1988). *Perkembangan dan Kepribadian Anak I*, terj. Med Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih. (1990). *Risalah Islamiyah Bidang Akhlak*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih.

Rachmat Djatmika. (1996). *Sistem Ethika Islam*. Surabaya: Panjimas.

Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet. IV. Jakarta: Kalam Mulia.

S. Nasution. (1983). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.

Sa'id Hawwa. (2006). *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Robbani Press.

Salah al-Din bin Ahmad al-Adliby. (1983). *Manhaj Naqdi al-Matan ind Ulama al-Hadis an-Nabawy*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.

- Sarlito Wirawan Sarwono. (1984). *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sayyid Qutb. (1973). *Ma'alim fi Thariq Thalabil 'Ilmi*. Mesir: Dar al-Syuruq.
- . (1979). *Ma'alim fii Thariq Thalabil 'Ilmi*. Mesir: Dar al-Syuruq.
- . (t.t.). *Fi Zilal Alquran I*. Mesir: Dar al-Ma'rif.
- Soepertinah Pakasi. (1981). *Anak dan Perkembangannya*. Jakarta: Gramedia.
- Sudarsono. (2005). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsuddin Muhammad bin Abd al-Rahman Al-Sakhawi. (2001). *Al-Buldaniyyaat*, cet. I. Beirut: Dar al-Bairuti, 2001.
- T. Raka Joni. (1965). *Strategi Belajar Mengajar Suatu Tjauan Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. (1988). *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Una Kartawisastra, dkk. (1980). *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Virginia S. Tatcher. (1964). *The New Webster Encyclopedic Dictionary of English Language*. New York: Glolier Incorporated.
- Warijan, dkk.(1984). *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek

Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan.

Wasty Soemanto. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.

Yuhanar Ilyas. (1999). *Kuliah Akhlak*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Zakiah Daradjat, dkk.(1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

----- . (1985). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

----- . (1982). *Pendidikan Agama dalam pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.

----- . (1991). *Keselamatan Mental Dalam Keluarga*. Jakarta Pustaka Antara.

----- . (1994.) *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.

Zulkifli L. (1986). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Karya.

2. Internet

<http://www.al-eman.com>, akses 24 Nopember 2018.

<http://www.alukah.net>, akses 11 September 2018.

<http://www.ayahbunda.co.id>, akses 24 Nopember 2018.

<http://www.organisasi.org/1970/01/> akses 24 Nopember 2018.

<https://almanhaj.or.id>, akses 11 September 2018.

<https://ejournal.unida.gontor.ac.id>, akses 24 Nopember 2018.

<https://kbbi.web.id/sopan>, akses 17 Nopember 2018.

<https://www.almaany.com>, akses 22 Nopmeber 2018.

<https://www.almaany.com>, akses 24 Nopember 2018.